PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan
Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Ekonomi Islam

Disusun Oleh :

Yulia Rahmawati

2105026066

PROGRAM STUDI S1 EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 4 Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah Skripsi saudara :

Nama	:	Yulia Rahmawati
NIM	:	2105026066
Jurusan	:	Ekonomi Islam
Judul	:	"Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batik Kauman"

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Rakhmat Dwi Pambudi, M.Si.

NIP. 198607312019031008

Pembimbing II

Arief Darmawan M.Pd.

NIP. 198804222020121002

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Yulia Rahma Wati

NIM : 2105026066

Judul : PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaude/baik, pada tanggal 19 Juni 2025

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025

Semarang, 30 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag
NIP. 197308112000031004

Sekretaris Sidang

Rakhmat Dwi Pambudi M.Si
NIP. 198607312019031008

Penguji I

Dr. Muyassarah, M.Si
NIP. 197104292016012901

Penguji II

Heny Yuningrum, S.E, M.Si
NIP. 198106092007102005

Pembimbing I

Rakhmat Dwi Pambudi M. Si
NIP. 198607312019031008

Pembimbing II

Arief Darmawan, M.Pd.
NIP. 198804222020121002

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah : 286)

“Sesungguhnya bersama kesilutan ada kemudahan”

(Al-Insyirah : 5)

“Jangan lari, sakitlah sampai sembuh”

Jalaluddin Rumi

“Langkahku mungkin pelan, tapi setiap detik adalah bukti bahwa aku mampu”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud dedikasi dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

1. Cinta pertama dan panutanku Ayahanda Sucipto dan Pintu Surgaku Ibunda Tarmi Tusri. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak pernah usai, dan pengorbanan yang tak pernah ternilai. Skripsi ini adalah bukti kecil dari perjuangan kalian yang telah membawaku ke titik ini. Semoga karya ini menjadi kebanggaan dan wujud cinta untuk kalian.
2. Kakakku tersayang Kak Pipit terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan di setiap langkahku, keponakanku yang lucu dan menggemaskan Alesha dan Aifa senyum kalian adalah penyemangatku ditengah lelah dan penat dalam mengerjakan skripsi. Kakek dan nenek tercinta, terimakasih atas doa-doa tulus, dan kasih sayang yang kalian berikan, semoga skripsi ini bisa menjadi kebanggaan kecil bagi kalian.
3. Orang spesial yang tak kalah penting kehadirannya, M. Ahsanul Faqih. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, banyak memberi sumbangsih dalam penyusunan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, pikiran, dan materi kepada saya. Menjadi pelabuhan tenang ditengah badai lelah dalam menyusun skripsi ini, senantiasa mendengarkan keluh kesah dan menemani hingga skripsi ini selesai dengan baik. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan pengingat bahwa saya mampu melewati semua ini, selalu mengingatkan untuk terus bersyukur. Semoga Allah senantiasa memberi keberkahan, kebahagiaan, kesehatan dan kekuatan dalam segala hal yang kita lalui.
4. Sahabat terbaikku Kost Haha Hihi Cantika Khoiriyah Oktavianti, Arina Fahma, Risalatul Muawanah, terimakasih atas tawa disaat lelah dan senantiasa saling memberikan arahan dan dukungan. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, keluarga yang baik selama di perantauan, selalu membersamai dalam setiap langkah untuk berproses.
5. Sahabatku, Nurul Efa Datussilmi, yang meskipun jauh dan jarang bersua, namun selalu memberi semangat dan doa untuk penulis. Terimakasih selalu menemani dan

mengiringi dalam setiap langkahku, terimakaish untuk tidak pernah berubah. Semoga persahabatan kita kelak sampai tua.

6. Teruntuk Dosen Pembimbing skripsi saya Bapak Rakhmat Dwi Pambudi M.Si dan Bapak Arief Darmawan M. Pd. Menyelesaikan skripsi bukanlah hal yang mudah yang harus saya jalani sebagai mahasiswa, terimakasih Pak sudah meluangkan waktu untuk membimbing saya. Segala kritik dan saran yang diberikan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
7. Teruntuk seseorang yang tidak bisa saya sebut namanya. Skripsi ini selesai dengan baik karena dukungan dan semangat darinya. Terima kasih karena selalu memotivasi agar tidak berhenti ditengah jalan, membantu menguatkan mental dan pikiran penulis sehingga penulis dapat mengontrol emosional dalam proses penyusunan skripsi ini, serta memberi saran dan kritik yang sangat berguna.
8. Teman teman EIB 21 yang sudah menjadi pelengkap di dunia perkuliahan ini selama kurang lebih 4 tahun.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batik Kauman Pekalongan" ini merupakan karya asli penulis sendiri. Skripsi ini belum pernah ditulis, diajukan, atau dipublikasikan oleh pihak lain dalam bentuk apapun. Seluruh isi skripsi adalah hasil pemikiran dan penelitian penulis, kecuali bagian-bagian tertentu yang berasal dari sumber-sumber referensi yang telah dicantumkan secara jelas dan digunakan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Semarang, 8 Juni 2025

Deklarator

Yulia Rahmawati

2105026066

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

B. Vokal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dinyatakan dengan lambang khusus yang disebut harakat, dan masing-masing harakat memiliki bentuk transliterasi tersendiri.

◌َ = a

◌ِ = i

◌ُ = u

C. Diftong

Vokal rangkap atau diftong dalam bahasa Arab dilambangkan dengan kombinasi antara harakat dan huruf, di mana transliterasinya juga berupa gabungan huruf seperti contoh berikut.

ای = Ay

او = Aw

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

misalnya انّاس Annaas

E. Kata sandang (…لا) ditulis dengan *al-*...

misalnya الحَد Al-hamdu

F. Ta‟ marbuthah setiap ta‟ marbuthah
ditulis dengan “h” misalnya فطَة Fatimah

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan UMKM batik di Kampung Batik Kauman dengan pokok masalah terkait penurunan jumlah UMKM yang signifikan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengkaji secara komprehensif pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman dengan menganalisis proses pemberdayaan UMKM batik berdasarkan teori Pranarka dan Priyono serta teori Rappaport, sekaligus melihat bagaimana perkembangan dan implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemberdayaan telah berlangsung pada fase inisial, parsipatoris dan emansipatoris serta tingkat personal, organisasi, dan komunitas. Namun, terdapat kendala seperti, keterbatasan pengetahuan dan inovasi, literasi digital, regulasi yang belum sesuai harapan. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya penguatan kemandirian, inovasi, pemerataan kapasitas, dan kemampuan manajemen risiko.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Kearifan Lokal, UMKM

ABSTRACT

This research examines the empowerment of batik small and medium enterprises (SMEs) in Kauman Batik Village, focusing on the significant decline in the number of SMEs. The objective of the study is to analyze and comprehensively assess the empowerment of local wisdom-based SMEs in Kauman Batik Village by analyzing the empowerment process of batik SMEs based on the theories of Pranarka and Priyono, as well as Rappaport's theory, while also observing the development and implementation of local wisdom-based economies in Kauman Batik Village. The method employed is a descriptive qualitative approach, with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data obtained indicates that empowerment has been taking place at the individual, organizational, and community levels through training, the establishment of associations, and shared showroom facilities. However, challenges such as limited knowledge and innovation, digital literacy, and regulations that do not meet expectations remain. The research conclusion emphasizes the need to strengthen independence, innovation, equitable capacity, and risk management skills.

Keywords: Empowerment, Local Wisdom, MSMEs

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan dalam keadaan sehat. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita, yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat. Dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah berjudul: "Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batik Kauman Pekalongan."

AlhamdulilllahirraBbil'alamin, Karya skripsi berjudul "PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN" telah berhasil penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan mereka, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Doa dan dukungan yang selalu diberikan juga sangat berarti bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Ferry Khusnul Mubarok, M.A. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Ibu Fita Nurotul Faizah, M.E selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Rakhmat Dwi Pambudi, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Arief Darmawan, M. Pd selaku dosen pembimbing II, yang berkenan meluangkan waktu, kritik, saran, dan bersabar membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Wahab, MM. selaku wali dosen yang memberi arahan selama penulis menjadi mahasiswa
6. Seluruh Dosen dan Staff Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang sudah ikhlas memberikan ilmu kepada penulis selama kurang lebih 4 tahun masa perkuliahan.

7. Segenap pengelola dan pelaku UMKM Batik Kauman yang sudah berkenan membantu kelancaran proses membuat skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberi dukungan dan doa di setiap langkah penulis.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 12 Juni 2025

Penulis

Yulia Rahmawati

2105026066

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

HALAMAN PENGESAHAN ii

MOTTO iii

PERSEMBAHAN iv

DEKLARASI vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

ABSTRAK ix

DATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR TABEL xvii

BAB I

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Tinjauan Pustaka 8

F. Metode Penelitian 11

G. Teknik Pengumpulan Data 12

H. Metode Analisis Data 14

I. Sistematika Penulisan 15

BAB II

KAJIAN TEORI 16

A. Teori Pemberdayaan 16

1. Pengertian Pemberdayaan 16

2. Teori Pemberdayaan Menurut Ahli 18
3. Pemberdayaan UMKM Berdasarkan Ekonomi Islam 20
4. Pandangan Islam Terhadap Industrialisasi dan Modernisasi 21
B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) 23
1. Pengertian UMKM 23
2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) 25
3. Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) 27
4. Ciri khas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) 28
5. Asas-asas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) 29
6. Prinsip Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) 31
7. UMKM dalam Perspektif Ekonomi Islam 31
C. Kearifan Lokal 34
1. Ciri-ciri Kearifan Lokal 35
2. Jenis-jenis Kearifan Lokal 36
3. Kearifan Lokal dalam Islam 39
BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 42
A. Gambaran Umum Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur 42
1. Kondisi Geografis Kelurahan Kauman 42
2. Kondisi Demografi Kelurahan Kauman 43
3. Kondisi Keagamaan Kelurahan Kauman 44
4. Kondisi Ekonomi Kelurahan Kauman 45
B. Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK) 45
1. Visi dan Misi Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK) 45
2. Struktur Organisasi Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK) 45
C. Sejarah Kampung Batik Kauman dan Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK) 47
D. Daftar UMKM Batik di Kampung Batik Kauman 52

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN 54

A. Perkembangan Industri Batik di Kampung Batik Kauman 54

B. Implementasi Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batik Kauman 61

C. Strategi Pemberdayaan di Kampung Batik Kauman 68

BAB V

PENUTUP 78

A. Kesimpulan 78

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN 86

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Predikat Pekalongan Kota Batik 2
Gambar 2 Gapura Kampoeng Batik Kauman 4
Gambar 3 Sarung Pakem Batik Kaumanan dan Motif Batik Jlamprang 5
Gambar 4 Peta Kelurahan Kauman..... 42
Gambar 5 Susunan Pengurus Paguyuban 46
Gambar 6 Sarung Batik Pakem Kaumanan 51
Gambar 7 Motif Batik Jlamprang 52
Gambar 8 Motif Batik Buketan..... 52
Gambar 9 Motif Batik Parang..... 52

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin 43
Tabel 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan Terakhir 43
Tabel 3 Distribusi Presentase, Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin 44
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 44
Tabel 5 UMKM Batik di Kampung Batik Kauman 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....86
Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara 88
Lampiran 3 Dokumentasi.....90
Lampiran 4 Transkip Wawancara.....91

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak keberagaman dan potensi alam yang luar biasa. Indonesia menjadi negara yang besar dengan banyak anugerah. Keanekaragaman etnis, suku, budaya, agama, dan kekayaan alam yang menjadi modal sangat berharga, dan tentunya penting bagi kita untuk menjaga dan menjaga keistimewaan yang kita miliki. Indonesia memiliki sumber daya alam dan energi yang beragam dan beragam, yang membuatnya dikenal di seluruh dunia. Ini sangat membantu Indonesia dalam ekonomi kreatif, terutama dalam hal gerakan ekonomi di klaster masyarakat.

Indonesia juga merupakan negara dengan potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sangat besar, di mana sektor ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang 61% terhadap PDB Indonesia dan menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional. Di tengah dinamika ekonomi global, UMKM berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa.[1]

UMKM memegang peranan penting sebagai indikator kemajuan kesejahteraan di banyak negara berkembang. Salah satu solusi yang diambil adalah mengembangkan usaha kecil dan menengah guna mengurangi beban ekonomi dari tingkat daerah hingga nasional. UMKM berkontribusi besar terhadap stabilitas ekonomi nasional karena perannya yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja, mendistribusikan pemerataan ekonomi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, banyak UMKM belum mencapai harapan karena sering mengalami kegagalan akibat keterbatasan modal, minimnya sumber informasi yang dapat membantu mereka bersaing dengan produk lain, serta kurangnya dukungan pemerintah dalam mempromosikan produk-produk UMKM di daerah masing-masing. Oleh karena itu, masih banyak aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan agar UMKM dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik..[2]

---

[1] Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2020).

[2] Hendi Kurnia Mubarok, Maulana Rifai, dan Rahman, *Peranan Penting UMKM untuk Menopang Stabilitas Keuangan dan Perekonomian Nasional*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol. 11, No. 2, 2023, h. 135

UMKM memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya dari segi kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara, tetapi juga dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.[3] Salah satu sektor UMKM yang memiliki potensi besar adalah sektor kerajinan dan batik, terutama di daerah yang memiliki kearifan lokal yang kental, seperti Kampung Batik Kauman di Pekalongan. Batik Kauman bukan hanya sebuah produk, melainkan sebuah warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun dan memiliki nilai estetika serta makna sosial yang mendalam. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Menurut Widyanti pendekatan kearifan lokal dalam pengembangan produk UMKM dapat meningkatkan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vinatra et al. yang menunjukkan bahwa UMKM berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan nilai ekonomi tetapi juga melestarikan budaya dan identitas masyarakat.[4]

Namun, meskipun memiliki potensi yang luar biasa, banyak UMKM yang berbasis kearifan lokal, termasuk batik, menghadapi tantangan dalam mengembangkan bisnis mereka, terutama dalam aspek pemasaran, pendanaan, dan manajemen. Hal ini mengarah pada pertanyaan mengenai sejauh mana UMKM berbasis kearifan lokal, seperti yang ada di Kampung Batik Kauman, dapat efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, khususnya dalam konteks ekonomi syariah yang lebih berfokus pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1 Predikat Pekalongan Kota Batik

Sumber : CNN Indonesia, Pekalongan Kota Batik yang Mendunia

[4] Amiruddin, K. *"Pengembangan Industri Batik Pekalongan dalam Perspektif Ekonomi Syariah"*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 14(2) 2023, h. 78-92.

Kota Pekalongan, yang dikenal sebagai "Kota Batik", memiliki posisi strategis dalam pengembangan industri batik nasional, bahkan kota pekalongan telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai Kota Kreatif Kategori Kerajinan dan Kesenian Rakyat (Craft & Folk Arts) pada tahun 2014. Pekalongan dikenal memiliki banyak pengrajin batik yang tersebar di berbagai lokasi, salah satunya berada di Kampoeng Batik Kauman. Tempat ini memiliki posisi yang sangat strategis karena terletak di pusat kota Pekalongan, tidak jauh dari alun-alun. Kampung Batik Kauman Pekalongan merupakan salah satu sentra batik tertua yang telah ada sejak abad ke-19. Dianggap sebagai yang tertua karena banyak rumah tua dan masjid jami yang sudah berdiri sejak tahun 1852. Di Kota Pekalongan, ada dua Kampung Batik lainnya yaitu Kampung Batik Pesindon dan Kampung Batik Wiradesa selain Kampung Batik Kauman. Kawasan ini tidak hanya menjadi pusat produksi batik, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh bukhari:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Tidak ada seseorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as memakan makanan dari hasil usahanya sendiri" (Hadits Riwayat Bukhari).[5]

Hadist tersebut juga menekankan pentingnya bekerja keras dan berusaha secara mandiri untuk mencapai kesejahteraan.[6] Dalam konteks UMKM, hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha harus memiliki semangat untuk mengembangkan potensi diri dan produk lokal, seperti batik di Kampung Batik Kauman, sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. UNESCO bahkan telah mengakui batik Indonesia, termasuk batik Pekalongan, sebagai Warisan Budaya Tak Benda sejak tahun 2009.[7]

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekalongan (2023), Kampung Batik Kauman memiliki lebih dari 30 unit usaha batik aktif yang mempekerjakan sekitar 250 pengrajin. Nilai produksi batik dari kawasan ini mencapai

[5] Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 45

[6] Mirza Anasya, Sri Yuli Astuti, & Husni Mardian, *"Efektifitas Program Pemberdayaan Ekonomi Syariah Melalui UMKM di Kabupaten Pringsewu"*, Journal of Syariah Economic and Halal Tourism, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 16

[7] Hidayat, M., & Putri, L. *"Sustainabilitas UMKM Batik: Studi Kasus Kampung Batik Kauman Pekalongan"*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 2022, h. 45-60.

Rp 15 miliar per bulan, dengan kontribusi signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Pekalongan.

Gambar 2 Gapura Kampoeng Batik Kauman

Sumber : turisian.com

Kampung Kauman pertama kali ditetapkan sebagai Kampoeng Batik Kauman pada tahun 2007. Pada tahun 2018, Perkumpulan Kampoeng Batik Kauman (PKBK) mendirikan Omah Kreatif yang berfungsi sebagai pusat pengembangan kreativitas bagi para pengrajin dan pedagang batik. Fasilitas ini dilengkapi dengan workshop dan showroom batik terpadu yang menjadi wadah ideal bagi masyarakat yang ingin memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam seni membatik.[8]

Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK) secara konsisten mengadakan kegiatan inovatif, salah satunya melalui penyelenggaraan acara tahunan Kauman Batik Art Festival (KBAF) yang diselenggarakan setiap bulan Oktober bertepatan dengan perayaan Hari Batik Nasional. Dalam penyelenggaraan KBAF tahun 2021, PKBK berhasil memperkenalkan kreasi terbaru berupa Motif Sarung Batik Pakem Kaumanan, yang merupakan manifestasi dari upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya batik khas Kauman. Motif Sarung Batik Pakem Kaumanan merupakan perpaduan dari beragam motif, yaitu Buketan (motif Eropa), Parang (motif Kerajaan / Kraton), Jlamprang (motif Arab dan India), serta Benji (motif Tionghoa).[9]

[8] https://www.kampoengbatikkauman.com/ diakses pada tanggal 12 Februari 2025
[9] *Ibid*

Gambar 3 Sarung Pakem Batik Kaumanan dan Motif Batik Jlamprang

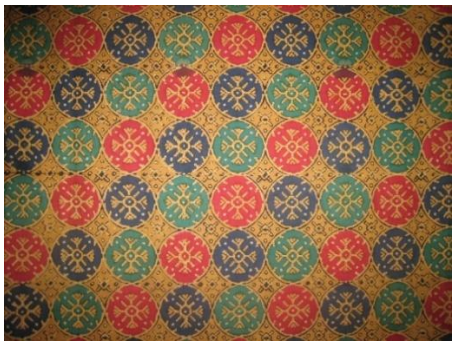

Sumber: koleksi batik Museum Batik Pekalongan

Batik yang berkembang di Kawasan ini adalah batik Jlamprang, yang merupakan kombinasi batik Arab dan India, motif batik Jlamprang berupa persegi ataupun bulat yang disusun secara simetris antara satu dengan yang lainnya dan menyerupai mata angin, batik encim, yang dipengaruhi oleh Tiongkok, dan batik peranakan yang sampai sekarang mayoritas pengrajin dan pedagang memproduksi batik tersebut.

Dalam proses produksi, pengrajin di Kauman lebih banyak menghasilkan batik cap dibandingkan dengan batik tulis. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu produksi, mengingat pembuatan batik cap dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Sementara itu, produksi batik tulis memerlukan waktu pengerjaan yang jauh lebih lama dan menghasilkan jumlah produksi yang terbatas. Konsekuensi dari proses pembuatan batik tulis yang rumit dan memakan waktu ini tercermin pada harga jualnya yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan batik cap.

Fenomena menarik terjadi di Kampung Batik Kauman Pekalongan dalam lima tahun terakhir. Di satu sisi, data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekalongan (2023) menunjukkan peningkatan nilai ekspor batik sebesar 20% dan pertumbuhan unit usaha baru sebesar 15%. Namun di sisi lain, terjadi penurunan jumlah pengrajin batik tradisional sebesar 25% dari tahun 2020-2023.[10] Yang mana total jumlah UMKM sebelum adanya pandemi tercatat sekitar 55 UMKM dan hingga saat ini hanya tersisa 29 UMKM. Penurunan jumlah pelaku usaha yang sangat signifikan terjadi pada periode setelah pandemi Covid-19. Penurunan jumlah pelaku usaha yang sangat signifikan terjadi pada periode setelah pandemi Covid-19. Sebagian besar usaha tersebut terpaksa menghentikan kegiatan operasionalnya bukan hanya karena dampak pandemi, tetapi

[10] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekalongan. (2023). "Laporan Tahunan Industri Batik Pekalongan 2023".

juga disebabkan oleh tidak adanya generasi penerus yang bersedia melanjutkan pengelolaan usaha. Ketiadaan regenerasi ini menjadi faktor penentu yang mengakibatkan banyak usaha yang telah berjalan sekian lama akhirnya harus menutup operasionalnya secara permanen, meskipun telah melewati masa krisis pandemi.[11]

UMKM berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman telah berkembang menjadi salah satu penggerak utama perekonomian dan sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Meskipun demikian, evaluasi mendalam mengenai efektivitas UMKM berbasis kearifan lokal tersebut dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat masih perlu dilakukan. Beberapa pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah sejauh mana UMKM tersebut telah berhasil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, serta bagaimana perannya dalam menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan warisan budaya masyarakat setempat.

Adapun permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha UMKM batik di Kampung Batik Kauman berkaitan erat dengan persaingan dalam industri batik, khususnya dalam menghadapi produk batik printing. Tantangan terbesar muncul dari keberadaan batik printing impor yang menggunakan teknologi polimicro untuk menciptakan motif batik. Hal ini menjadi kendala serius mengingat pengrajin di Kauman masih mempertahankan metode tradisional dalam pembuatan batik, yang didominasi oleh teknik batik tulis dan batik cap. .

Kendala lain yang dihadapi para pengusaha UMKM batik di kampung batik kauman yakni keterbatasan penguasaan teknologi sebagai sarana pemasaran produk. Meskipun telah diadakan berbagai pelatihan pemasaran daring, manajemen risiko, dan pengelolaan keuangan di Kampung Batik Kauman, hasil yang dicapai belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini tercermin dari minimnya jumlah pengusaha yang telah mengimplementasikan strategi pemasaran melalui media sosial atau platform digital. Mayoritas pengusaha masih mengandalkan metode pemasaran konvensional dalam memasarkan produk batik mereka, sehingga jangkauan pasar menjadi lebih terbatas.[12]

Meskipun memiliki potensi besar, UMKM batik di Kauman belum sepenuhnya terberdayakan secara optimal. Beberapa indikator menunjukkan kondisi ini. Pertama, manajemen usaha di kalangan pelaku UMKM masih bersifat sederhana dan turun-temurun, sehingga rentan terhadap risiko operasional dan keuangan. Kedua,

[11] Wawancara dengan Bapak Fauzi Hidayat, sekretaris paguyuban pada tanggal 20 Februari 2025
[12] Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono, pada tanggal 21 Februari 2025

pemanfaatan teknologi digital dan pemasaran online masih terbatas, padahal hal ini sangat penting untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk batik Kauman. Ketiga, dampak pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah pengrajin aktif hingga 25% dalam tiga tahun terakhir, yang memperburuk kondisi ekonomi pelaku usaha. Keempat, persaingan dengan produk batik printing massal dan produk impor yang lebih murah semakin mengancam kelangsungan usaha batik tradisional di Kauman.

Selain itu, akses terhadap pelatihan manajemen risiko, pengelolaan keuangan, dan inovasi produk masih belum merata dan berkelanjutan. Pendampingan yang ada belum cukup untuk mendorong UMKM menjadi mandiri dan mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM batik Kauman belum sepenuhnya terberdayakan, sehingga pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berbasis kearifan lokal sangat diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara komprehensif pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman, Pekalongan dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan model UMKM yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mendukung keberhasilan UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batik Kauman Pekalongan".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan peranan penting dalam penyusunan rancangan penelitian, karena akan berdampak pada pemilihan teori hingga metode penelitian yang digunakan.[13] Adapun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan menjadi focus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

[13] Kumar, R, "Research Methodology: A step-by-step guide for beginners", Sage, 2018

1. Bagaimana perkembangan industri batik di Kampung Batik Kauman Pekalongan?
2. Bagaimana implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan UMKM di Kampung Batik Kauman?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan industri batik di Kampung Batik Kauman Pekalongan
2. Untuk mengetahui implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman
3. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan UMKM di Kampung Batik Kauman

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai tambah bagi penulis maupun pembaca, baik dari segi teori maupun penerapan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang mendalam bagi peneliti maupun pembaca khususnya dalam pengembangan dan pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal serta dampaknya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar**.**

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi UMKM Kampung Batik Kauman**,** hasil penelitian ini dapat berkontribusi sebagai masukan dalam implementasi program UMKM yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, serta memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. *Journal of Administrative and Sosial Science (JASS)* Vol 4 No. 2 Juli 2023 yang berjudul "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kampoeng Batik Jetis", penelitian ini dilakukan oleh Ima Nur Rosyida dan Hasan Ismail. Penelitian ini menggunakna metode deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Pemberdayaan dalam Pengembangan Kampoeng Batik Jetis dilaksanakan cukup baik. Beberapa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yaitu 1) Keterampilan, mencakup pendidikan dan pelatihan; 2) Akses

pasar, mencakup tersedianya aksesibilitas unutk mendapatkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya untuk meningkatkan proses produksi, melibatkan pameran UMKM untuk memperluas akses pasar, dan fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), 3) Akses modal, meliputi fasilitas permodalan.[14]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Paramita, Fahranissa Azzahra, dan Siti Mayawi Vanesa "Pemanfaatan dan Pengembangan Produk UMKM Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatan Pendapatan Masyarakat di Kepulauan Riau" yang dipublikasikan pada Jurnal Bahtera Inovasi Vol. 5 No. 2 Tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi sumber-sumber kepustakaan yang tersedia, juga menggunakan kuesioner guna mengetahui jumlah konsumen yang tertarik dengan kerajinan daerah. Hasil dari penelitian ini yaitu UMKM yang ada id Provinsi Kepulauan Riau perlu dilakukan pengembangan, seperti melakukan pemasaran melalui digital market maupun galeri atau sentral UMKM, sehingga dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat.[15]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusana Sasanti Dadtun dkk. Yang berjudul "Pengembangan Produk UMKM melalui Pendekatan Kearifan Lokal : Studi Kasus di Desa Durenan Kabupaten Magetan" dan dipublikasikan pada *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara : JICN* Vol 1 No 4. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara mendalam dan juga diskusi kelompok yang focus pada eksplorasi potensi local. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan teknis, bantuan legalitas usaha dan juga strategi pengembangan pemasaran digital. Hasil dari penelitian ini yakni, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta juga inovasi produk UMKM. Program yang dilaksanakan ini berhasil meningkatkan daya saing produk UMKM dengan kearifan lokal dan juga berpotensi besar mmeberi dampak positif jangka Panjang untuk ekonomi desa.[16]
4. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.19. No.4 2024, yang berjudul "Penguatan UMKM Batik untuk Peningkatan Ekonomi Lokal Kota Sungai Penuh", penelitian ini

[14] Ima Nur Rosyida, Hasan Ismail, *"Efektifitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kampoeng Batik Jetis"*, Journal of Administrative and Social Science Vol 4, No. 2 Juli 2023, h. 30-35

[15] Bunga Paramita, Fahranissa Azzahra, dan Siti Mayawi Vanesa, *"Pemanfaatan dan Pengembangan Produk UMKM Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatan Pendapatan Masyarakat di Kepulauan Riau"*, Jurnal Bahtera Inovasi Vol. 5, No. 2 Tahun 2022, h. 110

[16] Yusana Sasanti Dadtun dkk., *"Pengembangan Produk UMKM melalui Pendekatan Kearifan Lokal : Studi Kasus di Desa Durenan Kabupaten Magetan"*, Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara : JICN, Vo. 1, No. 4, 2024, h. 5945-5947

dilakukan oleh Afdhal Chatra, dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dan menggunakan teknik analisis matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), EFE (*External Factor Evaluation*), IE (*Internal-External*), dan analisis SWOT. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu UMKM Batik memiliki kekuatan utama yang berbasis budaya kearifan local, namun masih dihadapkan kendala pada aspek kapasitas produksi, pemasaran dan juga modal. Digital marketing, dukungan kebijakan pemerintah dan kemitraan strategis merupakan peluang besar yang dapat digunakan. Berdasarkan analisis matriks IE, UMKM batik berada pada posisi "tumbuh dan berkembang," dengan begitu memerlukan strategi intensif seperti penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan inovasi produk.[17]

5. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 1 No.4, November 2023, yang berjudul "Pemberdayaan UMKM Gula Aren Berbasis Kearifan Lokal di Desa Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran" yang dilakukan oleh Ahmad Hazas Syarif, Subhan Hudallah, dkk. Jurnal ini mengkaji strategi pemberdayaan UMKM gula aren berbasis kearifan lokal di Desa Kota Jawa, Pesawaran, melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Hasilnya menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang meliputi observasi, penyuluhan, pendampingan, dan evaluasi, berhasil meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang inovasi produk dengan menggabungkan kearifan lokal. Hal ini menghasilkan variasi produk gula aren berkualitas lebih baik yang mendapat respon positif dari pasar lokal dan regional. Peningkatan ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat, menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal memberikan manfaat luas bagi ekonomi lokal.[18]
6. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : EKOBIS ABDIMAS*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021 yang berjudul "Strategi Pemberdayaan UMKM Makanan Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Slempit Kedamean, Gresik" penelitian ini dilakukan oleh Nurdina, Mutiara Rachma Ardiani dkk. Jurnal ini membahas pemberdayaan UMKM makanan berbasis kearifan lokal di Desa Slempit, Gresik, pada masa pandemi COVID-19. Melalui metode pendampingan yang meliputi observasi, penyuluhan, implementasi inovasi produk, dan evaluasi, UMKM dibantu untuk mengatasi

[17] Afdhal Chatra, *"Penguatan UMKM Batik untuk Peningkatan Ekonomi Lokal Kota Sungai Penuh"*, Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol.19, No.4, h. 1020-1026

[18] Ahmad Hazas Syarif dkk, *"Pemberdayaan UMKM Gula Aren Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupeten Pesawaran"*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 4, 2023, h. 311-320

tantangan melalui kreativitas, inovasi produk (seperti kripik tahu dan krupuk bandeng), pengembangan sumber daya manusia, dan pemasaran online. Hasilnya menunjukkan penguatan kapasitas pada pelaku UMKM yang mampu mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, menekankan pentingnya inovasi dan adaptasi digital dalam keberlanjutan UMKM di masa sulit.[19]

7. Jurnal "Strategi Pemerintah Kota Tangerang Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)" karya Yuswita Safa Maharani, Udin Syamsudin, dan Fitria Firdiyani, terbit di Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 10 No. 4 tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi dan hambatan pemberdayaan UMKM di Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase inisial (kebijakan, pelatihan) dan partisipatoris (keterlibatan masyarakat) telah berjalan baik, namun fase emansipatoris masih terkendala oleh keterbatasan SDM, anggaran, dan banyaknya pesaing UMKM.[20]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research Field Work*) yaitu penelitian kehidupan social Masyarakat secara langsung dan mempelajari individual atau masyarakat secara intensif yang datanya langsung diambil dari lapangan.[21] Dalam penelitian ini penulis melakukan studi secara langsung ke lapangan guna memperoleh data yang konkrit mengenai Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batik Kauman, Kota Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, menurut I Made Winartha analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif secara terstruktur. Dalam metode ini, peneliti

[19] Nurdina, Mutiara Rachma Ardhiani, et al. *"Strategi Pemberdayaan UMKM Makanan Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Slempit Kedamean Gresik"*, Jurnal Pengabdian Masyarakat : EKOBIS ABDIMAS, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 43-51

[20] Yuswita Safa Maharani, Udin Syamsudin, Fitria Firdiyani, *"Strategi Pemerintah Kota Tangerang Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)"*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 10, No. 4, h. 922-927

[21] Yusuf Soewadji, *"Pengantar Metodologi Penelitian"*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h. 21.

berperan langsung sebagai instrumen utama, dan hasil akhirnya disajikan dalam bentuk narasi yang merefleksikan kenyataan sebagaimana adanya.[22]

2. Sumber Data

Kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketersediaan dan ketepatan sumber data yang digunakan, sehingga pemilihan sumber data menjadi aspek krusial dalam proses penelitian. Dalam menentukan metode pengumpulan data yang akan digunakan, peneliti perlu mempertimbangkan dengan cermat karakteristik dan jenis sumber data yang tersedia. Berdasarkan signifikansinya tersebut, sumber data dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumbernya tanpa perantara dengan menggunakan berbagai instrument yang telah direncanakan. Peneliti mengumpulkan data primer guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.[23] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengelola, dan pelaku UMKM Batik yang ada di Kampung Batik Kauman Pekalongan.

3. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pembantu merujuk pada data yang diperoleh dari literatur yang relevan dengan tema penelitian.[24] Data sekunder ini biasanya diambil dari sumber-sumber tidak langsung, seperti artikel, surat kabar, anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) lembaga, dan catatan lainnya yang berfungsi sebagai pendukung untuk sumber primer. Selain itu, buku-buku, karya tulis, media cetak, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian juga termasuk dalam kategori ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akan diolah dan dianalisis guna menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan teknik ini biasanya disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan ini, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

---

[22] I Made Winartha, "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (Yogyakarta : Gaha Ilmu, 2006), h. 155

[23] Anselm Strauss dan Juliat Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, h. 82

[24] Sumardi Surya Brata, "Metode Penelitiaan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) h. 84.

Dengan kata lain, teknik pengumpulan data adalah serangkaian langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid sesuai kebutuhan penelitian. Penentuan teknik yang tepat sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.[25] Adapun eknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang sedang diteliti.[26] Metode pengumpulan data yang memanfaatkan indera pengamat sebagai alat utama dalam proses pengamatan. Selain menggunakan indera manusia, kemajuan teknologi memungkinkan penggunaan perangkat seperti video untuk merekam objek yang diamati, yang kemudian tetap dianalisis oleh indera manusia. Menurut Sudaryono, observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan untuk mengamati secara rinci aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang diamati.[27] Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati kondisi dan aktivitas di Kampung Batik Kauman, Pekalongan.

b. Wawancara(Interview)

Wawancara adalah interaksi antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi melalui tatap muka, dengan menggunakan pedoman wawancara.[28] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang mana peneliti membuat instrument wawancara berupa susunan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Metode ini diterapkan melalui sesi tanya jawab antara peneliti dengan pengelola dan pelaku UMKM Batik Kampung Batik Kauman. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semisterstruktur dan tidak terstruktur :

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti sudah mengetahui secara jelas informasi apa yang ingin didapatkan. Dalam pelaksanaannya, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar

[25] Mohammad Mulyadi. (2012), "Riset Desain dalam Metodologi Penelitian", Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, Vol. 16 No. 1 (Januari – Juni 2012)

[26] Suharsimi Arikunto, "Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) h.188

[27] Sudaryono, "Metodologi Penelitian", (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017)

[28] *Ibid*

pertanyaan tertulis, lengkap dengan pilihan jawaban yang sudah disusun sebelumnya. Dengan metode ini, setiap responden akan diberikan pertanyaan yang sama, sehingga peneliti dapat mencatat data dengan lebih sistematis.

2) Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur memberikan kebebasan lebih kepada peneliti dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara lebih luas dan terbuka, di mana responden dapat mengemukakan pendapat serta gagasan mereka. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh partisipan.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan secara bebas, tanpa menggunakan pedoman pertanyaan yang tersusun rapi dan sistematis. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar topik atau masalah yang ingin dibahas, sehingga peneliti dapat lebih fleksibel dalam menggali informasi selama proses pengumpulan data.[29]

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dokumen-dokumen, baik yang tertulis maupun tidak, serta sumber arsip lainnya.[30] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku, arsip, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

H. Metode Analisis Data

Setelah data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah terklasifikasi kemudian disusun dan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Setelah analisis, data dirangkum dengan memilih informasi yang penting dan relevan. Selanjutnya, penulis menjelaskan bagaimana UMKM Batik di Kampung Batik Kauman berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta menganalisis dampak

[29] Harahap, Nursapia, "Penelitian Kualitatif". (Medan : Wal ashri Publishing, 2020)
[30] M. Farid Nasution, "Penelitian Praktis", (Medan: IAIN Press, 1993) h. 5-6.

positifnya dan strategi yang dapat ditawarkan untuk tetap mempertahankan UMKM berbasis kearifan local tersebut, sebelum akhirnya menarik kesimpulan dari temuan yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Bab ini menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Bab ini memberikan gambaran umum tentang Kampung Batik Kauman, mencakup informasi mengenai Kampung Batik Kauman (Sejarah, Profil, Kondisi Geografis dan kondisi demografis), event yang terkait dengan kampung tersebut, serta kondisi monografi Kauman yang meliputi jumlah penduduk, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan, sekaligus UMKM Berbasis Kearifan Lokal

BAB IV : ANALISIS PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan seberapa jauh efektifitas UMKM Berbasis Kearifan Lokal dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat sekitar. Bab ini berisi jawaban atas rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga saran.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

"Pemberdayaan" berasal dari kata "daya" dan berarti "kekuatan". Dengan demikian, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kapasitas atau kekuatan untuk hidup mandiri, khususnya dalam hal penyediaan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup sehari-hari lainnya.[31] Sebaliknya, meneliti gagasan pemberdayaan berfokus pada bagaimana seseorang dapat memperoleh kemampuan, informasi, dan kekuatan yang diperlukan untuk mengubah kehidupan mereka sendiri serta kehidupan orang-orang di sekitar mereka.[32]

Menurut Sumardjo, meningkatkan peluang, kemauan atau motivasi, dan akses masyarakat terhadap sumber daya agar dapat dimanfaatkan dan disalahgunakan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menentukan masa depannya sendiri dengan ikut mempengaruhi dan mewujudkan kualitas hidup dirinya dan masyarakat disekitarnya dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat.[33]

Tujuan pemberdayaan antara lain menurunkan jumlah masyarakat miskin, mendirikan usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mendorong kesadaran masyarakat yang lebih kuat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, dan meningkatkan kemandirian kolektif.

Bantuan keuangan untuk meningkatkan modal usaha; pembangunan infrastruktur untuk mendukung pembangunan sosial ekonomi masyarakat; penyediaan fasilitas untuk memudahkan akses pasar hasil pelayanan masyarakat dan proses produksi; dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat merupakan contoh strategi pemberdayaan.[34]

Tiga tahap pemberdayaan yang harus dilaksanakan, 1) tahap kesadaran, pada tahap ini individu yang diberdayakan disadarkan bahwa semua orang mempunyai potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan; 2) tahap kapasitas, tahap ini dapat dicapai apabila masyarakat mempunyai kapasitas atau potensi untuk

---

[31] Ir. Hendra Hamid, *"Manajemen Pemberdayaan Masyarakat"*, (Makassar, De La Macca, 2018), h. 8

[32] Hariyoko et al., 2021

[33] Kiki Endah, *"Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa"*, Jurnal MODERAT, Vol. 6, No. 1, h. 137

[34] Sumodiningrat dalam (Hariyoko et al., 2021)

memperoleh kekuasaan. Tingkatan ini, yang meliputi individu, kelompok, dan sistem nilai, sering disebut dengan pengembangan kapasitas; 3) pemberdayaan, dimana masyarakat diberikan kekuatan, kewenangan, atau kesempatan untuk tumbuh menuju kemandirian.[35]

'Daya' merupakan akar konseptual dari kata pemberdayaan. Kemudian, pemberdayaan sebagai sebuah proses transformasional mempunyai makna yang signifikan. Dengan kata lain, yang pertama adalah adanya pergeseran kekuasaan, yang merupakan prasyarat bagi potensi proses pemberdayaan. Tidak akan ada pemberdayaan jika wewenang tetap tidak dapat diubah. Gagasan tentang kekuasaan ditekankan sebagai sesuatu yang dinamis dan bukan statis.[36]

Ketika masyarakat khususnya kelompok miskin dan rentan diberdayakan, berarti mereka mempunyai kapasitas untuk:

a. Memenuhi kebutuhan mendasar agar bisa bebas, yakni terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesengsaraan di samping kebebasan menyuarakan pikiran.
b. Menemukan sumber-sumber menguntungkan yang membuat mereka dapat memperoleh profit lebih besar sehingga mampu mengakuisisi barang ataupun jasa yang mereka perlukan.
c. Melibatkan diri dalam pilihan-pilihan yang mempengaruhi proses pembangunan.

Dalam artikel Soeharto, Ife mengklaim bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk memperkuat masyarakat marginal atau kurang mampu. Parsons mengutip definisi Suharto tentang pemberdayaan sebagai suatu proses di mana individu memperoleh kekuatan untuk mengambil bagian dalam berbagai kontrol dan pengaruh terhadap institusi dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Orang-orang yang diberdayakan memperoleh kemampuan, informasi, dan kekuasaan yang diperlukan untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan orang-orang yang mereka sayangi. Swift dan Levin, sebagaimana dikutip Suharto, mendefinisikan pemberdayaan sebagai inisiatif untuk mendistribusikan kembali kekuasaan melalui modifikasi tatanan sosial.[37]

---

[35] Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, "*Manajemen Pemberdayaan : Sevuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat"* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2007)

[36] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama,2017), h.57

[37] *Ibid*

Ukuran umum untuk menilai efektivitas pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah definisi pemberdayaan sebagai sebuah tujuan. Pemberdayaan adalah suatu proses yang mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok rentan dalam masyarakat, seperti kelompok yang memerangi kemiskinan. Meskipun pemberdayaan adalah sebuah tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu individu yang berkuasa, berdaya, atau memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik sosial, ekonomi, atau fisik, seperti rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, sarana penghidupan, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan kemandirian dalam melaksanakan pekerjaannya.[38]

Sedangkan pemberdayaan yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 adalah upaya Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk bekerja sama secara sinergis guna mendukung tumbuh dan berkembangnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar mampu menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.[39]

2. Teori Pemberdayaan Menurut Ahli

Proses pemberian keterampilan, informasi, dan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka inilah yang didefinisikan oleh para ahli sebagai teori pemberdayaan. Para ahli mengatakan teori pemberdayaannya adalah sebagai berikut[40]:

a. Rappaport (1984)

   Proses pemberdayaan memberikan masyarakat, organisasi, dan komunitas kemampuan untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri.

b. Ife (1995)

   Upaya untuk memperkuat kelompok marginal atau lemah dalam masyarakat dikenal dengan istilah pemberdayaan.[41]

c. Suhendra (2006)

   Praktik pemberdayaan yang dinamis dan bertahan lama akan mengembangkan seluruh potensi masyarakat.

---

[38] *Ibid*

[39] Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Bab 1, Pasal 1

[40] Siti M., *"Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Pengertian, Konsep, Tujuan, dan Contohnya"*, (Gramedia, 2021)

[41] Afriansyah et al, "Pemberdayaan Masyarakat", (Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 3

d. Wijaya (2003)

   Peningkatan kapasitas dan potensi masyarakat agar mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat.

e. Sutoro Eko (2002)

   Tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dan meningkatkan posisi negosiasinya.

f. Stewart (1994)

   Mengkaji keterbatasan diri, menetapkan batasan, berkomunikasi positif dengan diri sendiri, dan mencari bantuan merupakan komponen pemberdayaan diri.

g. Pranarka dan Priyono (1996)

   Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat mengelola dan mengontrol sumber daya serta mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupannya.[42]

Dalam penelitian ini, teori pemberdayaan Pranarka dan Priyono (1996) dijadikan sebagai kerangka utama karena teori ini membagi proses pemberdayaan menjadi tiga fase yang sistematis, yaitu fase inisial (*enabling*), fase partisipatoris (*empowering*), dan fase emansipatoris (*protecting*)[43] :

a. Fase inisial, fokusnya adalah menciptakan iklim yang kondusif dan menyediakan sumber daya serta kesempatan bagi pelaku UMKM untuk mulai mengembangkan kapasitasnya, seperti melalui pelatihan, penyuluhan, dan penyediaan fasilitas pendukung.
b. Fase partisipatoris, menekankan keterlibatan aktif pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, yang mendorong peningkatan kapasitas dan kemandirian dalam mengelola usaha.
c. Fase emansipatoris, menandai kemandirian pelaku UMKM dalam mengelola usaha dan sumber daya secara mandiri serta kemampuan mempertahankan dan mengembangkan usaha tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.

Teori Pranarka dan Priyono digunakan untuk mengkaji pemberdayaan UMKM batik Kauman secara bertahap. Pada fase inisial, penelitian menyoroti bagaimana pemerintah dan lembaga terkait menciptakan iklim kondusif melalui pelatihan teknik

[42] Prijono dan Pranarka, "Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implementasi", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995)

[43] Suhermanto, Fatmawati. Haerama, "Pemberdayaan Pelaku UMKM pada Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan (KOPUMDAG) Kabupaten Maros", Jurnal Unismuh, Vol. 2, No. 1, 2021

batik tradisional, penyuluhan nilai-nilai kearifan lokal, penyediaan sarana produksi, pelatihan teknik pemasaran, dan pelatihan manajemen usaha. Pada fase partisipatoris, penelitian menilai tingkat keterlibatan pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan, inovasi produk, dan kolaborasi komunitas yang berbasis kearifan lokal. Pada fase emansipatoris, fokus penelitian adalah kemandirian UMKM dalam mengelola usaha batik secara mandiri, kemampuan mengakses pasar, dan pelestarian budaya batik Kauman tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.

Sebagai teori pendukung, penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Julian Rappaport (1984) yaitu pemberdayaan sebagai suatu proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kemampuan dan kendali atas kehidupan mereka sendiri, yang menekankan pemberdayaan sebagai proses sosial yang berkelanjutan dan partisipatif. Rappaport menyoroti pentingnya partisipasi aktif dan penguatan kapasitas komunitas dalam memperoleh kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks UMKM batik Kauman, teori Rappaport memperkuat analisis aspek partisipasi komunitas dan penguatan modal sosial berbasis kearifan lokal yang menjadi modal utama dalam pemberdayaan dan pelestarian budaya.[44]

Dengan menggunakan teori Pranarka dan Priyono sebagai kerangka utama, penelitian ini akan memetakan proses pemberdayaan UMKM batik Kauman secara sistematis dan bertahap, mulai dari penciptaan iklim kondusif hingga kemandirian pelaku usaha. Sementara itu, teori Rappaport memberikan perspektif sosial yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan penguatan kapasitas komunitas, yang sangat relevan dengan konteks kearifan lokal di Kampung Batik Kauman. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus menjaga kelestarian budaya batik sebagai warisan lokal.

3. Pemberdayaan UMKM Berdasarkan Ekonomi Islam

Pemberdayaan UMKM berdasarkan ekonomi Islam dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kesejahteraan sosial, dan inklusivitas.

[44] Rappaport, J. (1987). "Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology". American Journal of Community Psychology, 15(2), 121-148.2: BINUS University Entrepreneur. (2021). Teori Pemberdayaan (2) – Entrepreneur. Diakses dari https://binus.ac.id/entrepreneur/2021/11/30/teori-pemberdayaan-2/

Prinsip-prinsip syariah dalam pemberdayaan UMKM antara lain[45]:

1) Larangan riba, gharar, dan maysir
2) Prinsip keadilan dan kesejahteraan social
3) Larangan produk yang tidak sesuai dengan syariah
4) Akuntabilitas dan tanggung jawab
5) Distribusi produk secara merata
6) Jujur dalam melakukan distribusi

Manfaat pemberdayaan UMKM antara lain :

1) Memberdayakan masyarakat local
2) Mendukung prinsip kesetaraan dan distribusi kekayaan yang merata
3) Menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha local
4) Membangun perekonomian yang berbasis pada keberdayaan Masyarakat
5) Membantu menyelesaikan permasalahan yang dialamin oleh UMKM
6) Memanfaatkan sumber-sumber daya secara maksimum

Program-program pemberdayaan UMKM diantaranya adalah

1) Program pemberdayaan UMKM Bantuan Presiden Produktif Usaha Mikro (BPUM)
2) KUR (Kredit Usaha Rakyat)
3) Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi UMKM
4) Program Sertifikasi Halal dan Standar Nasional Indonesia (SNI)
5) Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT)
6) Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (KUMKM)

4. Pandangan Islam Terhadap Industrialisasi dan Modernisasi

Keyakinan bahwa kehidupan di masa depan harus lebih baik melalui usaha kreatif merupakan bekal Islam bagi pemeluknya, menurut para ulama. Dalam At-Taubah [9]: 105, Allah berfirman bahkan umat Islam dianjurkan untuk menjadi "Subyek Perubahan" dengan bersabda: "Bekerjalah, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, kemudian Dia akan melaporkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Semangat tauhid harus menjadi landasan kesadaran untuk bekerja. Dengan demikian, setiap aktivitas sehari-hari setiap umat Islam harus diarahkan dan terfokus

[45] Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

pada ibadah. Sebaliknya, setiap ikhtiar mengagungkan Allah harus dilakukan melalui "kerja nyata" yang membuahkan pahala (amal shaleh). Tugas setiap muslim adalah beribadah, dan ibadah merupakan penerapan pola pikir tauhid.[46]

Menurut Muhammad Husain Haikal, Umar bin Khattab menegur seseorang yang takut bekerja dan selalu berdoa, dengan mengatakan, "Jangan sampai ada di antara kalian yang duduk bermalas-malasan mencari rezeki, karena langit tidak akan pernah turun hujan emas dan perak." Bekerja dengan tetap memperhatikan etika adalah tugas dan tanggung jawab setiap umat Islam, menurut Umar bin Khattab. Barakah Allah akan diperoleh dari usaha kita jika kita bekerja dengan cara yang halal, menghasilkan karya yang halal, dan menggunakan hasil jerih payah kita untuk hal-hal yang halal.

Bagi setiap umat Islam, bekerja merupakan salah satu cara berdoa untuk mendapatkan "ridha Allah" yang berkaitan dengan tujuan hidupnya. Bukan hanya untuk meninggikan diri sendiri saja seseorang bekerja; itu juga merupakan bentuk amalan suci (pekerjaan yang bermanfaat). Alhasil, nilai pemujaannya sangat tinggi. Islam memandang penghargaan terhadap pekerjaan kira-kira sama dengan pengembangan "iman" di dalam hati; jika dilakukan dalam rangka memuji-Nya, bekerja bahkan bisa menjadi jaminan pengampunan dosa.

Apapun jenis pekerjaannya, Islam senantiasa menganjurkan pemeluknya untuk bekerja. Sebab umat Tuhan yang bekerja keras akan menerima rahmat-Nya. Salah satu hal yang paling terpuji dalam Islam adalah ketika hamba hidup berkelimpahan bahkan mampu membaginya kepada orang lain.

Islam sangat menjunjung tinggi bekerja di sektor industri. Namun, untuk setia pada prinsip-prinsip Islam, seorang Muslim harus mengikuti hukum Islam di tempat kerja. Lima prinsip pedoman usaha ekonomi seorang muslim adalah al-falah, istikhlaf, tazkiyatu nafs, tauhid uluhiyyah, dan tauhid rububiyah. Berikut ini adalah prinsip utama motivasi industri Islam:[47]

1. Didasarkan pada konsep keadilan yang lengkap yang terdapat dalam Islam. Hanya karena seorang pengusaha Islam dapat menjunjung tinggi keadilan dan moral yang dikehendaki agama Islam, bukan berarti ia selalu bisa mengejar keuntungan. Tantangan bagi wirausahawan dalam hal kemauan Islam dan logika ekonomi

[46] Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
[47] *Ibid*

adalah mereka harus bertindak untuk memberi manfaat dan mendukung pelanggan selain menghasilkan uang untuk diri mereka sendiri.

2. Ketika seorang pengusaha mengambil penilaian terhadap kebijakan perusahaan, mereka mencoba memperbaiki masyarakat dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain.
3. Maksimalkan keuntungan dalam batas yang ditetapkan oleh pedoman di atas.

Pandangan Islam terhadap modernisasi bersifat positif selama modernisasi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Islam mengajarkan bahwa modernisasi harus dilakukan dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat, seperti menjaga kemurnian ajaran, rasionalisasi, dan integrasi nilai positif. Dalam konteks ini, modernisasi dipandang sebagai upaya untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman melalui pendekatan rasional tanpa mengubah inti ajaran.

Umat Islam dapat menyikapi modernisasi dengan tiga cara: menerima sepenuhnya tanpa kritik, menolak seluruhnya dengan mengutuk budaya luar, atau memilah unsur positif dari budaya modern dan menolak yang negatif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Islam mendukung modernisasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat, menganggapnya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat, selama tetap menjaga keaslian ajaran agama. Modernisasi bukanlah ancaman bagi Islam, melainkan peluang untuk memperkuat peran agama dalam kehidupan modern.[48]

B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan akronim yang mengacu pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat, organisasi, badan usaha kecil, atau bahkan rumah tangga. Salah satu pilar utama perekonomian di negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah UMKM, yang berupaya mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya di bidang ekonomi.[49]

Pandangan umum di masyarakat sering keliru dengan menganggap UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) hanya memberikan keuntungan kepada kelompok tertentu saja. Namun, pada kenyataannya, UMKM memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

[48]Lenawati Arsy, *"Modernisasi dalam Perspektif Islam"*, Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 10, No. 2, 2019, h. 145

[49] Satriaji Vinatra, *"Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat"*. Jurnal Akuntan Publik, Vol. 1, No. 3, h. 1-8

Sesuai dengan temuan penelitian Husniyah dan rekan (2022), sektor UMKM terbukti mampu menciptakan lapangan kerja yang substantif, sehingga dapat mengakomodasi tenaga kerja Indonesia yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan.

Kontribusi UMKM juga terlihat nyata dalam peningkatan ekonomi, baik pada tingkat daerah maupun nasional. Aspek yang tidak kalah penting adalah kemampuan UMKM dalam mengoptimalkan potensi Sumber Daya Alam lokal yang belum dimanfaatkan secara komersial oleh industri besar. Dengan mengolah dan mentransformasi bahan baku lokal menjadi produk bernilai tambah, UMKM tidak hanya menciptakan nilai ekonomi baru tetapi juga memperkuat perekonomian daerah dan nasional. Proses pengolahan sumber daya lokal ini pada akhirnya memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah dan memperkuat fundamental perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Konsep UMKM tidak memiliki definisi yang seragam secara global, sebagaimana dikemukakan oleh Hanim (2018). Terdapat perbedaan definisi yang signifikan antara berbagai negara dan juga di antara lembaga-lembaga internasional. Hingga saat ini, belum ada konsensus universal mengenai definisi UMKM yang dapat diterima secara luas. Pada umumnya, pendefinisian UMKM didasarkan pada beberapa parameter kuantitatif seperti jumlah pekerja yang dipekerjakan, besaran modal usaha, dan nilai omzet yang dihasilkan. Selain itu, pendefinisian juga dapat mengacu pada aspek kualitatif yang mencakup karakteristik operasional UMKM, misalnya dimensi usaha, tingkat teknologi yang diimplementasikan, struktur organisasi dan manajemen, segmentasi pasar yang dituju, serta berbagai aspek lainnya.

Dalam praktiknya, UMKM dapat dikategorikan berdasarkan multi-kriteria yang meliputi jumlah tenaga kerja, volume penjualan atau pendapatan, dan/atau besaran aset atau permodalan yang dimiliki entitas bisnis tersebut. Standar klasifikasi untuk setiap kriteria dapat bervariasi tergantung pada sektor atau industri tempat bisnis tersebut beroperasi. Konsekuensinya, suatu perekonomian dapat menerapkan kombinasi berbagai kriteria dengan standar yang beragam untuk menentukan apakah suatu entitas bisnis diklasifikasikan sebagai UMKM atau tidak.[50]

[50] Lathifah Hanim dan MS. Noorman, *"UMKM (Usaha Mikro, Kecil & Menengah) & Bentuk-bentuk Usaha"*, (Semarang : Unisula Press, 2018), h. 6

Kompleksitas definisi ini semakin bertambah ketika berbagai institusi dalam suatu negara juga dapat mengadopsi definisi UMKM yang berbeda-beda untuk mengimplementasikan program dan inisiatif yang ditujukan khusus bagi UMKM. Akibatnya, definisi UMKM dapat menunjukkan variasi yang cukup signifikan bahkan dalam satu sistem perekonomian yang sama. Mengingat bahwa definisi UMKM seringkali merefleksikan karakteristik dasar dan kondisi ekonomi suatu negara, maka dapat dipahami mengapa definisi UMKM menunjukkan perbedaan yang substansial di berbagai belahan dunia.[51]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM mengatur tentang pengertian UMKM di Indonesia. Menurut Pasal 1 UU tersebut, pelaku usaha mikro produktif adalah orang dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi standar usaha mikro yang ditetapkan dalam UU.[52]

2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-undang diatas, UMKM diartikan dengan kekayaan bersih atau kekayaan bersihnya, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat perusahaan itu berada, atau kuitansi penjualan tahunannya, sebagaimana ditentukan dalam Pasal 6. Dengan menggunakan standar sebagai berikut:

a. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha menguntungkan yang dijalankan oleh perorangan atau organisasi bisnis perorangan yang memenuhi persyaratan yang diuraikan dalam peraturan. Badan usaha mikro mempunyai aset tidak lebih dari Rp 50 juta, tidak termasuk bangunan dan tanah yang digunakan untuk ruang komersial, dan menghasilkan penjualan tidak lebih dari Rp 300 juta setiap tahunnya.

b. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi mandiri yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha tersendiri yang tidak terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan suatu korporasi yang lebih besar. Belum lagi tanah dan bangunan tempat perusahaan berada, usaha kecil memiliki aset lebih dari Rp50 juta hingga maksimal Rp500 juta serta memiliki pendapatan tahunan lebih dari Rp300 juta hingga maksimal Rp2,5 miliar.

[51] Asmaira Munthe, M. Yarham, Ridwana Siregar, "Peranan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah terhadap Perekonomian Indonesia", Jurnal Ekonomi Bisnis Manajamen dan Akuntansi, Vol. 2, No. 3, 2023, h. 598

[52] Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM

c. Usaha Menengah

Orang perseorangan atau badan usaha yang tidak terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar melakukan kegiatan ekonomi produktif yang termasuk usaha menengah. penetapan klasifikasi Usaha Menengah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan berdasarkan kekayaan bersih atau penghasilan tahunan. Yang dimaksud dengan perusahaan menengah adalah perusahaan yang mempunyai hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar hingga maksimum Rp 50 miliar dan kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta hingga maksimum Rp 100 miliar.[53]

Daripada menggunakan nilai uang sebagai standar, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perindustrian merupakan dua lembaga pemerintah yang memanfaatkan jumlah pegawai sebagai metrik untuk membedakan perusahaan mikro, kecil, menengah, dan besar. Misalnya, usaha mikro yang didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah unit usaha yang mempekerjakan empat orang secara tetap, usaha kecil mempekerjakan lima sampai sembilan belas orang, dan usaha menengah mempekerjakan dua puluh sampai sembilan puluh sembilan orang. Usaha yang mempekerjakan lebih dari 99 orang termasuk dalam kategori usaha besar.

Penggunaan definisi UKM berdasarkan parameter yang terukur seperti jumlah tenaga kerja memberikan kerangka referensi yang jelas dan sistematis bagi berbagai pihak dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan usaha-usaha berdasarkan skalanya. Kejelasan definisi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan fiskal, moneter, dan regulasi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kategori UKM. Misalnya, usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja yang sangat terbatas mungkin membutuhkan akses pembiayaan mikro dan pendampingan intensif, sedangkan usaha kecil dan menengah memerlukan dukungan berbeda seperti akses pasar yang lebih luas atau teknologi produksi yang lebih canggih.[54]

[53] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, Bab IV pasal 6

[54] Cindy Yolanda, *"Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia"*, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 2, No. 3, 2024, h. 173

3. Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi berdasarkan tahap perkembangan dan karakteristik operasionalnya.[55] Pertama, kategori *"livelihood activities"* yang merujuk pada usaha-usaha yang berfungsi sebagai sumber mata pencaharian utama bagi pelakunya. Kategori ini umumnya beroperasi dalam sektor informal ekonomi, dengan contoh yang paling mudah dikenali adalah pedagang kaki lima yang banyak ditemui di berbagai lokasi strategis perkotaan.

Kedua, *"Micro Enterprise"* yang merepresentasikan UMKM dengan karakteristik produksi yang mirip dengan pengrajin tradisional. Meskipun memiliki keahlian dalam memproduksi barang atau jasa tertentu, pelaku usaha dalam kategori ini belum sepenuhnya mengembangkan kapasitas kewirausahaan yang diperlukan untuk ekspansi bisnis yang signifikan.

Ketiga, *"small dynamic enterprise"* yang menandai perkembangan lebih lanjut dimana UMKM telah berhasil mengembangkan mentalitas kewirausahaan yang lebih matang. Usaha dalam kategori ini menunjukkan kemampuan yang lebih adaptif, termasuk kapasitas untuk menjalin kemitraan bisnis melalui sistem subkontrak dan bahkan mampu memasuki pasar ekspor untuk memasarkan produknya ke luar negeri.

Keempat, *"fast moving enterprise"* yang merupakan tingkatan paling maju dalam perkembangan UMKM. Pada tahap ini, usaha tidak hanya menunjukkan kapasitas kewirausahaan yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan potensi pertumbuhan yang pesat. UMKM dalam kategori ini berada pada trajektori transformasi yang mengarah pada peningkatan skala menjadi usaha besar, dengan sistem manajemen, permodalan, dan jaringan bisnis yang semakin kompleks dan luas.

Klasifikasi bertingkat ini mencerminkan dinamika pertumbuhan UMKM sebagai entitas ekonomi yang berkembang seiring dengan peningkatan kapasitas usaha, akumulasi pengalaman, dan pengembangan jaringan bisnis. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan ini penting untuk merancang intervensi kebijakan dan program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pada masing-

[55] Permatasari, Vina. (2016). Hukum sebagai Pelindung UMKM dan Pertumbuhan UMKM : Bagaimana Seharusnya?.

masing tahap, sehingga dapat efektif mendorong peningkatan kapasitas dan keberlanjutan UMKM dalam ekosistem ekonomi nasional.[56]

4. Ciri khas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

   UMKM memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari perusahaan berskala besar. Salah satu karakteristik utamanya adalah sifat independen, di mana UMKM umumnya beroperasi secara mandiri tanpa jaringan hubungan yang ekstensif atau tidak berada di bawah naungan kelompok usaha tertentu. Karakteristik lainnya terlihat dari penggunaan teknologi yang relatif sederhana atau bahkan tingkat rendah, dengan usaha mikro seringkali masih mengandalkan teknologi manual dalam proses produksinya.

   Hal yang membedakan UMKM dengan perusahaan berskala besar lainnya adalah cakupan pasar yang lebih terbatas. UMKM biasanya hanya menargetkan pasar lokal atau area di sekitar lokasi usaha. Selain itu, permodalan menjadi tantangan signifikan bagi UMKM, dengan keterbatasan modal usaha dan kesulitan dalam mengakses bantuan permodalan, meskipun mereka sangat membutuhkannya untuk mengembangkan usaha. Kebutuhan akan modal ini terutama untuk pengadaan bahan baku dan peralatan yang dapat meningkatkan kapasitas produksi komoditas mereka.[57]

   Berikut merupakan ciri khas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah :

   a. Usaha Mikro
      1) Jenis barang dagangan dapat berubah sewaktu-waktu.
      2) Lokasi usaha tidak tetap dan bisa berpindah-pindah.
      3) Belum ada pencatatan keuangan, dana usaha dan pribadi tercampur.
      4) Pelaku usaha umumnya berpendidikan rendah (rata-rata SD) dengan keterampilan wirausaha terbatas.
      5) Belum mengenal sistem perbankan, lebih familiar dengan rentenir.
      6) Tidak memiliki izin usaha resmi atau NPWP.
   b. Usaha Kecil
      1) SDM lebih maju dengan pendidikan rata-rata SMA dan memiliki pengalaman usaha.

[56] *Ibid*

[57] Singgih Muheramtohadi, *"Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia"*, MUQTASID Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 8, No. 1, 2017, h. 69

2) Sudah menerapkan pembukuan sederhana, memisahkan keuangan usaha dari keuangan keluarga, dan mampu membuat neraca usaha.
3) Memiliki izin usaha resmi dan dokumen legalitas lainnya termasuk NPWP.
4) Sudah berhubungan dengan bank, namun belum mampu membuat perencanaan bisnis dan proposal kredit sendiri, sehingga masih memerlukan pendampingan. Mempekerjakan sekitar 5-19 orang

c. Usaha Menengah
1) Memiliki struktur manajemen dan organisasi yang lebih terstruktur dan modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara departemen keuangan, pemasaran, dan produksi
2) Telah mengimplementasikan sistem akuntansi secara teratur dalam pengelolaan keuangan, sehingga memudahkan proses audit dan evaluasi, termasuk penilaian dari pihak perbankan.
3) Telah menerapkan sistem pengelolaan ketenagakerjaan yang lebih formal, termasuk kebijakan tentang kesehatan kerja, Jamsostek, dan program pemeliharaan kesejahteraan karyawan.
4) Telah memenuhi seluruh persyaratan legalitas yang diperlukan, meliputi izin lingkungan (tetangga), izin usaha, izin lokasi, NPWP, dan dokumen pengelolaan lingkungan.
5) Sudah memiliki akses yang baik ke sumber pendanaan formal seperti perbankan.
6) Umumnya didukung oleh sumber daya manusia yang telah memperoleh pelatihan memadai dan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan.[58]

5. Asas-asas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) tidak sekadar merupakan entitas bisnis, tetapi juga mewakili wadah strategis yang memberikan ruang bagi para pelaku usaha untuk mengembangkan aktivitas ekonomi mereka. Konstruksi UMKM dirancang dengan penuh pertimbangan untuk mencerminkan identitas dan nilai-nilai fundamental yang perlu dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem UMKM. Sebagai manifestasi dari pentingnya prinsip-prinsip dasar

[58] Hamdani, "*Mengenal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat"* (Ponorogo : Uwais Insipirasi Indonesia, 2020), 73, h. 4

ini, Undang-Undang UMKM secara eksplisit merumuskan berbagai asas yang menjadi landasan operasional dan pengembangan sektor ini.

Dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, terdapat sembilan asas fundamental yang menjadi pilar pengembangan UMKM di Indonesia:

a. Asas kekeluargaan, yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara pelaku UMKM, mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang telah lama mengakar dalam budaya Indonesia.
b. Demokrasi ekonomi, yang menjamin hak dan kesempatan yang setara bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, tanpa adanya dominasi oleh kelompok tertentu.
c. Kebersamaan, yang mendorong terciptanya sinergi dan kolaborasi di antara pelaku UMKM, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai tujuan bersama.
d. Efisiensi berkeadilan, yang mendorong optimalisasi sumber daya namun tetap memperhatikan aspek pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.
e. Berkelanjutan, yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan UMKM dengan perspektif jangka panjang, mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.
f. Berwawasan lingkungan, yang menekankan komitmen terhadap praktik bisnis yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem.
g. Kemandirian, yang mendorong pelaku UMKM untuk mengembangkan kapasitas diri dan mengurangi ketergantungan, sehingga mampu bersaing secara sehat dalam ekonomi nasional maupun global.
h. Keseimbangan kemajuan, yang memastikan bahwa perkembangan UMKM tidak hanya terjadi di wilayah tertentu, tetapi merata di seluruh pelosok tanah air.
a. Kesatuan ekonomi nasional, yang menegaskan bahwa pengembangan UMKM harus selaras dengan kepentingan ekonomi nasional secara keseluruhan, berkontribusi pada ketahanan dan kedaulatan ekonomi Indonesia.[59]

Keseluruhan asas ini membentuk kerangka nilai yang komprehensif dalam mengembangkan ekosistem UMKM yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing.

[59] Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM

Pemahaman yang mendalam terhadap asas-asas ini memungkinkan terciptanya kebijakan dan program pengembangan UMKM yang lebih terarah dan berdampak positif, tidak hanya bagi pelaku usaha tetapi juga bagi perekonomian nasional secara keseluruhan.

6. Prinsip Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

   Adapun menurut BAB III pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, Prinsip Pemberdayaan UMKM sebagai berikut :

   a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri
   b. Perwujudan kebijakan piblik yang transaparan, akuntabel dan berkeadilan
   c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
   d. Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dan
   e. Penyelenggaraan perencanaaan, pelaksanaan dan pengendalian secara terpadu

   Selaras dengan prinsip pemberdayaan UMKM tersebut adapun berikut tujuan dari pemberdayaan UMKM yang diatur dalam pasal 5 undang-undang UMKM :

   a. Membangun struktur ekonomi nasional yang stabil, terus berkembang, dan berlandaskan prinsip keadilan.
   b. Mendorong serta memperkuat usaha mikro, kecil, dan menengah agar dapat berkembang menjadi bisnis yang mandiri dan berdaya saing tinggi.
   c. Memaksimalkan kontribusi usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, serta pengentasan kemiskinan.

7. UMKM dalam Perspektif Ekonomi Islam

   Dalam perspektif Islam, aktivitas wirausaha dan berbisnis merupakan kegiatan yang diperbolehkan dan bahkan didorong. Hal ini tercermin dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang sebelum menjadi rasul telah menjalankan profesi sebagai pedagang yang terpercaya. Selain itu, banyak sahabat Nabi yang dikenal sebagai pengusaha sukses dengan kepemilikan modal yang sangat besar. Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan mulia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Untuk mewujudkan peran ini, manusia perlu bekerja keras dan bersungguh-

sungguh dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan bisnis.[60]

Dalam ajaran Islam, distribusi barang dipandang sebagai aktivitas yang membawa kebaikan dan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam rantai bisnis. Islam sangat menganjurkan penyaluran barang secara adil dan merata. Sebaliknya, Islam dengan tegas melarang praktik ihtikar (penimbunan barang) yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kelangkaan palsu sehingga harga barang melambung tinggi. Praktik semacam ini dinilai merugikan konsumen dan bertentangan dengan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam.

Ketika barang didistribusikan dengan baik, sistem ini akan menciptakan manfaat yang melimpah bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Distribusi yang efektif memastikan bahwa barang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, mencegah ketimpangan ekonomi, dan mewujudkan kesejahteraan bersama sebagaimana yang diajarkan dalam nilai-nilai ekonomi Islam.

Dalam konteks ekonomi Islam, proses pendistribusian barang dan jasa harus dilaksanakan dengan penuh kepatuhan pada kaidah-kaidah syariah. Sistem distribusi ini menekankan pentingnya pemerataan akses produk, sehingga seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh dan menikmati berbagai produk yang dibutuhkan tanpa adanya diskriminasi atau pengecualian. Keadilan dalam distribusi ekonomi ini tidak hanya menyangkut hubungan antara penjual dan pembeli, tetapi juga mencakup etika dalam persaingan bisnis.

Islam dengan tegas melarang praktik-praktik tidak adil yang dapat merugikan kompetitor lain dalam pasar, seperti monopoli, penimbunan barang, atau penyebaran informasi palsu tentang pesaing. Perilaku zhalim (tidak adil) dalam konteks persaingan bisnis dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip

[60] Sesi Enjel, *"Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Agen Kelapa Sawit di Desa Sungai Badak Kecamatan Mesuji)"*, Skripsi (UIN Raden Intan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2019, h. 26

muamalah dalam Islam. Landasan fundamental dari prinsip distribusi yang adil ini tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu*.[61]

Ayat tersebut menyatakan bahwa transaksi ekonomi harus dilakukan atas dasar suka sama suka dan melarang memperoleh harta dengan cara yang bathil (tidak sah). Ayat ini menjadi pedoman bahwa setiap aktivitas ekonomi, termasuk distribusi, harus didasarkan pada kerelaan pihak-pihak yansg bertransaksi dan menghindari unsur-unsur penipuan, pemaksaan, atau praktik-praktik yang merugikan.

Dalam proses distribusi, kejujuran merupakan prinsip utama yang harus dipegang teguh. Kejujuran ini berarti tidak berbohong, tidak menipu, tidak memanipulasi fakta, tidak berkhianat, dan selalu menepati janji. Ketika seseorang tidak jujur dalam kegiatan bisnis distribusi, dampaknya tidak hanya berupa dosa secara spiritual, tetapi juga membawa pengaruh buruk pada kehidupan pribadi dan keluarganya sendiri. Lebih jauh lagi, ketidakjujuran dalam bisnis distribusi akan berdampak luas pada masyarakat, menciptakan ketidakpercayaan dan ketidakstabilan dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kejujuran dalam distribusi bukan hanya kewajiban moral pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk menciptakan sistem ekonomi yang sehat dan berkeadilan.[62]

Menurut Wahdino Sastro, islam telah menyediakan pedoman lengkap tentang cara manusia berinteraksi satu sama lain, menjalin hubungan dengan Allah, dan aturan jelas mengenai apa yang halal dan haram dalam semua aspek kehidupan, termasuk kegiatan bisnis. Semua pedoman ini bertujuan agar setiap muslim dapat menjaga perilakunya dengan baik dan terhindar dari kesesatan dalam kehidupan

[61] Departemen Agama RI, Al-qur'an Dan Terjemah, (Bandung : Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an), h. 81

[62] Johan Arifin, *"Etika Bisnis Islam"*, (Semarang : Walisongo Press, 2009), h. 154

sehari-hari. Adapun berikut merupakan karakteristik UMKM dalam perspektif ekonomi islam :[63]

a. Berlandaskan Ketuhanan (*nishamun rabbaniyyun*), Usaha mikro dalam Islam didasarkan pada aturan ilahiah yang ditetapkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan semata-mata aturan buatan manusia.
b. Berakar pada Akidah (*Iqtishadunaqdiyyun*), kegiatan ekonomi mikro merupakan perwujudan dari keyakinan (akidah) Islam, dimana setiap pelakunya akan dimintai pertanggungjawaban atas keyakinan yang dianutnya.
c. Bernilai Ibadah (*thabi'abbudiyun*), Usaha mikro dalam Islam memiliki karakter ta'abbudi (ibadah), karena didasarkan pada aturan ketuhanan dan menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah.
d. Tidak Terpisah dari Akhlak (*murthabun bil-ahlaq*): Islam tidak memisahkan antara aktivitas ekonomi dan akhlak. Pembangunan ekonomi dalam Islam selalu sejalan dengan nilai-nilai akhlak.
e. Bersifat Fleksibel, Ekonomi Islam memiliki sifat elastis (*al-murunah*) karena didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai kondisi.
f. Menekankan Objektivitas (*almaudhu'iyyah*), Islam mengajarkan untuk bertindak objektif dalam aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi merupakan amanah yang harus dilaksanakan tanpa diskriminasi apapun.
g. Bersifat Realistis (*al-waqii'yyah*), Ekonomi Islam mengakui bahwa perkiraan bisnis tidak selalu sesuai antara teori dan praktik. Pendekatan yang realistis diperlukan dalam menghadapi dinamika ekonomi.
h. Harta kekayaan pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Kepemilikan manusia atas harta bersifat sementara dan tidak mutlak (*al-amuwal*)
i. Islam menekankan pentingnya memiliki kecakapan dalam mengelola harta kekayaan (*tarsyid istikhdamal-mal*) dengan baik dan bertanggung jawab.

C. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Kamus Inggris-Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Syadily, *"local"* berarti setempat, sedangkan *"wisdom"* (kearifan) berarti kebijaksanaan. Secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang

[63] Sastro Wahdino, *"Ekonomi Makro Dan Mikro Islam"*, (Jakarta : PT Dwi Chandra Wacan, 2001),h. 52

bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik, yang diikuti dan dipegang oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal ini dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah, atau dalam budaya Jawa seperti parian, paribasan, bebasan, dan saloka.[64]

Fokus kajian ini tidak hanya pada kearifan lokal dalam bentuk aslinya, tetapi juga pada upaya masyarakat untuk menciptakan kembali kearifan lokal baru (*institutional development*), yaitu memperbarui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi dengan baik, serta membangun tradisi baru. Hal ini dilakukan dengan menciptakan seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi efektif dalam memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi dan keagamaan pada masa tertentu, yang terus direvisi dan diciptakan ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Pengembangan institusi ini harus dilakukan oleh masyarakat lokal sendiri, dengan melibatkan unsur pemerintah dan non-pemerintah, menggunakan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*.

Kearifan lokal diartikan sebagai sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses berulang, internalisasi, dan interpretasi ajaran agama (Islam) serta budaya, yang kemudian disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sementara itu, menurut Said Rupina[65], kearifan lokal (*local indigenous* atau *local knowledge*) adalah upaya yang dilakukan oleh penduduk asli suatu daerah dalam mengelola lingkungan alam dan sosial, sehingga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat tanpa merusak kelestarian dan keseimbangan lingkungan. Manusia dan lingkungan adalah dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran manusia di bumi dan lingkungan sosial bertujuan untuk mempertahankan hidupnya. Untuk bertahan hidup, manusia harus memenuhi kebutuhannya, yaitu sandang, pangan, dan papan.

1. Ciri-ciri Kearifan Lokal

   Adapun ciri-ciri kearifan lokal yakni :

   a. mampu bertahan terhadap budaya luar, seiring perkembangan zaman, pengaruh budaya asing mulai memasuki berbagai wilayah Indonesia. Namun, Indonesia kaya akan kearifan lokal dengan nilai budaya yang telah bertahan selama puluhan hingga ratusan tahun dan diyakini kuat oleh masyarakat

[64] Sartini, *"Menggali kearifan Lokal Nusantara: sebuah kajian Filsafat"*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37 Nomor 2.

[65] Said Ruhpina. *"Menuju Demokrasi Pemerintahan"*. (Mataram: Universitas Mataram Press, 2005), h. 199

setempat. Keyakinan yang kuat ini menjadi benteng terhadap pengaruh budaya asing, sehingga karakteristik masyarakat daerah dapat terpelihara dengan baik.

b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, Indonesia menghadapi tantangan dalam menghadapi budaya asing di era globalisasi. Teknologi seperti YouTube, televisi, dan media sosial mempercepat masuknya pengaruh luar. Meski demikian, kearifan lokal memiliki sifat fleksibel yang memungkinkannya bertahan. Budaya asing umumnya hanya menjadi tren sementara dan tidak mampu menggantikan nilai-nilai tradisional yang telah berakar kuat selama puluhan hingga ratusan tahun.

c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, selain mampu mengakomodasi budaya luar kearifan lokal juga mengintegrasikan budaya luar yang masuk dan emmadukannya dengan budaya yang sudah ada dengan baik.

d. mempunyai kemampuan mengendalikan budaya luar, alih-alih tergeser oleh budaya asing, keyakinan yang kuat terhadap kearifan lokal justru memungkinkan kita mengendalikan pengaruh budaya luar. Selain itu, kita dapat menyaring unsur-unsur budaya asing, memilih mana yang sesuai dengan nilai-nilai Indonesia dan mana yang perlu ditolak karena mengandung nilai-nilai negatif.

e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya, masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai acuan dalam mengambil keputusan dan tindakan. Kebiasaan ini memungkinkan masyarakat di suatu wilayah untuk mengembangkan budaya yang ada menjadi lebih terarah. Dengan demikian, salah satu ciri kearifan lokal adalah kemampuannya memberikan arah dan panduan bagi masyarakat setempat.[66]

2. Jenis-jenis Kearifan Lokal

a. Kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*)

Merupakan manifestasi fisik dari kebudayaan suatu masyarakat yang dapat dilihat, disentuh, dan dipelajari secara langsung. Bentuk-bentuk kearifan lokal ini mencerminkan nilai-nilai, pengetahuan, dan kearifan yang telah diwariskan secara

[66] Umam, *"Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya"* (https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/?srsltid=AfmBOoqduVmC0LQEnCPNplmbgB5SlAiyRmRycU3BMujX5n7H0c77owrd, diakses pada 16 Maret 2025)

turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal berwujud nyata dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, antara lain:[67]

1) Bentuk Tekstual, kearifan lokal dalam bentuk tekstual meliputi aturan, tata cara, atau sistem nilai yang tertulis atau diwariskan secara lisan. Misalnya, naskah-naskah kuno, prasasti, atau petuah-petuah adat yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Contohnya adalah *Awig-awig* di Bali yang mengatur tata kelola masyarakat adat atau *Pepatah Petitih* di Minangkabau yang berisi nasihat kehidupan.
2) Bentuk Arsitektural, arsitektur tradisional merupakan salah satu wujud nyata kearifan lokal yang paling mencolok. Setiap daerah di Indonesia memiliki rumah adat dengan desain dan filosofi yang unik, seperti rumah Gadang di Sumatera Barat yang melambangkan kekuatan dan kebersamaan, rumah Joglo di Jawa Tengah yang mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, atau rumah Panggung di Jambi yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi geografis daerah rawa. Arsitektur ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan kearifan lokal.
3) Cagar Budaya, cagar budaya mencakup benda-benda bersejarah atau tradisional yang memiliki nilai penting bagi suatu masyarakat. Contohnya adalah patung, alat seni tradisional, senjata tradisional, atau benda-benda pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, keris sebagai senjata tradisional Jawa yang memiliki nilai spiritual dan historis, atau alat musik tradisional seperti gamelan yang menjadi simbol kesenian dan kebudayaan Jawa.
4) Tekstil Tradisional, kain tradisional seperti batik dari Jawa, tenun dari Sumba, atau ulos dari Sumatera Utara merupakan contoh kearifan lokal berwujud nyata yang kaya akan makna dan simbol. Setiap motif dan warna pada kain tersebut memiliki arti tersendiri, seperti menggambarkan status sosial, keyakinan religius, atau hubungan manusia dengan alam. Proses pembuatannya pun seringkali melibatkan ritual dan nilai-nilai luhur yang dijaga secara turun-temurun.

[67] S. Djojosoekarto et al. *"Kearifan Lokal Sebagai Basis Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 4, No. 1, 2016.

5) Seni dan Kerajinan Tangan, berbagai bentuk seni dan kerajinan tangan, seperti ukiran kayu, anyaman, atau gerabah, juga merupakan wujud nyata kearifan lokal. Misalnya, ukiran kayu dari Bali atau Toraja yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual dan filosofis. Kerajinan tangan ini seringkali dibuat dengan teknik yang telah diwariskan selama ratusan tahun, menunjukkan keahlian dan kreativitas masyarakat setempat.

Kearifan lokal berwujud nyata tidak hanya berfungsi sebagai bukti sejarah atau identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian nilai-nilai luhur bagi generasi mendatang. Melalui pelestarian dan pengembangan kearifan lokal ini, masyarakat dapat mempertahankan keberagaman budaya sekaligus memperkuat jati diri bangsa. Dengan demikian, kearifan lokal berwujud nyata menjadi bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.[68]

b. Kearifan Lokal yang tidak berwujud (*Intangible*),

Kebalikan dari kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*), kearifan lokal tidak berwujud (*intangible*) tidak dapat dilihat atau disentuh secara fisik. Meskipun tidak terlihat, kearifan lokal jenis ini dapat dirasakan dan diwariskan melalui komunikasi verbal, seperti nasihat, cerita, nyanyian, atau pantun yang disampaikan dari generasi ke generasi. Bentuk kearifan lokal ini mengandung nilai-nilai luhur, ajaran moral, dan pedoman hidup yang bertujuan untuk membimbing generasi muda agar tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, masyarakat, atau lingkungan sekitar.[69]

Contoh nyata kearifan lokal tidak berwujud adalah kepercayaan *Te Aro Neweak Lako* dari Papua. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa alam adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Masyarakat Papua percaya bahwa merusak alam sama dengan merusak diri sendiri. Oleh karena itu, mereka menjaga alam dengan penuh kesadaran, seperti tidak menebang pohon sembarangan atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Prinsip ini telah membantu menjaga

[68] I Gede Mudana et al. *"Pelestarian Kearifan Lokal dalam Konteks Globalisasi"*, Jurnal Kajian Bali, Vol. 8, No. 2, 2018

[69] E. Prasetyo et al. *"Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya : Kajian pada Tradisi Lisan, Ritual Adat, dan Filosofi Masyarakat Adat"*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 25, No. 3, 2020.

kelestarian lingkungan di Papua, menjadikannya salah satu wilayah dengan alam yang masih sangat terjaga di Indonesia.[70]

Di Jawa, kearifan lokal tidak berwujud juga sangat kaya dan beragam. Salah satu contohnya adalah tradisi *pitutur luhur* (nasihat bijak) yang disampaikan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, seperti legenda Roro Jonggrang atau Timun Mas. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan moral tentang kejujuran, kerja keras, dan kearifan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, Jawa juga memiliki tradisi *tembang dolanan* (nyanyian permainan) yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan penghormatan terhadap alam.

Contoh lain adalah filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* yang berasal dari Jawa. Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga harmoni antara dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep ini tercermin dalam berbagai ritual adat, seperti sedekah bumi atau bersih desa, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan mensyukuri hasil bumi. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat Jawa mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.[71]

Kearifan lokal tidak berwujud juga mencakup tradisi lisan seperti mantra, doa, atau ritual adat yang mengandung nilai spiritual dan filosofis. Misalnya, pantun dalam budaya Melayu yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan nasihat hidup. Begitu pula dengan nyanyian tradisional yang sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam.[72]

Dengan demikian, kearifan lokal tidak berwujud memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Pelestarian kearifan lokal jenis ini menjadi kunci untuk menjaga identitas budaya dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

3. Kearifan Lokal dalam Islam

Kearifan lokal dalam Islam mencerminkan sinergi antara nilai-nilai agama dan budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal, yang merupakan pengetahuan dan

[70] A. Y. W. Rumbiak, *"Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Masyarakat Adat Papua"*, Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol. 15, No. 1, 2018

[71] Suwardi Endraswara, *"Filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam Budaya Jawa"*, Jurnal Filsafat dan Budaya, Vol. 18, No. 3, 2021

[72] T. Raharjo et al. *"Kearifan Lokal dalam Berbagai Bentuk Budaya Non-Material di Indonesia",* Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 14, No. 1, 2022

praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai landasan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Islam menghargai kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, mendorong umat untuk menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada, selama tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin mengajarkan pentingnya hubungan baik antar sesama manusia dan mendorong kerukunan sosial. Kearifan lokal dapat menjadi media efektif untuk menyebarkan pesan-pesan Islam, memperkuat identitas budaya, serta membangun harmoni dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, praktik kearifan lokal, seperti upacara adat dan tradisi tertentu, telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, menciptakan bentuk akulturasi yang harmonis.[73]

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua kearifan lokal sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk menilai dan meluruskan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai bagian dari hukum yang hidup (*living law*) dalam masyarakat yang dapat berkontribusi pada pembangunan karakter dan kesejahteraan sosial. Sinergi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dapat memperkuat fondasi budaya lokal sekaligus mempromosikan toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat.[74]

Dalam ekonomi Islam, kearifan lokal dikenal dengan istilah 'urf. Dari segi bahasa, 'urf bermakna kebaikan, kebiasaan, atau hal yang telah dikenal secara umum. Konsep 'urf merujuk pada praktik atau tradisi yang telah diterima secara luas dalam masyarakat, baik berupa ucapan, tindakan, maupun keputusan untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Perlu dicatat bahwa 'urf tidak bersifat individual, melainkan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat atau mayoritas kelompok dalam hal perkataan atau perbuatan. 'Urf

[73] Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Azani, Kori Lilie Muslim, *"Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal"*, *Journal of Da'wah*, Vol. 2, No. 1, 2023

[74] Casram dan Dadah, *"Posisi Kearifan Lokal dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis", Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya"*, Vol. 3, No. 2, 2019

bukanlah kebiasaan yang muncul secara alamiah, tetapi berkembang dari praktik yang dilakukan secara luas oleh masyarakat hingga menjadi tradisi yang mapan.[75]

Penerimaan kearifan lokal sebagai bagian dari sistem hukum ekonomi Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya setempat dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam ekonomi syariah. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menjadi identitas budaya tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Melalui pemahaman dan penerapan kearifan lokal, ekonomi Islam dapat berkembang dengan lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

[75] Mahmudah Mulia Muhammad, *"Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Kearifan Lokal"*, Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 2, 2022, h. 125

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

1. Kondisi Geografis Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

Kelurahan Kauman terletak di pusat Kota Pekalongan, dengan luas wilayah sekitar 145,43 km2. Kauman merupakan hasil penggabungan dari beberapa kelurahan sebelumnya, yaitu eks Kelurahan Kauman, Sugihwaras, Sampangan, dan Keputran, yang mulai berlaku sejak 1 Januari 2015 dan terdiri dari 18 RW serta jumlah RT sebanyak 108. Kelurahan Kauman berbatasan langsung dengan beberapa wilayah berikut :

1) Sebelah Utara : Kelurahan Panjang Wetan
2) Sebelah Selatan : Kelurahan Noyontaansari
3) Sebelah Barat : Kelurahan Bendan Kergon & Sapurokebulen
4) Sebelah Timur : Kelurahan Noyontaansari & Poncol

Berikut merupakan peta wilayah Kelurahan Kauman

Gambar 4 Peta Kelurahan Kauman

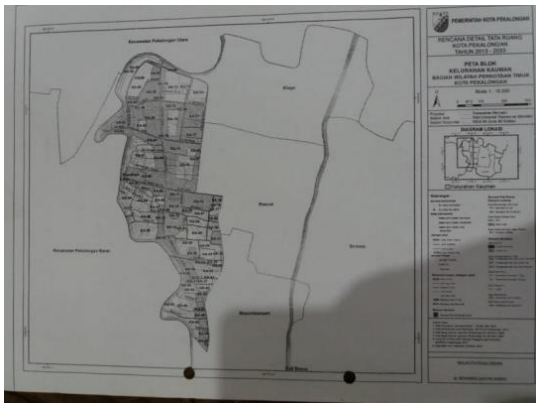

Sumber : Buku Monografi Kelurahan Kauman

Kauman berlokasi strategis karena hanya berjarak sekitar 0,5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Pekalongan Timur dan 1,5 km dari pusat pemerintahan Kota Pekalongan, menunjukkan aksesibilitas yang baik untuk aktivitas perdagangan dan sosial.[76]

[76] https://pekalongankota.go.id/halaman/geografi.html website resmi pekalongan kota diakses 21 Februari 2025

2. Kondisi Demografi Kelurahan Kauman

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut data yang ada saat ini, jumlah penduduk Kelurahan Kauman per semester 1 tahun 2024 sebanyak 11.310 jiwa, yang terdiri dari 5.558 laki laki dan 5.752 perempuan, dengan total jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 3.884.

Tabel 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
11.310 Jiwa	5.558 Jiwa	5.752 Jiwa

Sumber : Buku Agregat, Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil Kota Pekalongan

b. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

Data berikut menunjukkan kondisi Pendidikan di Kelurahan Kauman yang cukup baik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh lulusan SLTA/Sederajat dan tingkat pendidikan di bawahnya. Namun, jumlah penduduk yang tidak/belum sekolah tergolong tinggi.

Tabel 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	1.147	1.131	2.278
2	Belum tamat SD/Sederajat	551	519	1.070
3	Tamat SD/Sederajat	856	907	1.763
4	SLTP/Sederajat	879	870	1.749
5	SLTA/Sederajat	1.470	1.624	3.094
6	Diploma I/II	10	24	34
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	109	168	277
8	Diploma VI/Strata I	503	493	996
9	Strata II	31	16	47
10	Strata III	2	0	2
Total		5.558	5.752	11.310

Sumber : Buku Agregat, Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil Kota Pekalongan

c. Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Tabel 3 Distribusi Presentase, Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
15,53	7.733	96,51

Sumber : BPS Kota Pekalongan, Kecamatan Pekalongan Timur dalam Angka

Berdasarkan data demografis yang tersaji, Kelurahan Kauman memiliki presentase penduduk sebesar 15,53% yang mungkin menunjukkan proporsinya terhadap wilayah administratif yang lebih besar. Kepadatan penduduknya mencapai 7.733 jiwa per kilometer persegi, mengindikasikan bahwa Kelurahan Kauman termasuk padat penduduk. Sementara itu, rasio jenis kelamin tercatat 96,51, yang berarti terdapat sekitar 96-97 laki-laki untuk setiap 100 perempuan, menunjukkan bahwa populasi perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan populasi laki-laki.

3. Kondisi Keagamaan Kelurahan Kauman

Kelurahan Kauman di Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan memiliki populasi sebanyak 11.310 penduduk. Masyarakat setempat menganut beragam kepercayaan, meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Di antara berbagai keyakinan tersebut, Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak di Kelurahan Kauman.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	4.765	4.808	9.573
2	Kristen	353	413	766
3	Katholik	282	338	620
4	Hindu	2	2	4
5	Budha	152	183	335
6	Konghucu	4	8	12
7	Kepercayaan	0	0	0
Jumlah		5.558	5.752	11.310

Sumber : Buku Agregat, Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil Kota Pekalongan

4. Kondisi Ekonomi Kelurahan Kauman

Sebagian besar penduduk Kelurahan Kauman mengandalkan mata pencaharian sebagai buruh atau karyawan, sementara profesi wiraswasta dan pedagang juga menjadi pilihan yang umum di kalangan masyarakat. Komposisi pekerjaan ini menggambarkan beragamnya aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh penduduk setempat.

Dari data yang ada, terlihat bahwa sektor formal menjadi penyerap tenaga kerja utama di kelurahan ini, dengan kategori buruh/karyawan mendominasi struktur ketenagakerjaan. Hal ini mencerminkan karakteristik ekonomi Kelurahan Kauman yang lebih berorientasi pada sektor jasa dan industri dibandingkan dengan sektor primer seperti pertanian atau perikanan.[77]

B. Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK)

1. Visi dan Misi Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK)

Visi :

Terwujudnya Kampoeng Batik Kauman sebagai Kawasan wisata belanja, budaya, edukasi, usaha dan jasa perbatikan yang produktif kreatif, komunikatif, nyaman dan bersahaja.

Misi :

1) Pemberdayaan ekonomi lokal dibidang produksi, perdagangan dan jasa perbatikan
2) Pengembangan usaha produksi, perdagangan, perbatikan, seni-budaya dan kuliner secara kreatif
3) Mewujudkan lingkungan kehidupan yang produktif, komunikatif dan kreatif

2. Struktur Organisasi Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK)

Berikut merupakan susunan kepengurusan dan pembagian tugas dalam Paguyuban Kampung Batik Kauman yang dapat dijadikan acuan untuk menetapkan bagan organisasi beserta peran fungsional setiap posisi dalam paguyuban :

[77] Buku Agregat, Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil Kota Pekalongan

Gambar 5 Susunan Pengurus Paguyuban

Sumber : kampoengbatikkauman.com

a. Ketua Paguyuban :

1) Memimpin paguyuban secara keseluruhan dengan mengkoordinasi semua kegiatan
2) Mengambil keputusan strategis
3) Mewakili paguyuban dalam hubungan eksternal
4) Memastikan visi dan misi paguyuban terlaksana dengan baik
5) Bertanggung jawab mengembangkan jaringan pemasaran dan kemitraan untuk memajukan usaha batik anggota.

b. Wakil Ketua:

1) Mendukung tugas ketua
2) Menggantikan ketua saat berhalangan
3) Mengawasi pelaksanaan program kerja
4) Mengkoordinasi bidang-bidang tertentu seperti pengembangan desain batik atau pelatihan anggota.
5) Membantu menyelesaikan masalah internal paguyuban.

c. Sekretaris

1) Mengelola administrasi paguyuban
2) Membuat dan menyimpan dokumen penting
3) Mencatat hasil rapat
4) Menangani surat-menyurat
5) Menyusun laporan kegiatan

6) Memelihara database anggota
7) Bertanggung jawab membuat jadwal kegiatan dan memastikan informasi tersebar kepada seluruh anggota.

d. Wakil Sekretaris:

1) Membantu tugas sekretaris
2) Mengelola arsip dan dokumentasi kegiatan
3) Membuat notulensi rapat
4) Mengurus kebutuhan administratif kegiatan paguyuban
5) Mengelola media sosial atau saluran komunikasi paguyuban.

e. Bendahara:

1) Mengelola keuangan paguyuban
2) Membuat pembukuan
3) Mengatur pemasukan dan pengeluaran
4) Menyusun laporan keuangan berkala
5) Mengumpulkan iuran anggota
6) Memastikan penggunaan dana paguyuban berjalan transparan serta akuntabel.

f. Wakil Bendahara:

1) Membantu tugas bendahara
2) Melakukan pencatatan transaksi harian
3) Mengelola kas kecil untuk operasional
4) Membantu penyusunan anggaran untuk program-program paguyuban.

C. Sejarah Kampung Batik Kauman dan Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK)

Pekalongan adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai Kota Batik. Sebutan ini berasal dari tradisi membatik yang telah berakar kuat selama ratusan tahun. Proses pembuatan batik Pekalongan tradisional dilakukan di rumah-rumah penduduk, sehingga batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di kedua wilayah administratif Pekalongan saat ini: Kotamadya Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. Batik Pekalongan pantas menjadi simbol karya seni yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap mempertahankan kedinamisannya. Kini batik telah menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat Pekalongan dan menjadi produk unggulan. Batik juga diakui sebagai karya seni budaya yang mendapat pengakuan dan apresiasi secara global.

Salah satu metode pembuatan tekstil untuk pakaian jadi adalah batik. Selain itu, ada dua makna lebih lanjut dari batik. Yang pertama adalah metode pewarnaan kain berbahan dasar lilin yang mencegah beberapa bahan terkena noda. Pengertian kedua adalah kain atau pakaian jadi yang dibuat dengan metode ini, yang meliputi penerapan motif tertentu yang memiliki ciri khas. Lebih dari sekedar produk budaya Indonesia, batik juga dianggap demikian. Motif ukirannya yang khas, warnanya yang menawan, dan desainnya yang tiada duanya menjadikannya identitas bangsa. Awalnya dibuat dari bahan katun putih (kain Mori), kini batik semakin banyak dibuat dari bahan sintetis termasuk sutra, poliester, dan rayon. Agar cairan malam dapat meresap ke dalam serat kain, maka dibuatlah motif batik dengan canting untuk motif kecil atau kuas untuk motif besar. Setelah proses pengecatan lilin berhasil, kain diwarnai dimulai dengan warna terang. Proses pewarnaan kemudian dilanjutkan untuk desain berwarna lebih gelap lainnya. Setelah melalui beberapa prosedur pewarnaan, kain batik direndam untuk melarutkan lilin menggunakan bahan kimia.

Meskipun terdapat berbagai ragam dan corak batik tradisional, namun filosofi dan budaya masing-masing daerah terwakili dalam desain dan variannya. Banyak pola dan ragam batik tradisional, yang masing-masing memiliki kualitas unik, muncul sebagai hasil kekayaan warisan budaya Indonesia. Salah satu batik warna-warni yang berasal dari pinggir pantai adalah Pekalongan. Mirip dengan batik pesisir, ornamennya biasanya realistis. Pendatang Tionghoa dan Belanda mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Batik Pekalongan dibandingkan dengan batik pesisiran lainnya. Di Pekalongan, Kampung Batik Kauman Pekalongan merupakan pusat batik terbesar. Dalam rangka merevitalisasi batik sebagai produk seni dan budaya serta sebagai sumber kekuatan ekonomi bagi warga, maka masyarakat setempat meluncurkan Kampoeng Batik Kauman Pekalongan.

Di Pekalongan, perajin batik terbagi menjadi tiga kategori:

1. Pengusaha dengan modal besar
2. Pengrajin (barbaran)
3. Pengusaha mandiri

Di antara banyak pengrajin batik di Pekalongan, Kampung Batik Kauman di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur diyakini menjadi pusat pembuatan batik tertua dan merupakan pemukiman pertama di wilayah Pekalongan. Status Kauman sebagai kampung tertua didukung oleh keberadaan bangunan-bangunan kuno warisan leluhur dan Masjid Jami' yang didirikan pada tahun 1852. Dugaan bahwa

Kampung Batik Kauman merupakan permukiman paling awal semakin diperkuat dengan ditemukannya batik jlampang (perpaduan motif Arab dan India) serta batik encim (pengaruh Tionghoa) yang telah lama diproduksi di sana. Faktor pendukung lainnya adalah mayoritas penduduk Kauman yang telah bergelut dalam industri batik, khususnya dalam produksi batik dan canting, selama berpuluh-puluh tahun hingga masa kini.[78]

Tiga jenis utama batik tersebut, Batik Jlamprang menyajikan perpaduan unik antara unsur Arab dan India, dengan pola geometris berupa persegi atau lingkaran yang tersusun simetris menyerupai mata angin. Sementara itu, Batik Encim merefleksikan sentuhan budaya Tionghoa dalam desainnya. Yang tak kalah penting adalah Batik Peranakan yang hingga kini terus diproduksi oleh mayoritas pengrajin dan pedagang di daerah tersebut. Ketiganya mencerminkan sejarah panjang akulturasi budaya yang membentuk tradisi batik setempat, di mana motif-motif klasik terus dilestarikan dan dikembangkan dengan pengaruh beragam dari berbagai peradaban yang berinteraksi di kawasan tersebut.

Sejak diresmikan sebagai kampung batik pada tahun 2007 oleh wakil presiden RI yang saat itu menjabat yaitu Jussuf Kala, Kampung Kauman mengalami perkembangan yang signifikan. Produksinya kini tidak terbatas pada kain dan pakaian batik, tetapi juga meluas ke berbagai aksesoris seperti tas, sandal, dan dompet. Pertumbuhan Kampung Batik Kauman juga telah menginspirasi kebangkitan sentra batik di sekitarnya, yaitu Kampung Batik Pesindon dan Kampung ATBM Medono.

Namun, konsekuensi dari aktivitas produksi batik yang intensif di hampir setiap rumah adalah meningkatnya masalah limbah. Zat pewarna kimia yang terbuang ke sungai menimbulkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Merespon masalah ini, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, khususnya Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, membangun Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang diresmikan pada tahun 2013 untuk mengatasi pencemaran yang dihasilkan dari proses pembuatan batik. Sampai pada 2016 tercatata baru ada 3 IPAL di wilayah pekalongan yaitu, IPAL Batik Jenggot di Kecamatan Pekalogan Selatan, IPAL Batik Pringlangu di Kecamatan Pekalongan Barat, dan IPAL Kampung Batik Kauman di Kecamatan Pekalongan Timur.

[78] Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono pada tanggal 21 Februari 2024

Kauman telah melalui berbagai periode sejarah, mulai dari masa sebelum penjajahan, era kolonial Belanda, hingga masa pendudukan Jepang. Sepanjang waktu tersebut, industri batik di wilayah ini mengalami dinamika sebagai pusat produksi batik terbesar di Pekalongan. Batik telah menjadi bagian integral dalam keseharian masyarakat Kauman, membentuk fondasi budaya yang kokoh di daerah ini. Kekokohan ini sejalan dengan kuatnya organisasi dan kelompok masyarakat yang dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal yang bersama-sama berupaya memajukan dan meningkatkan kesejahteraan para pengusaha batik di Kauman.[79]

Paguyuban ini terbentuk dari ide beberapa tokoh lokal, terutama Bapak M. Rofiqur Rusdi. Beliau mengundang beberapa rekannya untuk berdiskusi tentang Kauman dan kegiatan membatik yang mereka lakukan sehari-hari. Dalam pertemuan tersebut, mereka membahas komunitas yang mayoritas anggotanya adalah pengusaha batik, dan akhirnya menyepakati nama Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK). Setelah PKBK resmi dibentuk, para tokoh mulai mengadakan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat positif bagi Kauman.

Sesuai dengan namanya, PKBK berfungsi sebagai organisasi yang menaungi para pengusaha batik di kawasan Kauman. Perkembangan organisasi ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan beberapa tokoh senior yang kurang menguasai teknologi, khususnya media sosial, karena faktor usia. Pada masa awal pembentukannya, aktivitas yang dilakukan oleh komunitas ini bersama dengan Kampung Wisata Batik Kauman belum didokumentasikan secara sistematis. Meskipun menghadapi kendala tersebut, PKBK tetap berhasil mengantarkan Kauman meraih berbagai pencapaian.[80]

Kampung Batik Kauman terus mengukir berbagai pencapaian. Dimulai pada 2010, Kauman berhasil meraih posisi Juara Harapan 1 dalam kompetisi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Berbekal persiapan yang lebih matang pada tahun berikutnya, Kampung Batik Kauman Pekalongan mampu meningkatkan prestasinya dengan menyabet Juara 1 dalam kompetisi yang sama di 2011. Prestasi tersebut berlanjut pada 2012 ketika Kampung Batik Kauman Pekalongan

[79] Skripsi Ani Fitriyasih, *"KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN: DARI INDUSTRI RUMAHAN HINGGA KAMPUNG WISATA BATIK TAHUN 1870-2016"*, Universitas Islam Negeri Raden Masaid, 2023

[80] Wawancara dengan Bapak Fauzi Hidayat, sekretaris paguyuban pada tanggal 20 Februari 2024

kembali menunjukkan eksistensinya dengan memperoleh Juara 3 dalam ajang Penghargaan Desa Wisata yang diselenggarakan di tingkat Nasional.[81]

Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK) secara konsisten mengadakan kegiatan inovatif, salah satunya melalui penyelenggaraan acara tahunan Kauman Batik Art Festival (KBAF) yang diselenggarakan setiap bulan Oktober bertepatan dengan perayaan Hari Batik Nasional. Dalam penyelenggaraan KBAF tahun 2021, PKBK berhasil memperkenalkan kreasi terbaru berupa Motif Sarung Batik Pakem Kaumanan, yang merupakan manifestasi dari upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya batik khas Kauman. Motif Sarung Batik Pakem Kaumanan merupakan perpaduan dari beragam motif, yaitu Buketan (motif Eropa), Parang (motif Kerajaan / Kraton), Jlamprang (motif Arab dan India/Batik Pesisir), serta Benji (motif Tionghoa).[82]

Gambar 6 Sarung Batik Pakem Kaumanan

Sumber : koleksi batik Museum Batik Pekalongan

Motif Jlamprang memiliki akar historis dari Gujarat, sejalan dengan teori penyebaran Islam di Nusantara melalui pedagang Muslim India. Motif ini menjadi simbol identitas masyarakat Muslim di Kampoeng Batik Kauman. Sementara itu, motif Buketan, yang terinspirasi dari Batik Encim yang populer di Pekalongan, mewakili pengaruh komunitas Tionghoa dalam tradisi batik setempat. Motif Parang, yang berasal dari tradisi batik keraton (vorstenlanden), merepresentasikan penduduk asli Jawa di Kauman. Motif ini mengandung filosofi hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

[81] Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono pada tanggal 21 Februari 2025
[82] https://www.kampoengbatikkauman.com/ diakses pada tanggal 20 Februari 2025

Gambar 7 Motif Batik Jlamprang

Gambar 8 Motif Batik Buketan

Gambar 9 Motif Batik Parang

Sumber : Koleksi batik Museum Batik Pekalongan

Batik khas Kauman sering diproduksi dalam bentuk sarung, mencerminkan identitas mayoritas penduduk Muslim di kawasan tersebut. Sarung tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari tetapi juga sebagai perlengkapan ibadah, khususnya shalat. Hal ini selaras dengan identitas ganda Pekalongan yang dikenal baik sebagai Kota Batik maupun Kota Santri.

Kampung Batik Kauman terus mengukir berbagai pencapaian. Dimulai pada 2010, Kauman berhasil meraih posisi Juara Harapan 1 dalam kompetisi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Berbekal persiapan yang lebih matang pada tahun berikutnya, Kampung Batik Kauman Pekalongan mampu meningkatkan prestasinya dengan menyabet Juara 1 dalam kompetisi yang sama di 2011. Prestasi tersebut berlanjut pada 2012 ketika Kampung Batik Kauman Pekalongan kembali menunjukkan eksistensinya dengan memperoleh Juara 3 dalam ajang Penghargaan Desa Wisata yang diselenggarakan di tingkat Nasional.[83]

Kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya batik di Desa Kauman dan Kota Pekalongan pada umumnya masih dijalankan secara kekeluargaan dan tradisional dari generasi ke generasi, meskipun ada juga yang sudah mulai menggunakan manajemen dan teknologi modern.

D. Daftar UMKM Batik di Kampung Batik Kauman

Tabel 5 UMKM Batik di Kampung Batik Kauman

No.	Nama UMKM	Pemilik	Alamat
1	Zaman Batik	M. Rifqi Budiman	Kauman Gg. 3
2	Batik Aneka	Hj. Ika R.	Jl. Hayam Wuruk
3	Ozsha Batik	M. Fauzi Hidayat	Kauman Gg. 5

[83] Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono pada tanggal 21 Februari 2025

No.	Nama UMKM	Pemilik	Alamat
4	Rizka Batik	M. Rizka Salsabila	Kauman Gg. 5
5	HM. Nirmala Batik	H. M. Nirmala	Kauman Gg. 5
6	Bella Batik	H. Rikza	Kauman Gg. 5
7	Bole Batik	H. Amri	Kauman Gg. 7
8	Zend Batik	H. Zainuddin	Kauman Gg. 1
9	Axelia Batik	H. Suudi	Kauman Gg 7
10	Batik Huma	H. M. Husni Mubarok	Kauman Gg. 6
11	Sirojul Batik	M. Sirojul M.	Kauman Gg. 7
12	Athya Batik	Ibad	Jl. Hayam Wuruk
13	Oggimika Batik	M. Ferdinand	Kauman Gg. 10
14	Batik Chairi	H. Chairi	Kauman Gg. 1
15	Enno Batik	H. Eka P.	Kauman Gg. 10
16	Ande Lumut Batik	Jarwadi	Kauman Gg. 10
17	Fifty Batik	M. Arief Rachman	Kauman Gg. 10
18	Dinni Batik	H. Danial M.	Kauman Gg. 8
19	Batik Ratna Asih	H. Teguh Ningdin	Kauman Gg. 1
20	Griya Batik Mas	H. Rosidi	Kauman Gg. 1
21	Batik Putri Amanda	H. Suudi Y.	Kauman Gg. 4
22	Emadanif Batik	Abdin Munif	Kauman Gg. 6
23	Semoja Batik	Solahiddin Emka	Kauman Gg. 6
24	Mufti Batik	M. Faruk Hasan	Kauman Gg. 10
25	Megas Batik	Arief Wicaksono	Kauman Gg. 1
26	Batik Gemes	Depok	Kauman Gg. 1
27	Wilfa Batik	Wildan	Kauman Gg. 10
28	Haqie Batik	M. Baihaqi	Kauman Gg. 5
29	Nulaba Batik	Zia Ul Faikar	Kauman Gg. 10

Sumber : hasil wawancara dengan Bapak Fauzi Hidayat

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Industri Batik di Kampung Batik Kauman

Perkembangan industri batik di Kampung Batik Kauman, Pekalongan, adalah sebuah kisah panjang tentang warisan budaya, inovasi, tantangan zaman, dan perjuangan mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi. Sejak abad ke-17, Kauman telah dikenal sebagai salah satu sentra batik tertua di Pekalongan. Awalnya, kawasan ini dipengaruhi oleh pedagang Arab dan Cina yang membawa teknik pembuatan kain bermotif ke wilayah pesisir utara Jawa. Pada abad ke-19, Kauman berkembang menjadi pusat pengrajin dan seniman batik yang sangat penting bagi kemajuan batik Pekalongan.[84] Sementara itu, dalam konteks sejarah batik Nusantara, terdapat catatan bahwa batik masuk ke Pekalongan dan sekitarnya dibawa oleh pasukan diponegoro sekitar tahun 1830-an. Namun pertanyaan mengenai eksistensi pembatik sebelum periode tersebut, belum terjawab hingga sekarang.[85]

Kauman secara resmi diakui sebagai Kampung Wisata Batik pada tahun 2007, saat pemerintah menetapkan kawasan ini sebagai tujuan wisata batik. Sejak saat itu, geliat industri batik di Kauman semakin terasa, baik dari sisi produksi, pemasaran, maupun pengembangan wisata edukasi batik yang menarik banyak pengunjung dari dalam dan luar negeri.

Struktur industri batik di Kauman didominasi oleh usaha kecil dan menengah (UMKM). Berbagai unit usaha berkembang di sini, mulai dari produksi batik tulis, batik cap, pembuatan canting, jasa konveksi, hingga paguyuban pengrajin yang mengelola potensi daerah secara kolektif. Ciri khas produk batik Kauman terletak pada teknik tulis dan cap, bahkan kombinasi keduanya yang menghasilkan motif-motif unik dan bernilai seni tinggi. Inovasi menjadi kunci utama keberhasilan Kauman dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah adopsi teknik batik cap yang lebih efisien untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin besar, tanpa meninggalkan ciri khas batik tulis yang menjadi identitas utama Kauman.

Namun, perjalanan industri batik di Kauman tidak selalu mulus. Pada masa Orde Baru, industri batik sempat mengalami kemunduran akibat persaingan dengan industri

[84] Skripsi Ani Fitriyasih, *"KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN: DARI INDUSTRI RUMAHAN HINGGA KAMPUNG WISATA BATIK TAHUN 1870-2016"*, Universitas Islam Negeri Raden Masaid, 2023

[85] Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono pada tanggal 10 Juni 2025

tekstil modern yang mulai berkembang pesat pada tahun 1970-an. Setelah masa Reformasi, kondisi mulai membaik. Aktivitas produksi dan pemasaran batik kembali meningkat, didukung oleh tren pasar yang semakin menghargai produk batik asli dan dukungan pemerintah daerah. Selain itu, keterampilan pengrajin, modal usaha, dan manajemen produksi yang baik menjadi faktor penting dalam kebangkitan industri batik Kauman.[86]

Pada tahun 1980-an, sejumlah tokoh penting berperan besar dalam mengembangkan industri batik di Kampung Batik Kauman. Tokoh-tokoh seperti H. Ali Amin, H. Umar Zein dan H. Bakir dikenal sebagai juragan batik besar yang menggerakkan produksi dan pemasaran batik di kawasan tersebut. H. Ali Amin tidak hanya berperan sebagai juragan batik, tetapi juga sebagai imam Masjid Jami Pekalongan, yang menunjukkan peran sosial dan keagamaannya dalam komunitas. Keberadaan mereka tidak hanya memajukan usaha batik secara ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam proses produksi batik, seperti tradisi, teknik, dan filosofi batik yang diwariskan turun temurun. Informasi tersebut diperkuat oleh Syarif sebagai pelaku UMKM Batik sekaligus warga asli Kauman.

"Ada Mba, dulu tu batik sangat berkembang mba, apalagi tahun 80an waktu saya kecil, dulu juragan batik paling terkenal itu ada H. Ali Amin terus ada H. Umar sama H. Hakir. Tapi sekarang sudah almarhum"[87]

Peran PKBK sangat vital dalam mengelola dan mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi wisata batik. Sejak berdiri resmi pada tahun 2016, PKBK menjadi wadah koordinasi, pelatihan, promosi, dan advokasi bagi para pengrajin. Paguyuban ini juga aktif melakukan pelatihan membatik untuk anak-anak sekolah, agar generasi muda mengenal dan mencintai batik sejak dini. Selain itu, PKBK mendorong pengrajin untuk mengadopsi pemasaran digital dan memperkuat brand lokal agar batik Kauman tetap kompetitif di pasar nasional maupun internasional.

Kontribusi industri batik di Kauman terhadap perekonomian Kota Pekalongan sangat besar. Sektor ini menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjadi sektor unggulan ekonomi daerah. Data Dinas Perindustrian

[86] PERKEMBANGAN KEGIATAN PERBATIKAN DI KAMPUNG BATIK KAUMAN KOTA PEKALONGAN PERIODE TAHUN 1960 HINGGA TAHUN 2014, JANUAR CIPTA S, Dr. DWITA HADI RAHMI, MA.

[87] Wawancara dengan Pak Syarif, selaku pelaku UMKM pada tanggal 12 Juni 2025

dan Perdagangan Kota Pekalongan menunjukkan adanya peningkatan nilai ekspor batik sebesar 20% dan pertumbuhan unit usaha baru sebesar 15% dalam beberapa tahun terakhir. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, terdapat dinamika dan konflik yang perlu dicermati secara mendalam.

Hasil wawancara dengan Fauzi Hidayat, Sekretaris Paguyuban, dan pelaku usaha seperti Arief Wicaksono, mengungkapkan bahwa jumlah pengrajin batik tradisional justru menurun hingga 25% pada periode 2020-2023. Fauzi mengatakan bahwa,

"Beberapa tahun terakhir ini justru menurun mba pengrajinnya"[88]

Hal itu juga diperkuat oleh pendapat dari Arief Wicaksono selaku sesepuh dan pelaku UMKM di Kampung Batik Kauman.

"Sejak tahun 2020an itu kalo saya liat pengrajin batik tulis itu mulai menurun mba, karena memang butuh ketelatenan dan skill khusus juga"[89]

Banyak usaha baru lebih memilih teknik produksi modern seperti batik cap dan printing yang lebih efisien dan murah, sementara pengrajin batik tulis kesulitan bertahan akibat proses produksi yang rumit dan biaya tinggi. Regenerasi pengrajin juga menjadi tantangan besar, karena generasi muda kurang tertarik meneruskan usaha batik tradisional yang dianggap berat dan berpenghasilan tidak pasti. Banyak anak muda memilih bekerja di luar industri batik atau mencari peluang di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan.

Kenaikan harga bahan baku seperti lilin, kain, dan pewarna juga memperberat beban produksi pengrajin tradisional. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fauzi sebagai pemilik salah satu UMKM Batik.

"Bahan baku jadi salah satu kendala juga mba"[90]

Hal ini berdampak pada margin keuntungan dan daya saing produk batik tulis di pasar lokal maupun nasional. Selain itu, persaingan dengan produk batik printing dan cap yang lebih murah dan cepat diproduksi semakin menekan posisi batik tulis di pasar. Tidak hanya itu, faktor lingkungan seperti banjir rob yang kerap melanda Pekalongan

[88] Wawancara Fauzi Hidayat, Sekretaris Paguyuban dan Pelaku UMKM, Pekalongan, 21 Mei 2025
[89] Wawancara Arief Wicaksono, pelaku umkm batik dan penasehat, Pekalongan, 21 Mei 2025
[90] Wawancara Fauzi Hidayat, Sekretaris Paguyuban dan Pelaku UMKM, Pekalongan, 21 Mei 2025

turut mengganggu proses produksi dan merusak infrastruktur pengrajin, sehingga menambah tantangan yang harus dihadapi oleh para pelaku industri batik tradisional.[91]

Dari sisi pemasaran, upaya digitalisasi sudah mulai dilakukan, namun masih banyak pelaku UMKM yang belum optimal memanfaatkan teknologi karena keterbatasan pengetahuan dan akses. Paguyuban dan pemerintah telah mengadakan pelatihan pemasaran digital, namun implementasinya belum merata dan masih membutuhkan pendampingan intensif. Banyak pengrajin berharap ada pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan nyata, bukan sekedar pelatihan sekali lalu selesai.

Konflik antara peningkatan nilai ekspor batik dan pertumbuhan unit usaha baru dengan penurunan jumlah pengrajin batik tradisional di Pekalongan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Perubahan struktur industri dan pergeseran produksi, peningkatan nilai ekspor dan bertambahnya unit usaha baru kemungkinan besar didorong oleh industri batik yang lebih modern dan skala produksi yang besar, seperti batik cap dan printing yang lebih cepat dan efisien diproduksi. Sementara itu, pengrajin batik tradisional yang mengandalkan teknik batik tulis menghadapi kesulitan bertahan karena proses produksi yang lama dan biaya tinggi, sehingga jumlah pengrajin tradisional menurun.
2. Penurunan permintaan dan daya beli masyarakat lokal, penurunan permintaan batik terutama dipasar domestik, disebabkan kondisi ekonomi yang belum stabil dan daya beli masyarakat yang menurun. Batik sebagai produk sekunder menjadi kurang prioritas pembeliannya, sehingga pengrajin tradisional yang biasanya menyasar pasar lokal mengalami kesulitan.
3. Kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi, hal ini membuat pengrajin tradisional kesulitan menjaga margin keuntungan dan berpotensi menurunkan produksi atau bahkan berhenti berproduksi.
4. Kurangnya regenerasi dan minat generasi muda, generasi muda cenderung enggan melanjutkan usaha batik tradisional karena proses yang rumit, pendapatan tidak menentu, dan kurangnya dukungan teknologi.
5. Dampak lingkungan dan sosial, anacaman banjir rob yang terus meningkat di wilayah pesisir pekalongan memberikan tekanan tambahan terhadap

[91] Wawancara dengan Fauzi Hidayat, sekretaris paguyuban, Pekalongan, 21 Mei 2025

keberlangsungan usaha batik tradisional, karena banjir ini merusak infrastruktur dan mengganggu proses produksi, sehingga pengrajin tradisional semakin terdesak.

Penjabaran diatas diperkuat oleh wawancara dengan Zainuddin staff Instansi pemerintah Kota Pekalongan.

"Berdasarkan kajian kami, ada beberapa faktor utama. Pertama, perubahan struktur industri dan pergeseran produksi. Kedua, penurunan permintaan dan daya beli masyarakat lokal. Kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi juga menjadi salah satu faktor krusial".[92]

Fenomena penurunan pengrajin tradisional dapat dilihat dari pengalaman Syarif, seorang pelaku usaha batik.

"Saya mulai terjun ke dunia batik ini sekitar tahun 200-an awal. Waktu itu saya masih seperti pedagang batik pada umumnya, sistemnya ya nyetok baju batik terus dijual. Masih cara-cara konvensional lah. Baru sekitar tahun 2015 sampai 2020 saya mulai merambah ke online. Waktu itu kan sudah mulai booming itu jualan online, jadi saya coba ikut main di pasar online juga"

Syarif juga menambahkan beberapa faktor yang membuat usahanya menurun.

"Yang bikin agak berat itu setelah pandemi, sempat off sekitar satu tahun karena dampaknya. kalau sekarang, sejak 2022 sampai sekarang, saya sudah nggak stok barang lagi seperti dulu. Sekarang sistemnya kalau ada pesenan saja, baru saya cariin atau produksi. Jadi lebih ke sistem PO/Pre Order begitu. Ada beberapa alasan sebenarnya, pesaing makin banyak banget, dulu kan masih sedikit yang jualan batik online sekarang dimana mana aa, persaingannya ketat terus kemudian saya juga ada kesibukan lain dan paling utama marketnya kecil, batik itu kan nggak seperti kaos atau celana yang everyday wear ya".[93]

Adapun konflik utama yang terjadi di Kauman adalah pertumbuhan industri batik modern dan ekspor yang tidak diimbangi dengan keberlanjutan pengrajin batik tradisional. Banyak pengrajin tulis yang kesulitan bertahan, sementara unit usaha baru yang tumbuh lebih mengandalkan teknik produksi massal. Segmentasi pasar juga berbeda: ekspor didominasi produk modern, sedangkan pasar lokal yang menjadi target utama pengrajin tradisional sedang lesu akibat menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini menimbulkan paradoks, di mana nilai ekspor dan jumlah unit usaha batik meningkat, tetapi jumlah pengrajin tradisional justru menurun.

Untuk menjaga keberlanjutan, para pengrajin dan paguyuban berharap adanya dukungan kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada pengrajin tradisional,

[92] Wawancara dengan Zainuddin, Staff Instansi Pemerintah, Pekalongan, 27 Mei 2025
[93] Wawancara dengan Syarif, pelaku umkm batik, Pekalongan, 26 Mei 2025

program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, serta upaya regenerasi melalui pendidikan dan pelibatan generasi muda. Diversifikasi produk, penguatan brand lokal, dan optimalisasi pemasaran digital juga menjadi strategi penting agar batik Kauman tetap kompetitif di era modern. Selain itu, masyarakat Kauman mulai membuka diri terhadap wisatawan dan melestarikan kembali tradisi budaya yang sempat terabaikan. Wisata edukasi batik, festival, dan digitalisasi pemasaran menjadi strategi baru untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya tarik kawasan.[94]

Dalam kondisi seperti ini, perkembangan industri batik di Kauman mencerminkan dinamika sosial-ekonomi dan budaya yang cukup rumit, di mana warisan tradisi harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Meskipun pencapaian seperti peningkatan ekspor dan tumbuhnya jumlah usaha batik menunjukkan adanya kemajuan, tetapi kenyataan bahwa jumlah pengrajin batik tulis terus berkurang menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan ini.

Di satu sisi industri batik terlihat makin maju, namun di sisi lain, bagian yang paling penting dari budaya batik, yaitu pengrajin batik tulis, justru makin sedikit. Ini menjadi masalah yang serius. Perubahan ini juga memengaruhi proses regenerasi karena banyak anak muda enggan meneruskan usaha membatik yang dianggap berat dan kurang menguntungkan. Di saat yang sama, upaya memperkenalkan teknologi dalam pemasaran belum sepenuhnya berhasil karena banyak pengrajin belum memahami cara memanfaatkannya. Sama seperti yang disampaikan Rofiudin pada saat wawancara.

"Alhamdulillah akhir-akhir ini perkembangan batik mulai bagus lagi, tapi masih ada masalah dibaliknya mba. Sekarang malah pengrajinnya yang susah karena kan udah pada sepuh. Yang muda banyak yang belum mau".[95]

Selain tantangan yang bersifat internal, seperti regenerasi pengrajin dan adopsi teknologi, industri batik Kauman juga menghadapi tantangan eksternal yang semakin kompleks. Salah satunya adalah perubahan pola konsumsi masyarakat modern yang cenderung memilih produk yang cepat, murah, dan seragam, sehingga menggeser preferensi dari batik tulis yang bernilai seni tinggi namun membutuhkan waktu dan biaya besar dalam produksinya.

Selain itu, penguatan kelembagaan seperti PKBK juga menjadi penopang penting, dengan mengupayakan berbagai program pelatihan, promosi bersama, serta

[94] Wawancara dengan Bu Ika, pelaku UMKM batik, Pekalongan, 27 Mei 2025
[95] Wawancara dengan Bapak Rofiudin, pelaku UMKM batik, Pekalongan, 24 Mei 2025

membangun koneksi dengan pasar yang lebih luas. Tidak kalah penting, edukasi kepada masyarakat mengenai nilai budaya batik juga terus digalakkan melalui festival, pameran, serta aktivitas kreatif di kampung batik, agar konsumen tidak hanya membeli produk, tetapi juga memahami nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui upaya-upaya ini, industri batik Kauman terus bergerak dinamis, berusaha menemukan titik keseimbangan antara menjaga keaslian tradisi dengan menyesuaikan diri terhadap realitas pasar modern.[96]

Salah satu tokoh yang relevan untuk dikaitkan dalam pembahasan ini adalah Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan Muslim abad ke-14 yang dikenal sebagai pelopor ilmu sosiologi dan ekonomi. Dalam karya monumentalnya *Muqoddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan pentingnya kerja produktif, pembagian kerja dan pengembangan keterampilan sebagai kemajuan ekonomi dan peradaban, yang mana konsep tersebut tercermin dalam beberapa aspek di Kampung Batik Kauman yaitu yang pertama, konsep pengembangan keterampilan dan pembagian kerja, masyarakat kauman mempertahankan dan mengembangkan usaha batik melalui pembagian peran yang jelas mulai dari pembuatan pola, pencelup hingga pewarnaan. Setiap tahapan membutuhkan keahlian khusus, sesuai dengan gagasan Ibnu Khaldun tentang pentingnya spesialisasi atau pembagian kerja dalam meningkatkan mutu dan produktivitas.

Kedua, usaha batik tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi saja, tetapi juga berperan besar dalam pelestarian budata dan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang melihat aktivitas produksi sebagai bagian dari kemajuan peradaban dan kebudayaan. Ketiga, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi agar aktivitas produksi dapat berjalan optimal. Di Kauman, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan perlunya dukungan kebijakan dan promosi agar usaha batik tetap berkembang dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.[97]

Ibnu Khaldun menekankan bahwa suatu kemakmuran bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan masyaraktnya dalam mengembangkan keterampilan, produksi barang, dan perdagangan, yang sejalan dengan praktik masyarakat Kauman dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha batik sebagai salah satu bentuk *syu'bah*

[96] Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono, pelaku UMKM sekaligus penasehat PKBK, Pekalongan 24 Mei 2025

[97] Farma Andiyansyah, " Konsep Pembagian Kerja Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dan Relevansinya pada Konsep Pembagian Kerja Modern", Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 27, No. 1 2021

min al-ihraf (cabang keterampilan/industri) yang tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian pentingnya budaya dan nilai lokal.[98]

Secara keseluruhan, perkembangan industri batik di Kampung Batik Kauman Pekalongan adalah cerminan adaptasi, inovasi, dan perjuangan mempertahankan warisan budaya di tengah perubahan zaman. Perkembangan UMKM batik di kawasan Kauman mengalami stagnasi dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari dampak lesunya daya beli dan tantangan lain yang dihadapi. Stagnasi yang dialami UMKM batik Kauman mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi oleh sektor kerajinan tradisional di Indonesia.

Keberhasilan industri ini ke depan sangat bergantung pada kolaborasi komunitas, adaptasi teknologi, dan keberpihakan kebijakan untuk menjaga eksistensi batik tulis sebagai identitas budaya bangsa. Perlu upaya serius dan kolaboratif agar warisan batik Kauman tetap lestari, tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Pekalongan dan Indonesia.

B. Implementasi Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batik Kauman

Implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman, Pekalongan, merupakan proses yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebersamaan masyarakat setempat. Dari hasil wawancara dengan pengurus paguyuban dan beberapa pelaku UMKM batik, terungkap bahwa kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam menjalankan roda perekonomian di kampung ini, kearifan lokal di kampung ini memiliki dimensi multisektoral yang mencakup aspek budaya, religius, dan ekonomi yang saling terintegrasi.

Dari aspek budaya dan religius, masyarakat Kauman memiliki identitas yang kuat dengan keberadaan Masjid Haq Al-Jami sebagai pusat aktivitas keagamaan. Tradisi seperti maulid, tahlil, yasinan rutin setiap Jumat, dan kesenian Terbang Genjring telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang mengalir secara natural dalam kultur masyarakat. Tradisi-tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga memperkuat kohesivitas ekonomi kampung. Aspek ekonomi menunjukkan bagaimana kultur batik telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Kauman secara turun-temurun. Aktivitas produksi batik berlangsung di hampir setiap rumah,

[98] Abdurrahman Kusdi, "Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah", Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 2, No. 2, 2014

menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang unik. Fenomena sehari-hari berupa "orang lalu-lalang naik motor, bawa sanggan" menunjukkan betapa batik telah menjadi bagian dari ritme kehidupan masyarakat.

Batik termasuk dalam kearifan lokal berwujud nyata atau tangible yang merupakan manifestasi fisik dari kebudayaan suatu masyarakat yang dapat dilihat, disentuh, dan dipelajari secara langsung, yang mana bentuk bentuk kearifan lokal ini mencerminkan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Batik masuk dalam kategori kearifan lokal kain tradisional, kearifan lokal berwujud nyata yang kaya akan makna dan simbol.[99]

Di Kauman, proses produksi batik masih sangat menjunjung tinggi tradisi dan teknik turun-temurun. Para pengrajin tetap mempertahankan teknik membatik tulis dan cap secara manual, meskipun di tengah gempuran teknologi dan produk massal batik printing. Dalam wawancara, Fauzi menegaskan bahwa motif-motif batik Kauman bukan sekadar pola, melainkan cerminan identitas, sejarah, dan filosofi masyarakat Kauman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan bahan baku lokal, seperti malam (lilin batik) dan pewarna alami, juga menjadi bentuk penghormatan terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Sesuai dengan ciri-ciri kearifan lokal, batik mencerminkan kearifan lokal yang kuat dalam berbagai aspek. Pertama, batik mampu bertahan dari pengaruh budaya luar karena nilai-nilai dan makna filosofisnya yang telah mengakar dalam masyarakat, sehingga budaya asing tidak mudah menggantikan batik sebagai identitas budaya asli. Terbukti hingga sekarang batik maih tetap ada dan bertahan. Kedua, batik memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya luar dengan cara mengadaptasi tren dan teknik baru tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya, seperti inovasi motif dan desain yang tetap menghormati nilai budaya asli. Ketiga, batik mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli dengan memasukan elemen modern dalam motif dan pemakaian batik, sehingga tetap relevan di era globalisasi tanpa kehilangan identitas lokalnya. Keempat, batik mampu mengendalikan budaya luar dengan menyaring dan memilih unsur-unsur asing yang sesuai dan tidak merusak nilai-nilai budaya batik, menjada agar budaya luar tidak menghilangkan keaslian batik. Terakhir,

[99] Umam, *"Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya"* (https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/?srsltid=AfmBOoqduVmC0LQEnCPNplmbgB5SlAiyRmRycU3BMujX5n7H0c77owrd, diakses pada 16 Maret 2025)

batik mampu memberi arahan pada perkembangan budaya dengan menjadi simbol kebanggaan nasional dan inspirasi inovasi kreatif yang memperkuat identitas budaya serta mendorong pelestarian dan pengembangan budaya lokal ditengah arus globalisasi.[100]

Contoh batik yang mencerminkan kearifan lokal dengan kemampuan bertahan dan mengakomodasi budaya luar adalah Batik Pekalongan dan Batik Encim dari daerah pesisir Jawa, terkenal karena kreativitasnya dalam mengintegrasikan pengaruh budaya asing seperti India, Cina, Belanda, dan Arab ke dalam motif batik tanpa kehilangan identitas lokalnya. Misalnya motif bunga dan burung bangau menunjukkan pengaruh Belanda dan motif jlamprang yang terinspirasi dari kain Patola India. Batik ini mampu mengendalikan unsur budaya luar dengan memilih elemen yang sesuai dan mengolahnya menjadi karya seni batik yang unik dan khas Pekalongan. Sedangkan Batik Encim merupakan contoh akulturasi budaya antara masyarakat lokal dengan budaya Tionghoa, batik ini mengakomodasi unsur Tionghoa lewat motif bunga dan warna cerah, lalu mengintegrasikannya dengan batik tradisional Jawa sehingga tercipta motif baru yang khas.

Salah satu karakteristik utama implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman adalah komitmen terhadap otentisitas produksi. Dari 29 UMKM yang tercatat aktif, hampir seluruhnya masih menggunakan teknik cap kombinasi tulis dan batik tulis murni dengan lilin panas. Mereka menolak untuk beralih ke teknologi printing meskipun secara ekonomi lebih menguntungkan. Komitmen pada otentisitas ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga filosofis tentang bagaimana kearifan lokal dipertahankan sebagai identitas ekonomi yang membedakan produk mereka dengan produk massal. Proses pembelajaran dan pewarisan pengetahuan terjadi secara natural dan organik melalui pengamatan terhadap aktivitas produksi di lingkungan keluarga, mencerminkan cara pewarisan pengetahuan tradisional yang bersifat holistik dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan adaptif. Hal ini terlihat dari penciptaan motif Sarung Kaumanan pada tahun 2021 oleh PKBK. Motif ini diciptakan sebagai upaya menciptakan identitas visual yang khas setelah penelitian menunjukkan bahwa motif

[100] Suyani, "Pengaruh Budaya Asing terhadap Perkembangan Batik Pekalongan", Jurnal CORAK Seni Kriya, Vol. 2, No. 1, 2013

yang selama ini disebut "batik kauman" hanya merupakan penamaan dari desainer tanpa mencerminkan karakteristik khas Kauman.

Sarung Kaumanan menggabungkan berbagai unsur budaya yang mencerminkan pluralitas Pekalongan, yaitu batik Buketan dari sarung encim (motif Eropa), batik Kraton (Parang), batik pesisir (Jlamprang), serta unsur-unsur Cina dan Eropa (Benji). Masing-masing melambangkan unsur penting dalam kehidupan masyarakat Kauman. Motif parang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, menegaskan dimensi spiritual dan religius yang kuat dalam budaya lokal dan merepresentasikan penduduk asli Jawa di Kauman. Motif jlamprang mengandung unsur sejarah penyebaran Islam di Nusantara melalui pedagang Muslim India, khususnya pengaruh dari Gujarat, yang menunjukkan akulturasi budaya dan agama Islam. Sedangkan motif Buketan mewakili keindahan dan kekayaan alam serta keragaman etnis, seperti Jawa, Arab, dan Tionghoa, yang hidup berdampingan secara harmonis di Pekalongan.[101]

Filosofi sarung batik tersebut juga mengandung pesan dakwah yang mengedepankan toleransi, kerukunan antarumat beragama, cinta kasih, dan silaturahmi, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian dan persaudaraan. Pengembangan motif ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal tidak hanya dipertahankan tetapi juga dikembangkan untuk menciptakan identitas ekonomi yang unik dan representatif. Kearifan lokal juga tercermin dalam pola hubungan sosial dan ekonomi antarwarga.

Adapun produk batik yang masih eksis di produksi dari dulu hingga sekarang yaitu Sarung Batik Encim. Batik Encim merupakan jenis batik yang terbentuk melalui akulturasi dengan tradisi budaya Tionghoa. Penamaan batik “Encim” berasal dari tradisi yang berkembang di kalangan perempuan keturunan Tionghoa di wilayah pesisir, khususnya Pekalongan, yang telah berumah tangga dan memiliki kebiasaan menggunakan kain sarung batik bermotif khas Tionghoa. Fenomena penggunaan kain batik dengan ornamen Tionghoa oleh para istri keturunan Tionghoa di daerah pesisir inilah yang kemudian melahirkan istilah batik “Encim” dalam khazanah batik Nusantara. Batik Encim berkembang sebagai bagian dari batik pesisir, yaitu jenis batik yang dibuat di daerah-daerah luar Solo dan Yogya.[102]

[101] Khofidhotul Umah, “Sarung Batik sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi pada Karakteristik Corak Batik Sarung Pakem Kaumanan)”, UIN K.H Abdurrahman Wahid, 2023

[102] Djoemana, Nian, ‘Batik dan Mitra”, (Jakarta : Djambatan, 1990)

Sarung Batik Encim memiliki filosofi yang mencerminkan perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa yang harmonis, khas masyarakat pesisir Pekalongan. Motifnya banyak mengambil inspirasi dari simbol-simbol budaya Tionghoa seperti naga, burung phoenix, bunga peony dan ikan koi yang melambangkan keberuntungan, kemakmuran, keindahan dan ketekunan. Warna-warna cerah seperti merah, biru, hijau, dan kuning emas yang digunakan dalam Batik Encim juga memberikan nuansa keceriaan dan harapan akan kehidupan yang harmonis.[103] Dalam konteks nilai Islam di Kampung Batik Kauman yang mayoritas Muslim, Batik Encim menunjukkan bagaimana seni dan budaya lokal dapat berintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Batik ini dipakai sebagai sarung yang memenuhi syariat Islam dalam hal menutup aurat dengan bahan yang nyaman dan longgar.

Di Kauman, nilai gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kuat. Para pelaku usaha saling membantu, baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Tradisi mengetuk pintu saat ingin membeli bahan baku atau menawarkan produk, sebagaimana dikisahkan Fauzi, menjadi simbol keakraban dan kepercayaan di antara warga. PKBK berperan besar sebagai wadah untuk memperkuat jejaring sosial ini. Melalui paguyuban, berbagai pelatihan, diskusi, dan advokasi dilakukan agar para pengrajin tetap solid menghadapi tantangan zaman.

Sementara itu, Arief menyoroti pentingnya menjaga "roh" batik Kauman yang tidak bisa digantikan oleh mesin atau robot. Menurutnya, sentuhan tangan pengrajin adalah jiwa dari batik Kauman, sehingga setiap helai kain yang dihasilkan memiliki keunikan dan makna tersendiri. Ia juga menegaskan bahwa ekonomi berbasis kearifan lokal tidak sekadar soal keuntungan materi, tetapi juga tentang menjaga martabat dan identitas budaya. Banyak pengrajin lebih memilih mandiri, tidak terlalu bergantung pada bantuan pemerintah, karena sejak dulu masyarakat Kauman terbiasa menghadapi berbagai tantangan secara kolektif dan mandiri.

Implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman Pekalongan menunjukkan integrasi yang erat antara nilai-nilai tradisional, prinsip ekonomi Islam, dan etika bisnis. Tradisi pembuatan batik yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Dalam konteks ekonomi Islam, pelestarian teknik

[103] Muh. Arif Jati Purnomo, "Batik Encim Pekalongan, Kehalusan Batik Gaya Cina di Pesisir Jawa", Jurnal ISI Surakarta

produksi tradisional seperti batik cap dan batik tulis mencerminkan prinsip keadilan dan keberlanjutan, di mana sumber daya dan pengetahuan dijaga agar tidak hilang serta dimanfaatkan secara optimal demi kemaslahatan bersama. Pengembangan motif batik yang berbasis akulturasi budaya juga sejalan dengan konsep ‘urf dalam Islam, yaitu penerimaan terhadap kebiasaan lokal selama tidak bertentangan dengan syariat, sehingga tercipta produk yang unik dan bernilai tambah tinggi.[104]

Strategi pemasaran yang mengedepankan edukasi nilai budaya melalui media sosial dan festival tahunan mencerminkan prinsip transparansi (*al-wadāḥah*) dan amanah dalam etika bisnis Islam. Pengrajin tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga membangun kepercayaan konsumen dengan menonjolkan keaslian dan proses pembuatan batik, serta menghindari praktik penipuan (*gharar*) yang dilarang dalam Islam.[105] Selain itu, penguatan komunitas melalui festival batik dan kolaborasi antar-pengrajin merupakan wujud nyata dari prinsip *ta’awun* (tolong-menolong) dan tanggung jawab sosial, di mana keberhasilan usaha tidak hanya dinikmati individu, melainkan juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Namun, implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal ini menghadapi tantangan serius, seperti persaingan harga dengan produk tekstil modern dan transfer pengetahuan antar generasi yang belum optimal. Dalam perspektif ekonomi Islam, solusi yang dapat diambil antara lain adalah memperkuat edukasi konsumen tentang nilai etis dan budaya batik tradisional sebagai bentuk *amar ma’ruf nahi munkar*, serta mendorong kebijakan pemerintah yang lebih mendukung, seperti regulasi penggunaan batik asli di lingkungan instansi pemerintah sebagai bentuk pengawasan pasar (*hisbah*). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal, ekonomi Islam, dan etika bisnis di Kampung Batik Kauman tidak hanya menjaga keberlanjutan ekonomi dan budaya, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha yang berlandaskan nilai keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial.[106]

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan berupa penurunan jumlah UMKM aktif, penutupan Rumah Kreatif yang berfungsi sebagai showroom bersama, dan berkurangnya kunjungan wisatawan. Persaingan dengan industri tekstil printing

[104] Luthfi Pratama Putra, Kholifatul Khusna Asri, “Penerapan Prinsip Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Desa Karang Asem Barat Kecamatan Citeureup”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 10, No. 1, h. 95.114

[105] Rahmani Timorita Yulianti, “Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal”, FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

[106] *Ibid*

menjadi tantangan paling serius. Produk printing yang menggunakan motif batik dijual dengan harga sangat murah di berbagai marketplace, menciptakan kebingungan di kalangan konsumen antara batik tradisional dan tekstil bermotif batik. Praktik "penembakan motif" juga menjadi tantangan tersendiri, di mana desain batik tradisional ditiru dan diproduksi secara massal menggunakan teknologi printing.

Transfer pengetahuan antar generasi juga menjadi tantangan krusial. Terdapat gap antara generasi tua dan muda dalam memahami makna dan filosofi batik, di mana anak muda cenderung hanya mengikuti proses pembuatan tanpa memahami tutur lisan dan nilai-nilai yang terkandung dalam motif batik. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Arief pada saat wawancara.

"Edukasi mereka masih kurang. Perlu menjembatani gap antara generasi tua dan muda. Batik itu tutur lisan yang harus diwariskan - ini salah satu kriteria UNESCO. Yang tua harus mewariskan pengetahuan tentang makna motif kepada anak muda".[107]

Meski demikian, semangat untuk terus bertahan dan berinovasi tetap menyala. Paguyuban dan para pengrajin aktif mengikuti pelatihan pemasaran digital, meski diakui masih banyak yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Program-program pelatihan dan pengembangan kapasitas telah dilaksanakan melalui kerjasama dengan berbagai institusi.

Meskipun ada dukungan pemerintah melalui program IPAL dan berbagai pelatihan, implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal masih memerlukan kebijakan yang lebih mendukung. Para pelaku usaha menekankan pentingnya kebijakan dibanding bantuan material, seperti penggunaan batik asli secara konsisten di instansi pemerintah dan perlindungan hak kekayaan intelektual. Implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman menunjukkan resiliensi yang luar biasa. UMKM batik terbukti mampu bertahan menghadapi berbagai krisis, mulai dari krisis moneter, pandemi COVID-19, hingga perubahan pola konsumsi masyarakat.

Implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman menunjukkan model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dari modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi, nilai-nilai tradisional masih dapat dipertahankan melalui inovasi yang tepat dan dukungan berbagai pihak. Keberhasilan implementasi ini tidak hanya diukur dari

[107] Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono, pelaku UMKM sekaligus penasehat paguyuban, Pekalongan, 24 Mei 2025

indikator ekonomi semata, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan identitas budaya, memperkuat kohesivitas sosial, dan menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan. Keberlangsungan implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal ini akan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyeimbangkan antara mempertahankan autentisitas tradisi dengan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman, serta dukungan berkelanjutan dari berbagai stakeholder dalam bentuk program pelatihan, promosi, dan perlindungan hak kekayaan intelektual.

Secara keseluruhan, implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Batik Kauman adalah perpaduan antara pelestarian tradisi, penguatan komunitas, inovasi berlandaskan nilai-nilai lokal, dan semangat kemandirian. Inilah yang membuat ekonomi Kauman tidak hanya bertahan, tetapi juga memiliki daya hidup dan daya saing yang unik di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Masyarakat Kauman percaya, selama nilai-nilai kearifan lokal tetap dijaga dan diwariskan, batik Kauman akan selalu menjadi kebanggaan dan identitas yang tak lekang oleh waktu.

C. Strategi Pemberdayaan di Kampung Batik Kauman

Aktivitas membatik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.[108] Dari aspek ekonomi, kultur batik telah menjadi DNA masyarakat Kampung Kauman. Aktivitas sehari-hari masyarakat dipenuhi dengan ritme produksi batik, mulai dari pekerja yang bersepeda pagi hari menuju tempat kerja, lalu-lalang motor yang membawa sanggan batik, hingga spesialisasi wilayah dalam berbagai tahap produksi. Fenomena ini menciptakan ekosistem ekonomi yang saling terkait, dimana setiap wilayah memiliki keunggulan dalam tahap produksi tertentu, seperti pewarnaan di Batang, pengecapan di berbagai lokasi, dan finishing di tempat lain.

Strategi pemberdayaan mencakup adaptasi terhadap era digital, meskipun dengan berbagai tantangan. Sebagian besar pelaku UMKM telah memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram untuk pemasaran, dengan jangkauan pasar yang telah meluas hingga luar kota bahkan luar negeri seperti negara-negara Asia Tenggara dengan populasi muslim seperti Thailand, Filipina, dan Myanmar. Karakteristik pemasaran yang dominan berbasis pesanan dengan sistem langganan mencerminkan kepercayaan dan kualitas produk yang telah teruji. Namun, adaptasi digital ini menghadapi kendala struktural, terutama dalam hal persaingan dengan tekstil printing

[108] *SEJARAH KAMPUNG BATIK KAUMAN DI PEKALONGAN TAHUN 1967-2018.* Under Graduates thesis, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2023

di marketplace. Beberapa pelaku UMKM mengungkapkan frustrasi bahwa ketika konsumen mencari "batik" di platform *e-commerce*, yang muncul adalah produk-produk printing dengan harga murah, sehingga batik tradisional sulit bersaing. Hal ini memerlukan strategi khusus dan edukasi pasar yang lebih intensif.

Upaya peningkatan kapasitas UMKM dilakukan melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan, baik dari perguruan tinggi maupun pemerintah. Universitas seperti Unikal dan UNNES telah memberikan pelatihan digital marketing, pengelolaan keuangan, dan fotografi produk. Program-program ini penting karena banyak pelaku UMKM yang masih memerlukan peningkatan kemampuan dalam aspek manajerial dan pemasaran modern. Pemerintah juga memberikan dukungan melalui pelatihan ekspor dan penyuluhan pengelolaan limbah, meskipun frekuensinya tidak terlalu intensif dan masih membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Yang menarik adalah antusiasme masyarakat yang cukup tinggi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut, menunjukkan keterbukaan terhadap pembelajaran dan pengembangan.

Dilema ketika produk batik tradisional harus bersaing dengan tekstil printing yang jauh lebih murah dan mudah diproduksi. Tantangan ini memaksa mereka untuk lebih kreatif dalam mencari strategi yang dapat mempertahankan nilai tradisional sekaligus tetap kompetitif di pasar modern. Solusi yang mereka kembangkan adalah *positioning* sebagai produk premium dengan nilai *heritage* dan *handmade* sebagai diferensiasi utama. Strategi ini memerlukan edukasi pasar yang intensif untuk membuat konsumen memahami perbedaan nilai antara batik tradisional dengan tekstil printing. Pendekatan ini mencerminkan kematangan dalam memahami bahwa pemberdayaan tidak selalu berarti mengikuti arus *mainstream*, tetapi bisa juga berarti menciptakan *niche market* yang menghargai keunikan dan kualitas.

Pemberdayaan UMKM di Kampung Batik Kauman menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tantangan regenerasi menjadi yang paling krusial, dimana mayoritas perajin sudah berusia lanjut sementara generasi muda kurang tertarik terjun ke dunia batik. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak industri tradisional di era modern, dimana generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan di sektor modern. Namun, Bu Ika, salah satu pelaku UMKM mengungkapkan optimisme bahwa regenerasi sebenarnya terjadi secara natural, dimana banyak anak muda yang awalnya bekerja di sektor lain, akhirnya kembali ke batik ketika sudah berkeluarga dan membutuhkan pekerjaan yang fleksibel.

"Tapi saya optimis, anak muda disini nantinya akan tertarik untuk membatik atau melanjutkan usaha batik karena regenerasi ini tumbuh secara alami, dari orang tua ke anak. Biasanya kalau sudah berkeluarga itu butuh pekerjaan yang fleksibel".[109]

Dari sisi peluang, tren apresiasi terhadap produk lokal dan *handmade* memberikan angin segar bagi pemberdayaan UMKM batik. Meningkatnya kesadaran konsumen tentang nilai budaya dan kualitas produk tradisional membuka peluang pasar yang lebih luas. Digitalisasi juga memberikan peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif terjangkau.

Evaluasi efektivitas strategi pemberdayaan dapat dilihat dari berbagai indikator, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dari sisi kuantitatif, kemampuan bertahan selama beberapa generasi dan jangkauan pasar hingga internasional menunjukkan efektivitas strategi yang cukup baik. Namun, penurunan jumlah UMKM pasca pandemi menunjukkan bahwa masih ada kerentanan dalam sistem pemberdayaan. Dari sisi kualitatif, pengembangan identitas produk melalui Sarung Kaumanan dan berbagai program pemberdayaan menunjukkan kematangan dalam strategi. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan program-program pemberdayaan juga menunjukkan bahwa strategi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.[110]

Namun, efektivitas strategi masih dapat ditingkatkan terutama dalam hal koordinasi dan sinergi antar stakeholder. Keterbatasan program pemerintah dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam strategi pemberdayaan. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan kerangka teoritis yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Kajian teoretis merupakan pendekatan untuk menganalisis teori dari perspektif keilmuan guna memperoleh metode yang dapat mengungkap hakikat permasalahan yang dikaji. Melalui tinjauan teori, diperoleh penjelasan yang objektif, empiris, dan sistematis mengenai pemberdayaan UMKM di Kampung Batik Kauman Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dari Pranarka dan Priyono (1996) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat terwujud melalui tiga tahapan, yaitu fase

[109] Wawancara denga Bu Ika, pelaku UMKM, Pekalongan, 27 Mei 2025

[110] Totok dan Poerwoko. Empowering (Pemberdayaan (2013). People Sumberdaya Manusia). Yogyakarta: Kanisius.

inisial, fase partisipatoris, dan fase emansipatoris.[111] Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori Rappaport sebagai landasan teoretis tambahan.

1. Fase Inisial

Sesuai dengan fokus penelitian, fase ini dibagi ke dalam beberapa indikator yang dijadikan parameter untuk mengukur pemberdayaan UMKM batik di Kampung Batik Kauman. Indikator tersebut meliputi program pelatihan, kegiatan penyuluhan, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan UMKM.

a. Pelatihan

Pelatihan merupakan bentuk investasi strategis organisasi terhadap pengembangan sumber daya manusia. Melalui kegiatan pelatihan, seluruh sumber daya manusia memperoleh kesempatan untuk menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dapat langsung diimplementasikan dalam upaya pengembangan UMKM.[112] Pelatihan muncul karena terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diperlukan dengan kemampuan yang saat ini dimiliki. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan, diperoleh data bahwa telah dilakukan aktivitas pelatihan bagi para pelaku UMKM, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Kemudian diperkuat dengan hasil studi dokumentasi bahwa pemerintah telah melaksanakan pelatihan, diantaranya yaitu : pelatihan digital marketing, pelatihan peningkatan mutu, pelatihan kemasan dan labeling,, pelatihan pengolahan limbah, dan pelatihan ekspor.

b. Penyuluhan

Penyuluhan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi atau pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Aspek yang lebih fundamental dalam kegiatan penyuluhan adalah kemampuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses Pembangunan.[113] Berdasarkan pengamatan di lapangan, teridentifikasi bahwa kegiatan penyuluhan pernah dilaksanakan pada masa sebelumnya. Akan tetapi, hingga saat ini kegiatan penyuluhan tersebut sudah tidak dilakukan lagi dalam kurun waktu yang cukup lama.

[111] Prijono, Onny S dan Pranarka, A.M.W, 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi, CSIS, Jakarta.

[112] Totok dan Poerwoko. Empowering (Pemberdayaan (2013). People Sumberdaya Manusia). Yogyakarta: Kanisius.

[113] Mardikanto, T dan Poerwoko Soebiato, 2017, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung.

c. Kebijakan/regulasi

Selain pelatihan dan penyuluhan, kebijakan pemerintah juga menjadi salah satu indikator penting dalam pemberdayaan UMKM Batik. Kota Pekalongan sudah memiliki regulasi dan kebijakan yang mendukung UMKM batik, tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Pekalongan No. 7 Tahun 2019 yang mengatur tentang Ketersediaan Bahan Baku Batik,[114] Perda ini memuat ketentuan umum, maksud dan tujuan, kewajiban pemerintah daerah, serta peran serta masyarakat dalam mendukung industri batik, termasuk UMKM batik.[115] Pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Dinperinaker) juga telah menyiapkan regulasi khusus dalam bentuk peraturan wali kota yang fokus pada penguatan, pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan UMKM Batik, namun hingga saat ini belum ada perkembangan terbaru mengenai regulasi khusus tersebut. Para pelaku UMKM mengharapkan adanya dukungan pemerintah melalui kebijakan yang tepat, mengingat seringkali timbul kekecewaan karena UMKM yang diagung-agungkan pemerintah sebagai penyangga perekonomian ternyata kadang kurang mendapat perhatian.

2. Fase Parsipatoris

Fase partisipatoris merupakan tahapan pemberdayaan yang dilaksanakan secara kolaboratif antara pemerintah dan pelaku UMKM dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Dalam fase ini, proses pemberdayaan pada hakikatnya merupakan kerjasama antara pemerintah dan pelaku UMKM yang ditujukan untuk kesejahteraan UMKM. Karakteristik utama dari tahapan partisipatoris adalah pengurangan peran dominan pemerintah dengan mengoptimalkan keterlibatan aktif para pelaku UMKM sebagai upaya mengarahkan mereka menuju kemandirian. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan indikator-indikator pada fase ini dapat diuraikan sebagai berikut.[116]

a. Keterlibatan dalam setiap program

Pada fase ini membahas mengenai sejauh mana keterlibatan pelaku UMKM dalam mengikuti dan melaksanakan program dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi para pelaku UMKM yang berminat pada setiap pelatihan yang diadakan oleh

[114] Peraturan Daerah Kota Pekalongan No. 7 Tahun 2019

[115] Ricko Ardhian Hermanto & Parfi Khadiyanto, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah di Sektor Batik Terhadap Kesejahteraan Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan", EJOURNAL UNDIP, Vol. 2, No. 4, 2016, h. 231

[116] Prijono dan Pranarka, 1995, Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implementasi, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

pemerintah. Secara umum program yang diadakan pemerintah sudah cukup efektif walaupun masih membutuhkan pengembangan lagi, adapun respon masyarakat terhadap program yang diadakan cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap program pemberdayaan UMKM batik cukup baik. Bahkan manfaat yang dirasakan cukup bagus meski berjalan agak lamban karena sumber daya manusia.

b. Antusias masyarakat dalam program pemberdayaan

Pelatihan yang diadakan oleh pemerintah bisa dikatakan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti program tersebut. Pada tahap ini UMKM dapat memberikan saran dan masukan ke pemerintah. Masyarakat mengharapkan adanya pendampingan berkelanjutan di lapangan terhadap setiap pelatihan atau program yang mereka ikuti. Hal ini dimaksudkan agar program-program pemerintah tidak hanya dilaksanakan sekali kemudian berakhir tanpa tindak lanjut, melainkan memiliki kesinambungan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta.

3. Fase Emansipatoris

Pada tahap ini, UMKM telah diberdayakan dan memiliki kapasitas untuk mengembangkan usaha mereka. Oleh sebab itu, upaya pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah perlu diselaraskan dengan kondisi riil masyarakat setempat. Dalam rangka memberdayakan usaha-usaha tersebut, diperlukan dukungan komprehensif berupa perlindungan dan pengembangan yang menyeluruh dari berbagai instansi terkait. Berdasarkan data yang ada dilapangan ditemukan bahwa pemerintah kota pekalongan belum menetapkan produk hukum daerah mengenai Batik di Kampung Batik Kauman, sebagai wujud perlindungan atas produk lokal.

Penelitian ini juga menggunakan teori Rappaport sebagai teori pendukung, analisis strategi pemberdayaan UMKM di Kampung Batik Kauman berdasarkan teori Julian Rappaport menyoroti bagaimana proses pemberdayaan berjalan pada tiga tingkat utama yaitu personal, organisasi, dan komunitas. Pada tingkat *personal empowerment*, pemberdayaan dimulai dengan penguatan individu pelaku UMKM agar mampu mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupannya sendiri.[117] Di Kampung Batik Kauman, hal ini tampak dari pelatihan-pelatihan membatik,

[117] Julian Rappaport, "Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis," American Journal of Community Psychology 23, no. 5 (1984): 146-148

pengelolaan limbah, pelatihan ekspor, dan pemasaran digital yang diberikan kepada para pelaku UMKM. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi untuk berkembang. Dengan demikian, individu yang sebelumnya merasa kurang mampu atau tidak memiliki akses, kini mulai memiliki kontrol lebih besar atas usaha dan kehidupannya sendiri.

Pada tingkat *organizational empowerment*, kelompok UMKM di Kauman membentuk paguyuban yang berfungsi sebagai wadah kolektif untuk berbagi pengetahuan, mengelola showroom bersama, dan mengakses sumber daya. Paguyuban ini memperkuat struktur internal dan kapasitas kelompok dalam menghadapi tantangan, serta mendorong inovasi dan kolaborasi antar anggota. Menurut Rappaport, organisasi yang mengadopsi ideologi pemberdayaan akan lebih mampu menemukan dan mengembangkan sumber daya dibandingkan organisasi yang hanya berorientasi pada bantuan atau hubungan klien-profesional[118]. Di Kauman, paguyuban menjadi motor penggerak yang mampu menginisiasi solusi lokal sesuai kebutuhan dan potensi anggota, bukan sekadar menerima solusi dari luar.

Pada tingkat *community empowerment*, pemberdayaan diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan arah pengembangan kawasan batik. Masyarakat Kauman terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai program pemberdayaan, seperti pengelolaan dana donasi untuk pengembangan kawasan, promosi wisata, serta perlindungan hak kekayaan intelektual batik. Rappaport menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam keputusan yang bermakna akan meningkatkan rasa memiliki dan penguasaan atas perubahan sosial yang terjadi[119]. Dengan demikian, komunitas Kauman tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang mampu menentukan masa depannya sendiri.

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan di Kampung Batik Kauman sesuai dengan prinsip Rappaport, yaitu sebagai mekanisme di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka. Pemberdayaan di sini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi tawar, rasa percaya diri, dan kemandirian kolektif masyarakat batik Kauman. Solusi pemberdayaan untuk Kampung Batik Kauman dapat dilakukan melalui kombinasi pelatihan

[118] Julian Rappaport, Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention : Toward a Theory for Community Psychology, Plenum Publishing Corporation, 1987, h. 123

[119] Fabricio E. Balcazar; Christopher B. Keys; and Julie A. Vryhof, Empowerment, https://press.rebus.community/introductiontocommunitypsychology/chapter/empowerment/ (diakses 4 Juni 2025)

berkelanjutan, pendampingan intensif, dan penguatan kelembagaan. Pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan dan inovasi produk agar pengraajin mampu bersaing di pasar modern, sekaligus melakukan pelatihan pemasaran digital yang aplikatif dan mudah dipahami untuk memperluas jangkauan pasar.

Selain itu, pendampingan secara rutin dan juga monitoring sangat penting agar pengrajin tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga bimbingan dalam implementasi, mulai dari pengelolaan keuangan, pengembangan usaha, hingga adaptasi teknologi. Monitoring dan evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan setiap intervensi berjalan efektif. Penguatan paguyuban atau lembaga lokal seperti PKBK juga harus didorong agar mamapu menjadi pusat koordinasi, advokasi, dan promosi kolektif, sehingga pengrajin tradisional tetap terlindungi dan mendapat akses dukungan modal maupun pasar.

Manajemen usaha untuk Kampung Batik Kauman meliputi pengelolaan keuangan yang sederhana namun disiplin, mencakup pencatatan kas masuk dan keluar secara rutin untuk memantau arus kas usaha. Pelaku UMKM dianjurkan menerapkan prinsip prinsip manajemen keuangan dasar seperti perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran dan pembuatan laporan keuangan sederhana agar dapat mengendalikan risiko kerugian dan menjaga keberlangsungan usaha. Akuntabilitas keuangan juga penting, yakni transparansi dan keteraturan dalam pencatatan serta pelaporan keuangan, sehingga pelaku UMKM dan pihak terkait dapat memantau kondisi keuangan dengan jelas dan membuat keputusan yang tepat. Dengan literasi keuangan yang baik pelaku UMKM dapat meningkatkan kinerja usaha, mengelola modal secara efektif, serta mempersiapkan diri untuk akses pembiayaan yang lebih besar di masa depan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk memperkuat pemberdayaan UMKM batik di Kampung Batik Kauman. Setiap rekomendasi berikut dirancang untuk menjawab tantangan dan memaksimalkan potensi UMKM secara berkelanjutan.

1. Penguatan Kapasitas Digital

   Transformasi digital menjadi kunci utama untuk memperluas jangkauan pasar UMKM Batik. Pelatihan pemasaran digital harus terus dilanjutkan dan diperluas cakupannya, tidak hanya pada aspek dasar seperti penggunaan media social, tetapi juga pada pemanfaatan platform e-commerce internasional dan strategi digital marketing yang lebih kompleks. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat memahami perilaku konsumen global, mengelola toko daring secara profesional, serta memanfaatkan data

analytics untuk pengambilan keputusan bisnis. Penguatan kapasitas digital juga mencakup pelatihan keamanan siber agar pelaku UMKM mampu melindungi data dan transaksi daring mereka dari risiko kejahatan digital. Langkah ini akan membuat UMKM batik Kauman lebih mandiri dan adaptif terhadap perubahan pasar yang semakin digital.[120]

2. Inovasi Produk dan Diversifikasi

   Agar dapat bersaing di pasar global, UMKM batik Kauman perlu terus mendorong inovasi motif batik yang mengangkat kekhasan lokal sekaligus mengikuti tren global. Diversifikasi produk menjadi sangat penting, seperti pengembangan produk turunan batik berupa fashion modern, aksesoris, hingga home decor. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga memperluas segmen pasar yang dapat dijangkau. Selain itu, penggunaan bahan ramah lingkungan dan proses produksi yang berkelanjutan harus diintegrasikan dalam setiap inovasi produk. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran konsumen global terhadap isu lingkungan, sehingga dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi UMKM batik Kauman.[121]

3. Penguatan Kelembagaan dan Jejaring

   Paguyuban UMKM di Kauman harus difungsikan lebih dari sekadar wadah komunikasi, melainkan sebagai pusat inkubasi bisnis yang menyediakan layanan advokasi, pelatihan, dan perlindungan hak kekayaan intelektual bagi anggotanya. Penguatan kelembagaan ini juga perlu diiringi dengan perluasan jejaring kemitraan, baik dengan sektor swasta, lembaga riset, maupun institusi pendidikan tinggi. Melalui kemitraan strategis, UMKM dapat mengakses sumber daya, teknologi, dan pasar yang lebih luas. Selain itu, penguatan jejaring juga dapat memperkuat posisi tawar UMKM dalam rantai pasok industri kreatif, serta mempercepat proses transfer pengetahuan dan inovasi.[122]

4. Pendampingan Berkelanjutan

   Peran pemerintah sangat krusial dalam memastikan adanya pendampingan berkelanjutan bagi UMKM batik Kauman. Pendampingan ini tidak hanya terbatas pada pelatihan awal, tetapi juga mencakup monitoring, evaluasi, dan konsultasi bisnis secara

---

[120] Kiky Fahriza, *"Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Masa Pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID019) di Kota Pekan Baru"*, (Riau : UIN Suska Riau, 2021), h. 80

[121] Sindi Febrianti, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Mikro dan Perdagangan (DISKUKMP) Kota Banjar", (Ciamis : Universitas Galuh, 2022), h. 4876

[122] Anita Rahayu Arifim, "Pola Pemberdayaan UMKM Sebagai Upaya Memperkuat Ketahanan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Luwu Timur", (IAIN Palopo, 2021)

periodik. Dengan adanya pendampingan yang konsisten, pelaku UMKM yang masih lemah dalam inovasi dan pemasaran dapat terus dibimbing hingga mencapai kemandirian. Pendampingan juga berfungsi sebagai jembatan antara pelaku UMKM dengan sumber daya eksternal, seperti akses teknologi, pendanaan, dan peluang pasar baru.

5. Peningkatan Literasi Keuangan dan Akses Permodalan

   Literasi keuangan menjadi fondasi penting agar UMKM mampu mengelola keuangan usaha secara profesional dan berkelanjutan. Edukasi tentang manajemen keuangan, manajemen resiko, penyusunan laporan keuangan, serta pemahaman terhadap produk-produk keuangan (bank, fintech, koperasi) harus terus diberikan secara intensif. Selain itu, fasilitasi akses permodalan sangat diperlukan agar UMKM dapat melakukan ekspansi usaha, investasi alat produksi, dan inovasi produk. Dengan literasi keuangan yang baik dan akses permodalan yang memadai, UMKM di Kampung batik Kauman akan lebih siap menghadapi tantangan pasar dan mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang dinamis[123]

6. Regulasi/kebijakan Pemerintah yang Tepat

   Penyusunan regulasi yang mendukung perlindungan dan pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal, seperti perlindungan hak kekayaan intelektual motif batik khas kauman. Slaah satu kebijakan strategis yang diharapkan oleh pelaku UMKM dan dapat diterapkan untuk mendukung keberlanjutan dan eksistensi batik tulis asli adalah penetapan aturan bagi pegawai pemerintah daerah untuk mengenakan batik tulis asli pada hari-hari tertentu, misalnya setiap hari Jumat atau pada peringatan hari-hari nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan dan kebanggaan terhadap produk lokal, sekaligus memberikan pasar yang lebih pasti bagi para pengrajin batik. Dengan adanya regulasi tersebut, diharapkan permintaan terhadap produk batik dapat meningkat secara signifikan, sehingga para pelaku UMKM batik tradisional dapat terus berkembang dan tidak tergeser oleh batik printing yang massal. Contoh kebijakan serupa telah diterapkan di beberapa daerah sepeerti Kabupaten Purbalingga yang mewajibkan ASN mengenakan batik khas daerah pada hari Kamis dan Sabtu.

[123] Setyawati, H. P., & Hardjati, S. (2024). "Pemberdayaan UMKM Batik dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Produk Unggulan Daerah di Desa Ngentrong, Trenggalek"

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan perkembangan UMKM batik di kawasan Kauman mengalami stagnasi dalam beberapa tahun terakhir. Namun disamping itu UMKM batik Kauman tetap mampu mempertahankan identitas budaya dan berkomitmen mempertahankan otontisitas produksi batik tradisional. Berdasarkan analisis teori Pranarka-Priyono dan Rappaport, pemberdayaan UMKM batik Kauman menunjukkan kemajuan signifikan pada berbagai tingkatan. Meski demikian, pemberdayaan belum optimal karena masih terdapat kendala seperti keterbatasan literasi digital, regulasi yang belum sesuai harapan, dan belum meratanya kemandirian di seluruh anggota UMKM. UMKM batik Kauman telah bergerak menuju pemberdayaan yang lebih baik, namun belum sepenuhnya terberdayakan secara menyeluruh. Adapun rekomendasi strategi yang ditawarkan yaitu penguatan kapasitas digital, inovasi produk dan diversifikasi, penguatan kelembagaan dan jejaring, pendampingan berkelanjutan, peningkatan literasi keuangan dan akses permodalan, dan regulasi yang tepat.

B. Saran

1. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada efektivitas sinergi antara pelaku usaha, komunitas, dan pemerintah dalam mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks penguatan kebijakan, pendampingan berkelanjutan, dan transfer pengetahuan antar generasi.
2. Pelaku UMKM diharapkan terus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru agar bisnisnya dapat bertahan menghadapi berbagai kondisi dan situasi yang semakin berubah-ubah. Selain itu, pelaku UMKM juga harus menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan dalam hal branding dan pemasaran untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, yang jika tidak diantisipasi dengan baik dapat berujung pada kegagalan usaha.
3. Pemerintah daerah perlu segera merumuskan dan menetapkan regulasi atau produk hukum yang secara khusus melindungi industri batik lokal, termasuk pengakuan hukum terhadap warisan budaya dan perlindungan atas motif batik tradisional dari klaim pihak luar. Kemudian diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan para pelaku UMKM batik dan pendampingan pelatihan berkala di semua sektor yang dapat membantu menaikkan UMKM batik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Y. W. Rumbiak, "Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Masyarakat Adat Papua", Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol. 15, No. 1, 2018

Abdurrahman Kusdi, "Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah", Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 2, No. 2, 2014

Ade Raselawati, O., & Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, J. (2011). *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor Ukm Di Indonesia*.

Adiwarman Karim, Ekonomi Mikro Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014)

Afdhal Chatra, "Penguatan UMKM Batik untuk Peningkatan Ekonomi Lokal Kota Sungai Penuh", Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol.19, No.4

Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.

Ahmad Hazas Syarif dkk, "Pemberdayaan UMKM Gula Aren Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupeten Pesawaran", Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 4, 2023

Amiruddin, K. "Pengembangan Industri Batik Pekalongan dalam Perspektif Ekonomi Syariah". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 14(2) 2023

Anita Rahayu Arifim, "Pola Pemberdayaan UMKM Sebagai Upaya Memperkuat Ketahanan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Luwu Timur", (IAIN Palopo, 2021)

Anselm Strauss dan Juliat Corbin, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009

Asmaira Munthe, M. Yarham, Ridwana Siregar, "Peranan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah terhadap Perekonomian Indonesia", Jurnal Ekonomi Bisnis Manajamen dan Akuntansi, Vol. 2, No. 3, 2023

Al Farisi, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, *9*(1), 73–84. https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307

Amanda, T. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial di Gampong Bak Cirih Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34303/1/Tasya Amanda, 190404035, FDK, PMI.pdf

Andiansyah, F. (2021). Konsep Pembagian Kerja Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Pada Konsep Pembagian Kerja Modern. *Ekonomi Bisnis*, *27*(1), 458–470. https://doi.org/10.33592/jeb.v27i1.859

Buku Agregat, Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil Kota Pekalongan

Bunga Paramita, Fahranissa Azzahra, dan Siti Mayawi Vanesa, "Pemanfaatan dan Pengembangan Produk UMKM Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatan Pendapatan Masyarakat di Kepulauan Riau", Jurnal Bahtera Inovasi Vol. 5, No. 2 Tahun 2022

Casram dan Dadah, "Posisi Kearifan Lokal dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis", Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya", Vol. 3, No. 2, 2019

Cindy Yolanda, “Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia”, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 2, No. 3, 2024

Dadtun, Y. S., Triananda, N., Mufida, A. I., & Yusmiarni, Y. (2024). *Pengembangan Produk UMKM melalui Pendekatan Kearifan Lokal : Studi Kasus di Desa Durenan Kabupaten Magetan MSME Product Development through a Local Wisdom Approach : Case Study in Durenan Village , Magetan Regency*. *September*, 5943–5949.

Departemen Agama RI, Al-qur’an Dan Terjemah, (Bandung : Yayasan Penyelenggara Terjemah Al-Qur’an)

Dewi, Novita. (2015). "Kearifan Lokal dalam Industri Kreatif Batik." Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekalongan. (2023). "Laporan Tahunan Industri Batik Pekalongan 2023".

Djoemana, Nian, ‘Batik dan Mitra”, (Jakarta : Djambatan, 1990)

E. Prasetyo dkk., “Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya : Kajian pada Tradisi Lisan, Ritual Adat, dan Filosofi Masyarakat Adat”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 25, No. 3, 2020.

Edi Suharto, Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial, (Bandung: PT Refika Aditama,2017)

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *6*(1), 135–143. https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914

Fabricio E. Balcazar; Christopher B. Keys; and Julie A. Vryhof, Empowerment, https://press.rebus.community/introductiontocommunitypsychology/chapter/empowerment/ (diakses 4 Juni 2025)

Febrianto, M. F. R. (2022). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Melalui Program Kredit Usaha Rakyat (Kur) Di Kecamatan Talang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan*, *7*(1), 1–13. http://eprints.ipdn.ac.id/9152/

Hamdani, “Mengenal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat (Ponorogo : Uwais Insipirasi Indonesia, 2020)

Hakim, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Ekonomi Islam (Studi Atas Aplikasi al-Urf Sebagai Dasar Adopsi) Abdul Hakim (Fakultas Syari‟ah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya). *Akademika*, *8*(1), 65–81.

Hanim, L., & Noorman, M. (2018). *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) Bentuk-Bentuk Usaha (Lathifah Hanim MS. Noorman) (Z-Library).pdf* (p. 300).

Harahap, Nursapia. (2020). Penelitian Kualitatif. Medan : Wal ashri Publishing

Hariyoko et al., 2021

Hendi Kurnia Mubarok, Maulana Rifai, dan Rahman, “Peranan Penting UMKM untuk Menopang Stabilitas Keuangan dan Perekonomian Nasional”, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol. 11, No. 2, 2023

Hidayat, M., & Putri, L. "Sustainabilitas UMKM Batik: Studi Kasus Kampung Batik Kauman Pekalongan". Jurnal Ekonomi Kreatif, 2022

Hermanto, R. A., & Khadiyanto, P. (2016). Pengaruh Kebijakan Pemerintah di Sektor Batik Terhadap engaruh Kebijakan Pemerintah di Sektor Batik Terhadap Kesejahteraan Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan Kesejahteraan Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan. *Ruang*, *2*(4), 225–232.

https://pekalongankota.go.id/halaman/geografi.html website resmi pekalongan kota

https://www.kampoengbatikkauman.com/ diakses pada tanggal 12 Februari 2025

https://www.kampoengbatikkauman.com/ diakses pada tanggal 20 Februari 2025

Huda, C. (2013). Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, *4*(1), 103–124. https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.774

I Gede Mudana dkk, "Pelestarian Kearifan Lokal dalam Konteks Globalisasi", Jurnal Kajian Bali, Vol. 8, No. 2, 2018

I Made Winartha, "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (Yogyakarta : Gaha Ilmu, 2006), h. 155

Ida Ayu Anika Mahayani, I Putu Dharmanu Yudartha, & Ni Putu Anik Prabawati. (2024). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro,Kecil,dan Menengah (UMKM) di dinas koperasi dan UKM Kabupaten Tabanan. *Business and Investment Review*, *2*(1), 95–107. https://doi.org/10.61292/birev.96

Ima Nur Rosyida, Hasan Ismail, "Efektifitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kampoeng Batik Jetis", Journal of Administrative and Social Science Vol 4, No. 2 Juli 2023

Iman Kalis, M. C., Hendri, M. I., & Safitri, H. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung Perekonomian Daerah Pasca Pandemi Covid-19. *Mbia*, *22*(2), 230–244. https://doi.org/10.33557/mbia.v22i2.2384

Indrawan, Asep, and Y. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif. Pustaka Cendekia* (Issue April 2023).

Iqbal Rozaqi, "Efektifitas UMKM Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Kampung Jawi Gunung Pati Semarang)", skripsi (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2022

Ir. Hendra Hamid, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat", (Makassar, De La Macca, 2018)

Irma Anitia Dinita, Sampara Lukman, & Kusworo. (2021). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dodol Kentang Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Lubuknagodang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, *13*(2), 287–298. https://doi.org/10.54783/jv.v13i2.433

Johan Arifin, Etika Bisnis Islam, (Semarang : Walisongo Press, 2009)

Julian Rappaport, "Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis," American Journal of Community Psychology 23, no. 5 (1984): 146-148

Julian Rappaport, Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention : Toward a Theory for

Community Psychology, Plenum Publishing Corporation, 1987, h. 123

Kartasasmita, Ginandjar. (1996). "Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Kebijakan dan Implementasi."

Kaharap, Y., & Suryanatha, I. B. (2024). *Menggali Potensi Desa Karang Tunggal melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan Masyarakat Lokal*. *4*, 655–664. https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.504

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2020).

Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa", Jurnal MODERAT, Vol. 6, No.1

Kiky Fahriza, "Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Masa Pandemi Corona Virus Disease-19 (COVID019) di Kota Pekan Baru", (Riau : UIN Suska Riau, 2021), h. 80

Kumar, R. (2018). Research Methodology: A step-by-step guide for beginners. Sage.

Lathifah Hanim dan MS. Noorman, "UMKM (Usaha Mikro, Kecil & Menengah) & Bentuk-bentuk Usaha", (Semarang : Unisula Press, 2018)

Lenawati Arsy, "Modernisasi dalam Perspektif Islam", Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 10, No. 2, 2019

Luthfi Pratama Putra, Kholifatul Khusna Asri, "Penerapan Prinsip Ekonomi Syariah dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Desa Karang Asem Barat Kecamatan Citeureup", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 10, No. 1, h. 95.114

M. Farid Nasution, "Penelitian Praktis", (Medan: IAIN Press, 1993)

Mahmudah Mulia Muhammad, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Kearifan Lokal", Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 2, 2022

Mardikanto, T dan Poerwoko Soebiato, 2017, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung.

Mirza Anasya, Sri Yuli Astuti, & Husni Mardian, "Efektifitas Program Pemberdayaan Ekonomi Syariah Melalui UMKM di Kabupaten Pringsewu", Journal of Syariah Economic and Halal Tourism, Vol. 2, No. 1, 2023

Mohammad Mulyadi. (2012), "Riset Desain dalam Metodologi Penelitian", Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, Vol. 16 No. 1 (Januari – Juni 2012)

Muhammad Nejatullah Siddiqi, Kegiatan ekonomi dalam Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Muh. Arif Jati Purnomo, "Batik Encim Pekalongan, Kehalusan Batik Gaya Cina di Pesisir Jawa", Jurnal ISI Surakarta

Muheramtohadi, S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *MUQTASID Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *8*(1), 95. https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.95-113

Murtadho, A. (2016). Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami. *Economica*, *VII*(2), 1–22.

Nurdina, Mutiara Rachma Ardhiani, dkk, "Strategi Pemberdayaan UMKM Makanan Berbasis

Kearifan Lokal di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Slempit Kedamean Gresik", Jurnal Pengabdian Masyarakat : EKOBIS ABDIMAS, Vol. 2, No. 1, 2021

Nurudin, N., Fataron, Z. A., & Asyifa, L. N. (2022). Pengaruh Islamic Market Orientation Dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Pemasaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(3), 2405. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6474

Peraturan Daerah Kota Pekalongan No. 7 Tahun 2019

Perkembangan Kegiatan Perbatikan di Kampung Batik Kuman Kota Pekalongan Periode Tahun 1960 Hingga Tahun 2014, Januar Cipta S., Dr. Dwita Hadi Rahmi, MA.

Permatasari, Vina. (2016). Hukum sebagai Pelindung UMKM dan Pertumbuhan UMKM : Bagaimana Seharusnya?.

Prijono dan Pranarka, 1995, Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implementasi, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prijono, Onny S dan Pranarka, A.M.W, 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi, CSIS, Jakarta.

Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, *47*(1), 37–45. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/24704

Putra, L. P., & Asri, K. H. (2024). Penerapan Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Desa Karang Asem Barat Kecamatan Citeureup. *Issn*, *10*(1), 2548–5911. https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v10i1.1527

Rappaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. American Journal of Community Psychology, 15(2), 121-148.2: BINUS University Entrepreneur. (2021). Teori Pemberdayaan (2) – Entrepreneur. Diakses dari https://binus.ac.id/entrepreneur/2021/11/30/teori-pemberdayaan-2/

Rahmani Timorita Yulianti, "Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal", FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Bab 1, Pasal 1

Ricko Ardhian Hermanto & Parfi Khadiyanto, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah di Sektor Batik Terhadap Kesejahteraan Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan", EJOURNAL UNDIP, Vol. 2, No. 4, 2016, h. 231

S. Djojosoekarto dkk., "Kearifan Lokal Sebagai Basis Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 4, No. 1, 2016.

Said Ruhpina. Menuju Demokrasi Pemerintahan. (Mataram: Universitas Mataram Press, 2005)

Sartini, Menggali kearifan Lokal Nusantara: sebuah kajian Filsafati. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37 Nomor 2.

Sartini. (2009). "Kearifan Lokal: Konsep dan Relevansinya dalam Pembangunan Indonesia." Jurnal Filsafat, 19(3), 111-124

Sastro Wahdino, Ekonomi Makro Dan Mikro Islam, (Jakarta : PT Dwi Chandra Wacan, 2001)

Satriaji Vinatra, "Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan

Perekonomian Negara dan Masyarakat". Jurnal Akuntan Publik, Vol. 1, No. 3

Sejarah Kampung Batik Kauman di Pekalongan Tahun 1967-2018. Under Graduates thesis, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2023

septiana Vina. (2016). Hukum sebagai Pelindung UMKM dan Pertumbuhan UMKM.Https://www.researchgate.net/publication/31197036. *Researchgate.Net*, *December*. https://www.researchgate.net/publication/31197036

Sesi Enjel, "Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus: Agen Kelapa Sawit di Desa Sungai Badak Kecamatan Mesuji)", Skripsi (UIN Raden Intan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2019

Setyawati, H. P., & Hardjati, S. (2024). "Pemberdayaan UMKM Batik dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Produk Unggulan Daerah di Desa Ngentrong, Trenggalek"

Sindi Febrianti, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Mikro dan Perdagangan (DISKUKMP) Kota Banjar", (Ciamis : Universitas Galuh, 2022), h. 4876

Siti M., "Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Pengertian, Konsep, Tujuan, dan Contohnya", (Gramedia, 2021)

Skripsi Ani Fitriyasih, "Kampung Batik Kauman Pekalongan : dari Industri Rumahan Hingga Kampung Wisata Batik Tahun 1870-2016", Universitas Islam Negeri Raden Masaid, 2023

Sudaryono. (2017). Metodologi Penelitian. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Suharsimi Arikunto, "Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Suhermanto, Fatmawati. Haerama, "Pemberdayaan Pelaku UMKM pada Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan (KOPUMDAG) Kabupaten Maros", Jurnal Unismuh, Vol. 2, No. 1, 2021

Sumardi Surya Brata, "Metode Penelitiaan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Sumodiningrat dalam (Hariyoko et al., 2021)

Suwardi Endraswara, "Filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam Budaya Jawa", Jurnal Filsafat dan Budaya, Vol. 18, No. 3, 2021

Suhermanto, Fatmawati, & Haerana. (2021). Pemberdayaan Pelaku Ukm Pada Dinas Koperasi, Ukm, Dan Perdagangan (Kopumdag) Kabupaten Maros. *Kimap*, *Volume 2,*(April), 1–16.

Suyani, S. (2013). Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan. *Corak*, *2*(1), 71–82. https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2330

T. Raharjo dkk, "Kearifan Lokal dalam Berbagai Bentuk Budaya Non-Material di Indonesia", Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 14, No. 1, 2022

Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Azani, Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal", Journal of Da'wah, Vol. 2, No. 1, 2023

Totok dan Poerwoko. Empowering (Pemberdayaan (2013). People Sumberdaya Manusia). Yogyakarta: Kanisius.

Umam, "Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya"

(https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/?srsltid=AfmBOoqduVmC0LQEnCPNplmbgB5SlAiyRmRycU3BMujX5n7H0c77owrd, diakses pada 16 Maret 2025)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, Bab IV pasal 6

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM

Wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono pada tanggal 21 Februari 2024

Wawancara dengan Bapak Fauzi Hidayat, sekretaris paguyuban pada tanggal 20 Februari 2024

Wawancara dengan Bapak Rofiudin, selaku pelaku UMKM batik

Wawancara dengan Bapak Zainuddin, Staff Disperindag Kota Pekalongan

Wawancara dengan Bu Ika selaku pelaku UMKM batik

Wawancara dengan Pak Arief Wicaksono, pelaku UMKM sekaligus penasehat paguyuban

Wawancara dengan Pak syarif selaku pelaku umkm batik

Wawancara dengan Pak Fauzi Hidayat selaku sekretaris paguyuban

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, Manajemen Pemberdayaan : Sevuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat" (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2007)

Yulianti, R. T. (n.d.). *Yulianti Rahmani Timorita, (2010). Ekonoi islam dan kearifan lokal, Millah Edisi Khusus*. *1*, 99–115.

Yusana Sasanti Dadtun dkk., "Pengembangan Produk UMKM melalui Pendekatan Kearifan Lokal : Studi Kasus di Desa Durenan Kabupaten Magetan", Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara : JICN, Vo. 1, No. 4, 2024

Yusuf Soewadji, "Pengantar Metodologi Penelitian", Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012

Yuswita Safa Maharani, Udin Syamsudin, Fitria Firdiyani, "Strategi Pemerintah Kota Tangerang Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 10, No. 4, h. 922-927

LAMPIRAN

Lampiran 1 . Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	1.253	1.249	2.502
2	Mengurus Rumah Tangga	0	2.009	2.009
3	Pelajar/mahasiswa	1.225	996	2.221
4	Pensiunan	27	23	50
5	Pegawai Negeri Sipil	42	33	75
6	Karyawan Swasta	670	470	1.140
7	Pedagang	111	79	190
8	Wiraswasta	1.321	454	1.775
9	Guru	45	93	138
10	Buruh Harian Lepas	754	289	1.043
11	Karyawan Honorer	13	4	17
12	Tentara Nasional Indonesia	1	0	1
13	Kepolisian RI	25	1	26
14	Perdagangan	8	3	11
15	Petani/pekebun	2	0	2
16	Nelayan/perikanan	7	0	7
17	Transportasi	1	0	1
18	Karyawan BUMN	6	5	11
19	Karyawan BUMD	0	1	1
20	Buruh Tani/perkebunan	2	1	3
21	Buruh Nelayanan/perikanan	4	0	4
23	Pembantu Rumah Tangga	0	1	1
24	Tukang Kayu	1	0	1
25	Tukang Jahit	1	7	8
36	Penata Rambut	1	0	1
27	Seniman	3	0	3
28	Pendeta	4	0	4

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
29	Pastor	2	0	2
30	Wartawan	2	0	2
31	Ustadz	1	0	1
32	Juru Masak	0	2	2
33	Dosen	6	4	10
34	Notaris	0	2	2
35	Arsitek	1	0	1
36	Akuntan	1	0	1
37	Dokter	6	13	19
38	Bidan	0	5	5
39	Perawat	3	4	7
40	Apoteker	0	2	2
41	Penyiar Radio	0	1	1
42	Pelaut	1	0	1
43	Sopir	8	0	8
44	Perangkat Desa	0	1	1

Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan diperuntukkan bagi pelaku UMKM

Nama :

1. Sejak kapan Anda menjalankan usaha batik di Kauman?
2. Bagaimana perkembangan usaha Anda dari awal sampai sekarang? Apakah pernah mengalami penurunan?
3. Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam menjalankan usaha batik?
4. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dalam regenerasi tenaga kerja atau penerus usaha?
5. Bagaimana cara Anda memasarkan produk batik? Apakah sudah menggunakan media sosial atau platform digital?
6. Jika sudah menggunakan digital marketing, bagaimana pengalaman dan hasilnya? Jika belum, apa alasannya?
7. Menurut Anda, apa yang menjadi kendala dalam mengoptimalkan pemasaran digital?
8. Apa yang Anda butuhkan agar usaha batik Anda bisa bertahan dan berkembang di era digital dan persaingan dengan batik printing?
9. Menurut Anda apa saja kekurangan dan kelebihan batik tulis & cap?
10. (Untuk UMKM yang sudah tutup) Apa alasan utama Anda menghentikan usaha batik? Apakah ada kaitannya dengan kurangnya pengetahuan pemasaran, regenerasi, dan persaingan?

Pertanyaan diperuntukkan bagi pengelola PKBK dan instansi pemerintah

Nama :

1. Bagaimana kondisi terkini jumlah UMKM batik di Kampung Batik Kauman? Apakah ada penurunan jumlah pelaku usaha?
2. Apa saja faktor utama yang menyebabkan berkurangnya jumlah UMKM batik di Kauman?
3. Bagaimana peran paguyuban dalam mendukung pelaku UMKM batik, khususnya dalam hal regenerasi pengrajin?
4. Apakah ada program atau kebijakan pemerintah yang mendukung regenerasi dan pengembangan UMKM batik di Kauman?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM tentang pemasaran digital?
6. Apa tantangan terbesar dalam mengimplementasikan digital marketing di kalangan pelaku batik Kauman?
7. Apa kebijakan atau dukungan yang diberikan untuk menghadapi persaingan dengan produk batik printing?
8. Bagaimana paguyuban dan pemerintah memfasilitasi pelatihan atau pendampingan terkait pemasaran digital?
9. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara kenaikan ekspor dan penurunan jumlah pengrajin batik?
10. Apa harapan paguyuban dan pemerintah terhadap masa depan industri batik di Kauman?

Lampiran 3 Dokumentasi

Transkip Wawancara dengan Pak Fauzi Hidayat - Sekretaris Paguyuban sekaligus pelaku UMKM

Lampiran 4 Transkip Wawancara

Peneliti : "Selamat siang, Pak Fauzi. Terima kasih sudah menyediakan waktu. Yang pertama saya ingin tahu, bagaimana makna kearifan lokal menurut Bapak?"

Pak Fauzi : "Kearifan lokal itu sebenarnya banyak segi ya mbak. Ada yang budaya, ada yang ekonomi. Kalau di Kauman ini, karakteristiknya masyarakatnya religius. Ada Masjid Haq Al-Jami dan secara kultur memang sudah religius dari dulu. Tradisi seperti maulid, tahlil itu sudah membudaya, bukan sesuatu yang istimewa karena memang kulturnya seperti itu. Terus dari segi ekonomi, sebagian besar masyarakat di sini hidup dari batik. Sudah jadi kebiasaan, pagi-pagi orang datang naik sepeda, bawa sanggar, lalu-lalang untuk kerja batik. Itu salah satu kearifan lokal juga"

Peneliti : "Kalau tradisi-tradisi yang masih ada di sini apa saja, Pak?"

Pak Fauzi : "Yang masih ada itu maulid, kemudian yang jadi andalan Kauman di bidang budaya tradisi itu Terbang Genjring. Sebenarnya itu juga bagian dari maulid, tapi biasanya dipakai untuk menyambut acara pernikahan, terus untuk iringan sunatan masal. Itu jadi salah satu kebudayaan khas Kauman"

Peneliti : "Kalau produksi batik di sini masih pakai cara tradisional atau bagaimana, Pak?"

Pak Fauzi : "Batik di sini memang masuk kearifan lokal karena sudah berlangsung turun-temurun. Kalau saya sendiri sudah generasi ketiga, bisa jadi keempat. Yang saya tahu dari kakek saya, terus ke orang tua, semua bikin batik. Sekarang saya dan sepupu-sepupu juga produksi batik. Batiknya kebanyakan tradisional - bukan printing, tapi batik cap kombinasi tulis. Kalau yang tulis murni ada tapi sedikit, mungkin cuma dua tempat di Kauman. Masih menggunakan lilin panas semua."

Peneliti : "Printing tidak ada sama sekali?"

Pak Fauzi : "Printing setahu saya tidak ada di sini."

Peneliti : "Berapa total UMKM yang tercatat sekarang?"

Pak Fauzi : “Yang aktif sekarang menurun, tercatat sekitar 29. Setelah COVID banyak perubahan, ada yang beralih profesi, ada yang tidak ada generasi penerusnya. Dulu sampai 50-an, tapi yang biasa aktif sekitar 25. Kemungkinan ada lebih dari itu, tapi belum update lagi.”

Peneliti : “paguyuban sering ada acara atau event tidak, Pak?”

Pak Fauzi : “Ada acara tahunan KBAF - Kauman Batik Art Festival, setiap Oktober. Selain memperingati hari batik, juga ulang tahun Rumah Kreatif. Sejak COVID belum aktif 100%, cuma buka kalau ada kegiatan atau kunjungan dari kampus. Dulu tiap hari buka ada showroom bersama, tapi setelah COVID tutup karena tidak ada kunjungan. Sekarang pola konsumsi juga sudah beralih dari offline ke online.”

Peneliti : “Sudah mulai bermain di segmen online?”

Pak Fauzi : “Sudah banyak yang online, tapi offline harus dipersiapkan juga karena sini sudah dicanangkan jadi Kampung Batik. Wisatawan yang datang sering bingung karena showroom tutup semua. Padahal penjualannya di ruang tamu masing-masing rumah. Kalau ada plang berarti usaha batik. Itu malah jadi keunikan tersendiri - wisatawan harus ketok pintu dulu kalau mau beli.”

Peneliti : “Apakah ada wisatawan asing?”

Pak Fauzi : “Jarang, tapi kadang ada. Kalau kunjungan rombongan biasanya ngabari seminggu atau sebulan sebelumnya. Ada paketnya - workshop membatik, kunjungan ke produksi, sama ke IPAL pengolahan limbah.”

Peneliti : “Berbayar ya Pak?”

Pak Fauzi : “Iya berbayar, ada paket paketnya. Tapi kalau kunjungan umum biasa ya gratis”

Peneliti : “Tadi Bapak bilang dari generasi kakek. Pewarisan keterampilan dan pengetahuannya bagaimana?”

Pak Fauzi : “Secara natural saja. Orang tua tidak mengajari secara khusus, saya mengamati apa yang berjalan di tempat mereka. Dulu saya sekolah dan kuliah di luar kota, tidak ada bayangan untuk produksi batik karena mau jadi arsitek. Tapi berjalannya waktu, saya merasa sayang kalau warisan ini tidak dimanfaatkan. Apalagi sudah ditetapkan sebagai heritage. Jadi ada panggilan untuk menjaga warisan budaya ini. Harapan saya dari

anak-anak nanti ada yang meneruskan juga, walaupun tidak harus full di dunia batik."

Peneliti : "Ada motif khas tidak pak?"

Pak Fauzi : "Dulu kami pernah research tapi tidak nemu. Ada batik Iwan Tirta yang diberi nama "batik kauman" tapi kami simpulkan dia beli di Kauman terus kasih nama saja. Akhirnya tahun 2021 kami bikin motif sendiri namanya "Sarung Kaumanan". Karena Kauman religius dan punya sejarah batik panjang, tapi tidak ada ciri khasnya. Sarung Kaumanan ini kombinasi batik pesisir dengan batik kraton - parang dicampur jlamprang khas Pekalongan. Di kepala sarung pakai motif buketan dari sarung encim, terus ada unsur Cina, Eropa, dan Jawa."

Peneliti : "Idenya dari paguyuban ya? Yang produksi sudah banyak?"

Pak Fauzi : "Sayangnya belum banyak. Karakteristik pengusaha di sini punya langganan khusus, bukan showroom yang sediakan macam-macam. Biasanya cuma melayani pesanan. Tempat saya kebanyakan sarung encim karena itu yang jalan. Secara pasar juga belum tahu responnya. Kami sudah mengimbau UMKM supaya bikin Kaumanan, tapi masih proses. Belum di-HKI-kan juga."

Peneliti : "Untuk produksi, rekrutmen pekerjanya dari mana?"

Pak Fauzi : "Dari sekitar Kauman atau luar Kauman. Ada yang dari Sampangan, ada yang dari luar untuk pewarnaan dan mengecap. Ada yang dari arah Batang, ada juga yang bagian mopok dari Wiradesa. Memang ada tempat-tempat yang orangnya sudah pinter batik. Itu terbentuk secara alami, turun-temurun juga mungkin."

Peneliti : "Sistem penjualan batiknya kemana biasanya?"

Pak Fauzi : "Macem-macem. Kalau saya ke luar kota, ada yang luar negeri juga. Online kebanyakan luar kota, langganan juga kebanyakan luar kota. Jarang yang lokal."

Peneliti : "Yang luar negeri banyak?"

Pak Fauzi : "Lumayan, tidak sampai kontainer tapi setiap 2 bulan sekitar 5 kodi ke Thailand. Saya bikin sarung encim, di sana masih dipakai untuk kebaya jadi pasarnya masih bagus."

Peneliti : "Digital marketingnya sudah maju?"

Pak Fauzi : “Sudah lumayan, belum maju banget. Saya pakai Instagram saja karena tidak bisa bersaing di marketplace. Kalau cari batik di marketplace yang keluar printing semua dengan harga murah. Orang awam lihatnya batik tradisional kalah harga, padahal yang di marketplace 90% bukan batik tapi tekstil motif batik. Batik tradisional produksinya terbatas, sedangkan marketplace butuh stock banyak. Jadi marketplace cuma sampingan, kebanyakan lewat Instagram.”

Peneliti : “Pernah ada program dari pemerintah seperti pelatihan?”

Pak Fauzi : “Dulu ada penyuluhan limbah, digital marketing biasanya dari universitas. Kemarin ada dari Unikal program pengabdian masyarakat - pelatihan digital marketing, pengelolaan keuangan, sama foto produk. Dari UNNES juga pernah ada pelatihan pewarnaan.”

Peneliti : “Dari pemerintah tidak terlalu sering ya?”

Pak Fauzi : “Tidak terlalu sering, tapi kadang ada. Kita dipanggil ke Pemkot untuk pelatihan ekspor, penyuluhan limbah. Pernah ada ahli dari Korea juga kesini dari Pemkot, tapi sudah lama.”

Peneliti : “Apakah warga sini antusias mengikuti pelatihan?”

Pak Fauzi : “Antusias, masih maul ah kalau diajak”

Peneliti : “Bapak mulai usaha batik sejak kapan?”

Pak Fauzi : “Sejak 2010. Dulu justru online dulu - saya pasarkan produk om, tante, dan orang tua di Facebook. Waktu itu masih bagus penjualannya, jual apa saja laku. Terus ada penipuan segala macam akhirnya menurun. Sekarang masih jalan lewat Instagram.”

Peneliti : “Kendala utama selama menjalankan usaha apa?”

Pak Fauzi : “Bahan baku, terus pemasaran. Di digital, batik dan tekstil belum bisa dipisahkan. Harus ada edukasi ke masyarakat bahwa printing bukan batik. Di Instagram juga belum bisa pemasaran yang bagus karena belum tahu trik algoritma. Terus secara umum, perajin batik yang halus sudah sepuh-sepuh, yang muda jarang. Tapi regenerasi berjalan alami - biasanya anak-anak pembatik kalau sudah menikah, sambil momong anak di rumah nerima batik jadi belajar.”

Peneliti : “Printing sekarang makin banyak ya, harganya murah sekali.”

Pak Fauzi : “Saya lihat sebagai tantangan. Yang jadi masalah kalau motif kita ditembak 100%. Saya pernah mengalami bikin sarung cowok, baru pemasaran sedikit-sedikit karena produksinya lama dan harga tinggi. Ada yang minta 4 motif, ternyata 4-4nya ditembak semua jadi printing. Pelanggan luar negeri juga sering ngasih tau kalau motif saya sudah jadi printing di pabrik. Makanya harus terus inovatif bikin motif baru.”

Peneliti : “Jadi melawannya dengan terus inovatif ya?”

Pak Fauzi : “Iya, inovasi terus bikin motif baru. Ditembak lagi, bikin motif baru lagi. Mau tidak mau memang harus begitu. Kadang kesel juga, tapi bagaimana lagi, dari dulu memang seperti itu.”

Peneliti : “Lalu bagaimana kondiis para pengrajin batik tulis sekarang ini pak?”

Pak Fausi : “Beberapa tahun terakhir ini justru menurun mba”

Peneliti : “Kelebihan batik tulis dan cap dibanding printing menurut Bapak apa?”

Pak Fauzi : “Lebih ke heritage-nya, hand made-nya. Nilainya di situ - kita beli nilai juga. Satu batik melalui banyak tangan dari bikin pola, ngecap, nyolet, ngelir mopok, ngelir latar. Semua beda orang. Makanya batik katanya memberkahi. Beda dengan printing yang pabrik, sehari bisa banyak. Batik tradisional terbatas tapi nilainya di situ - seni. Cuma motifnya gampang ditiru.”

Pak Fauzi : “Baik, Pak Fauzi. Terima kasih banyak atas waktunya dan informasi yang sangat berharga ini.”

Peneliti : “Sama-sama mbak. Semoga bermanfaat untuk penelitiannya.”

Transkip wawancara dengan Bapak Arief Wicaksono – Pelaku UMKM sekaligus penasehat PKBK

Peneliti : "Selamat pagi, Pak Arief. Kita Mulai ya pak, menurut Bapak, apa makna kearifan lokal bagi Kampung Batik Kauman?"

Pak Arief : "Kearifan lokal itu yang menjadi ekonomi di Kampung Batik Kauman, karena batiknya sudah turun temurun dari beberapa generasi. Ada yang generasi ketiga, ada yang generasi kedua"

Peneliti : "Selain ekonomi, tradisi turun temurun apa saja yang masih ada di Kampung Kauman?"

Pak Arief : "Paling kesenian seperti terbang genjring yang masih aktif. Dulu ada pencak silat tapi sudah tidak ada yang meneruskan. Ada juga yasinan tiap Jumat keliling dari rumah ke rumah, dan yanalil di masjid - yasin dan tahlil"

Peneliti : "Untuk produksi batik di Kampung Kauman, apakah masih tradisional atau sudah ada yang printing?"

Pak Arief : "Yang dikerjakan di Kauman sebagian besar masih tradisional - cap dan tulis. Ada printing malam menggunakan screen dengan lilin dingin untuk mempercepat proses, tapi itu belum bisa diklasifikasikan sebagai batik karena tidak menggunakan canting Kalau batik itu kan ada jiwa-nya, ada roh nya yang nggak bisa digantikan sama mesin atau robot mbak, sentuhan tangan itu jiwa dari batiknya"

Peneliti : "Kapan Bapak mulai usaha batik?"

Pak Arief : "Saya termasuk generasi kedua dari orang tua yang mulai tahun 60-an. Saya mulai dari tahun 2000 ke atas, tapi harus mulai dari nol lagi karena modal awal seperti canting dan cap sudah dijual semua waktu orang tua tutup usaha"

Peneliti : "Bapak belajar batik bagaimana?"

Pak Arief : "Ya karena melihat saja. Ibu tidak sempat mengajari karena batiknya sudah tutup, bapak akhirnya kerja lain"

Peneliti : "Apakah ada motif khusus khas Kampung Kauman?"

Pak Arief : "Tahun 2021 pernah launching sarung batik dengan motif pakem kaumanan. Itu motif yang biasa dikerjakan di daerah Kauman dengan banyak akulturasi budaya. Orang tua dulu menyebutnya "Encik Cino

Londo, Tuhan Bumbe Singkai Japan" - menggambarkan pengaruh Cina Melayu, Eropa Belanda, Arab, India, Cina langsung, dan Jepang."

Peneliti : "Bagaimana dengan persaingan dari produk murah seperti polimikro?"

Pak Arief : "Sebenarnya tidak bisa dilawan secara teknologi. Kita perlu edukasi. Polimikro dari Cina harganya Rp14.000 per meter sudah jadi, sedangkan kain mori putih saja sudah Rp14.000 per meter. Tapi alhamdulillah batik cap kombinasi tulis masih berjalan."

Peneliti : "Bagaimana target pasar batik Bapak?"

Pak Arief : "Target konsumen kebanyakan lokal, tapi tidak menutup kemungkinan ekspor ke Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina, Myanmar - terutama daerah yang ada muslimnya. Dengan digital sekarang, orang Myanmar bahkan sudah langsung masuk ke kampung-kampung"

Peneliti : "Bagaimana dengan wisata batik?"

Pak Arief : "Ada wisatawan tapi belum banyak. Di Pekalongan belum tertata secara bersinergi antara pelaku, pemerintah, dan komunitas. Kemarin saya terima tamu dari IPB 84 orang yang transit 3 jam, saya ajak keliling kampung lihat workshop, heritage seperti Omah Lawang Songo dan Omah Jengki"

Peneliti : "Bagaimana dukungan pemerintah selama ini?"

Pak Arief : "Ada dukungan seperti IPAL dan pelatihan. Pemerintah kota sudah menerapkan kebijakan Jumat pakai sarung batik asli. Yang dibutuhkan sebenarnya kebijakan dari pusat, misalnya setiap Jumat wajib batik asli - itu akan sangat membantu UMKM"

Peneliti : "Apakah usaha Bapak pernah mengalami penurunan?"

Pak Arief : "Tetap ada naik turunnya. Setelah COVID tidak stabil - justru saat COVID naik, tapi setelahnya naik turun tanpa kepastian. Tantangannya adalah kebijakan dan masuknya 30 ribu kontainer tekstil impor ke Indonesia yang membuat banyak PHK di industri besar"

Peneliti : "Bagaimana dengan pemasaran digital?"

Pak Arief : "Sudah masuk e-commerce, tapi susahnya kalau ketik "batik" yang keluar semua printing dengan harga murah. Kita butuh mengangkat value batik dari sisi budaya, butuh influencer dan narasi yang tepat. Biasanya promosi lewat Instagram dengan video edukasi"

Peneliti	:	“Bagaimana dengan anak anak muda disini pak? Apakah tertarik untuk meneruskan usaha batik?”
Pak Arief	:	“Ada, tapi edukasi mereka masih kurang. Perlu menjembatani gap antara generasi tua dan muda. Batik itu tutur lisan yang harus diwariskan - ini salah satu kriteria UNESCO. Yang tua harus mewariskan pengetahuan tentang makna motif kepada anak muda”
Peneliti	:	“Apa yang paling diharapkan dari pemerintah?”
Pak Arief	:	“Yang paling penting adalah kebijakan. Kalau pelatihan harus berkelanjutan dengan pendampingan sampai benar-benar bisa mandiri. Dapat alat atau bantuan dan yang lain itu bonus, karena UMKM sudah terbukti bisa mandiri dari zaman krisis moneter, perang, sampai sekarang. UMKM di gadang gadangkan menjadi pilar perekonomian tapi kadang kurang mendapat perhatian”
Peneliti	:	“Baik, mungkin saya cukupkan pak, terima kasih atas wawancaranya, Pak Arief”
Pak Arief	:	“Sama-sama, semoga bermanfaat”

Transkip wawancara dengan Bapak Zainudin – Staff Instansi Pemerintah

Peneliti : "Selamat siang, Pak Zainudin. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Sebagai perwakilan dari Dinas Perindustrian, bagaimana Bapak melihat kondisi industri batik di Pekalongan saat ini?"

Pak Zainudin : "Selamat siang. Kondisi industri batik di Pekalongan memang sangat menarik untuk dibahas. Di satu sisi kita melihat peningkatan nilai ekspor batik yang cukup signifikan, unit usaha baru juga bertambah. Tapi di sisi lain, ada fenomena yang mengkhawatirkan yaitu penurunan jumlah pengrajin batik tradisional."

Peneliti : "Bisa dijelaskan lebih detail tentang konflik antara peningkatan ekspor dengan penurunan pengrajin tradisional ini, Pak?"

Pak Zainudin : "Ya, peningkatan nilai ekspor dan bertambahnya unit usaha baru kemungkinan besar didorong oleh industri batik yang lebih modern dengan skala produksi besar, seperti batik cap dan printing yang lebih cepat dan efisien diproduksi. Sementara pengrajin batik tradisional yang mengandalkan teknik batik tulis menghadapi kesulitan"

Peneliti : "Menurut Bapak, apa saja faktor utama yang menyebabkan penurunan pengrajin tradisional ini?"

Pak Zainudin : "Berdasarkan kajian kami, ada beberapa faktor utama. Pertama, perubahan struktur industri dan pergeseran produksi. Pasar lebih menyukai produk yang cepat dan murah, sehingga batik printing dan cap lebih diminati dibanding batik tulis tradisional. Faktor kedua adalah penurunan permintaan dan daya beli masyarakat lokal. Penurunan permintaan batik terutama di pasar domestik disebabkan kondisi ekonomi yang belum stabil dan daya beli masyarakat yang menurun. Batik sebagai produk sekunder menjadi kurang prioritas pembeliannya, sehingga pengrajin tradisional yang biasanya menyasar pasar lokal mengalami kesulitan."

Peneliti : "Bagaimana dengan faktor biaya produksi?"

Pak Zainudin : "Itu faktor yang sangat krusial. Kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi membuat pengrajin tradisional kesulitan menjaga

margin keuntungan. Harga mori, pewarna alam, lilin batik semuanya naik, sementara harga jual tidak bisa dinaikkan drastis. Ini berpotensi menurunkan produksi atau bahkan membuat mereka berhenti berproduksi. “

Peneliti : “apakah ada masalah regenerasi juga?”

Pak Zainudin : “Ya itu juga, kurangnya regenerasi dan minat generasi muda sangat terasa. Generasi muda cenderung enggan melanjutkan usaha batik tradisional karena proses yang rumit, pendapatan tidak menentu, dan kurangnya dukungan teknologi. Mereka lebih tertarik ke bidang lain yang dianggap lebih menjanjikan. Terus factor lain mungkin dampak lingkungan dan social ya. Ancaman banjir rob yang terus meningkat di wilayah pesisir Pekalongan, banjir ini merusak infrastruktur dan mengganggu proses produksi.”

Peneliti : “Bagaimana peran pemerintah pusat dalam mendukung program ini?”

Pak Zainudin : “pastinya mengharapkan dukungan kebijakan dari pusat seperti insentif pajak untuk batik tradisional, program wajib batik di instansi pemerintah, dan perlindungan terhadap produk impor tekstil murah yang merusak pasar. Koordinasi dengan Kementerian Perindustrian dan Kemendikbud juga perlu diperkuat”

Peneliti : “kalau dari pemerintah ada melaksanakan program pemberdayaan seperti pelatihan atau penyuluhan tidak pak”

Pak Zainudin : “dari pemerintah ada, setau saya itu ya pemasaran, pelatihan pengolahan limbah, ekspor, itu sih setau saya”

Peneliti : “Apa sih pak tantangan dalam implementasi program tersebut?”

Pak Zainudin : “Tantangan utamanya mungkin koordinasi antar stakeholder, dan keterbatasan anggaran. Generasi muda juga butuh insentif khusus agar mau terjun ke batik tradisional.”

Peneliti : “Dari pandangan Bapak kira kira apakah para pelaku UMKM itu antusias mengikuti program yang diadakan tersebut pak?”

Pak Zainudin : “Mereka terlihat cukup antusias mbak”

Peneliti : “Apa pesan Bapak untuk para pengrajin batik tradisional?”

Pak Zainudin : “Jangan menyerah, karena batik harus tetap dilestarikan”

Transkrip Wawancara dengan Bapak Rofiudin – Pelaku UMKM Batik

Peneliti	:	“Selamat pagi, Bapak. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Mungkin langsung saya mulai saja ya pak. Boleh diceritakan bagaimana awal mula terjun ke bisnis batik?”
Pak Rofiudin	:	**“**Ya, selamat pagi. Saya mulai terjun ke dunia batik ini sejak tahun 1995. Waktu itu saya belum punya modal besar, jadi sistemnya menjualkan batik milik orang lain. Saya keliling kota-kota seperti Jepara, Rembang, Semarang untuk jual batik-batik itu”
Peneliti	:	**“**Berarti waktu itu masih jadi reseller ya? Kapan mulai buka usaha sendiri?”
Pak Rofiudin	:	**“**Iya betul, masih reseller keliling. Baru tahun 2004 saya berani buka sendiri di rumah, di daerah Kauman Gang Ledok. Waktu itu nama tokonya "Batik Mufni". Alhamdulillah dari tahun 2004 sampai 2010 penjualan cukup meningkat, stok batik juga lumayan banyak.”
Peneliti	:	**“**Apakah masih tetap kirim ke luar kota seperti dulu?”
Pak Rofiudin	:	**“**Iya, tetap. Bahkan waktu itu pengiriman ke kota-kota di Jawa Tengah masih rutin. Bisnis lumayan lancar sampai tahun 2010”
Peneliti	:	**“**Lalu bagaimana perkembangan setelah 2010?”
Pak Rofiudin	:	**“**Nah, mulai tahun 2011 usaha mulai agak sepi. Tapi untungnya pengiriman ke luar kota masih ada, jadi masih bisa bertahan. Cuma memang sudah terasa ada penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya”
Peneliti	:	**“**Kapan mulai terasa dampak dari era digital?”
Pak Rofiudin	:	**“**Sekitar tahun 2017 itu mulai berasa banget. Pasar online mulai masuk ke dunia batik, dan otomatis pasar offline kita mulai redup. Dampaknya berat banget, sampai harus merumahkan karyawan. Akhirnya tinggal saya sama anak saya aja yang pegang toko.”
Peneliti	:	**“**Lalu Bapak sendiri kapan mulai masuk ke pasar online?”
Pak Rofiudin	:	**“**Saya baru berani coba masuk online tahun 2019. Tapi belum sempat berkembang, tahun 2020 COVID menyerang. Penjualan semua down, perputaran uang tidak cukup, akhirnya terpaksa tutup.”
Peneliti	:	**“**Pasti berat ya pak mengalami hal itu setelah puluhan tahun berbisnis”
Pak Rofiudin	:	**“**Iya, berat banget. Tahun 2022 sempat anak saya mau bangkitin lagi, tapi ternyata pasar batik sudah makin susah. Pesaing offline banyak, apalagi pesaing online. Terus masuknya batik-batik murah di Shopee juga bikin persaingan makin ketat. Akhirnya tutup lagi”
Peneliti	:	**“**Sekarang bagaimana kondisi usahanya pak?”
Pak Rofiudin	:	**“**Setelah orang tua saya meninggal tahun 2024, anak saya coba lagi. Tapi sekarang sistemnya beda, cuma by order saja. Jadi kalau ada yang pesan baru kita carikan atau produksi. Tidak stok seperti dulu lagi”
Peneliti	:	**“**Apa yang membuat Bapak memilih sistem by order ini?”
Pak Rofiudin	:	**“**Ya karena kondisi pasar yang sudah berubah total. Risiko stok barang terlalu besar, sementara penjualan tidak menentu. Dengan sistem by

		order, setidaknya kita bisa tetap melayani pelanggan tanpa harus tanggung risiko barang numpuk”
Peneliti	:	“Bagaimana Bapak melihat masa depan bisnis batik?”
Pak Rofiudin	:	“Batik itu warisan budaya yang harus tetap dilestarikan. Meskipun tantangannya berat dengan persaingan dan perubahan zaman, selama masih ada yang membutuhkan, insya Allah kita akan tetap berusaha melayani. Mungkin cara dan strateginya yang harus terus disesuaikan dengan kondisi pasar”
Peneliti	:	“Terima kasih pak atas sharing pengalamannya yang sangat berharga ini”
Pak Rofiudin	:	“Sama-sama. Semoga pengalaman saya bisa jadi pelajaran untuk pengusaha batik lainnya”

Transkip wawancara dengan Pak Syarif – Pelaku UMKM Batik

Peneliti	:	"Selamat siang, Om Syarif. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Boleh Om ceritakan bagaimana awal mula terjun ke bisnis batik?"
Om Syarif	:	"Saya mulai terjun ke dunia batik ini sekitar tahun 2000-an awal. Waktu itu saya masih seperti pedagang batik pada umumnya, sistemnya ya nyetok baju batik terus dijual. Masih cara-cara konvensional lah"
Peneliti	:	"Berarti waktu itu masih offline ya Om, belum online?"
Om Syarif	:	"Iya betul, masih tradisional. Baru sekitar tahun 2015 sampai 2020 saya mulai merambah ke online. Waktu itu kan sudah mulai booming tuh jualan online, jadi saya coba ikut main di pasar online juga"
Peneliti	:	"Bagaimana perkembangannya setelah masuk ke online Om?"
Om Syarif	:	"Alhamdulillah lumayan berkembang, tapi ya namanya bisnis ada naik turunnya. Yang bikin agak berat itu setelah pandemi, sempat off sekitar satu tahun karena dampaknya"
Peneliti	:	"lalu bagaimana kondisinya sekarang Om?"
Om Syarif	:	"kalau sekarang, sejak 2022 sampai sekarang, saya sudah nggak stok barang lagi seperti dulu. Sekarang sistemnya kalau ada pesenan saja, baru saya cariin atau produksi. Jadi lebih ke sistem PO (Pre Order begitu"
Peneliti	:	"ada alasan khusus ngga si om kenapa berubah sistem seperti itu?"
Om Syarif	:	"ada beberapa alasan sebenarnya, pesaing makin banyak banget, dulu kan masih sedikit yang jualan batik online sekarang mah dimana mana ada, persaingannya ketat"
Peneliti	:	"selain persaingan, apa ada faktor lain?"
Om Syarif	:	"Ya karena saya ada kesibukan lain juga si, jadi batik ini nggak bisa saya pegang penuh seperti dulu. Waktu dan tenaga saya juga terbagi, jadinya ya batik agak terabaikan. Terus juga marketnya kecil, batik itu kan nggak seperti kaos atau celana yang everyday wear ya, orang beli batik itu biasanya untuk acara tertentu saja. Jadi pasarnya memang terbatas, nggak sebesar produk fashion lainnya"
Peneliti	:	"Dengan kondisi seperti ini apakah Om masih optimis dengan usaha batik ke depannya?"
Om Syarif	:	"Ya bagaimana ya, batik itu kan warisan budaya kita. Selama masih ada yang pesan, insya Allah saya masih mau melayani. Tapi memang sekarang lebih santai saja, nggak ngejar target terus seperti dulu. Yang penting bisa mempertahankan dan melestarikan batik saja."
Peneliti	:	"Ada satu pertanyaan lagi om, ada ga si om tokoh yang berpengaruh di perkembangan batik kauman itu?"
Om Syarif	:	"Ada mba, dulu tu batik sangat berkembang mba, apalagi tahun 80an waktu saya kecil, dulu juragan batik terkenal itu ada H. Ali Amin terus ada H. Umar sama H. Bakir. Tapi sekarang sudah almarhum. Dulu H. Ali Amin itu salah satu imam masjid di masjid jami mba"

Peneliti : “Baik, kalau begitu terima kasih Om atas informasi dan cerita pengalamannya, semoga bisnis Om tetap berjalan lancar”

Om Syarif : “sama-sama, semoga bermanfaat ya informasinya”

Transkip wawancara dengan Ibu Ika – Pelaku UMKM Batik

Peneliti	:	"Bagaimana Kondisi usaha batik ibu saat ini?"
Bu Ika	:	"Alhamdulillah, usaha batik kami saat ini berjalan dengan baik. Meski sempat terdampak pandemi, sekarang mulai bangkit kembali. Kami juga terus berinovasi dalam motif dan kualitas batik agar tetap menarik pembeli"
Peneliti	:	"Apakah bu ika mengalami kendala dalam regenerasi tenaga kerja dan bagaimana pandangan ibu tentang regenerasi perajin batik dikampung ini?"
Bu Ika	:	"Kalau kendala soal itu ada ya apalagi kan sekarang itu perajin batik halus banyak yang sudah tua, sedangkan banyak anak muda yang enggan untuk membatik. Tapi saya optimis, anak muda disini nantinya akan tertarik untuk membatik atau melanjutkan usaha batik karena regenerasi ini tumbuh secara alami, dari orang tua ke anak. Biasanya kalau sudah berkeluarga itu butuh pekerjaan yang fleksibel"
Peneliti	:	"Kalau peran dari pemerintah bagaimana bu?"
Bu Ika	:	"Ya beberapa kali mengadakan pelatihan, Cuma nggak sering, saya juga selalu ikut itu"
Peneliti	:	"Apa harapan Ibu ke depan untuk Kampung Batik Kauman?"
Bu Ika	:	"Semoga Kampung Batik Kauman terus menjadi pusat batik yang lestari dan berkembang dari generasi ke generasi. Semoga usaha disini semakin maju dan mampu mempertahankan nilai budaya sekaligus memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar"

Transkip wawancara dengan Mbak Leni – Pembeli

Peneliti	:	“Selamat sore, Mbak Leni. Terima kasih sudah bersedia diwawancara. Langsung saja ya mbak, bisa cerita kenapa memilih membeli batik dari Kauman?”
Mbak Leni	:	“Jadi gini, saya sudah lama suka batik tradisional. Kebetulan teman saya cerita kalau di Kauman itu batiknya masih asli tulis dan cap, bukan printing. Saya penasaran jadinya.”
Peneliti	:	“Oh begitu. Pertama kali tahu produk batik Kauman dari mana ya mbak?”
Mbak Leni	:	“Dari Instagram sebetulnya. Saya follow akun batik-batik gitu, terus nemu postingan tentang sarung encim dari Kauman. Motifnya unik, beda dari yang biasa saya lihat. Terus saya DM langsung ke penjualnya.”
Peneliti	:	“Berarti lewat sosial media ya. Pernah coba cari di marketplace seperti Shopee atau Tokopedia?”
Mbak Leni	:	“Pernah sih, tapi susah nemunya. Kalau ketik "batik Kauman" yang keluar malah batik printing murah-murah. Padahal saya maunya yang asli tradisional. Makanya lebih sering lewat Instagram atau langsung ke tokonya”
Peneliti	:	“Bagaimana pendapat mbak tentang kualitas batik Kauman?”
Mbak Leni	:	“Kualitasnya bagus. Saya punya sarung encim dari sana, kainnya halus, warnanya tahan lama. Yang paling saya suka itu detail motifnya rapi, keliatan banget kalau dibuat dengan teliti. Beda jauh sama yang printing - ini ada "jiwa"nya gitu loh.”
Peneliti	:	“Apa yang membuat batik Kauman menarik menurut mbak?”
Mbak Leni	:	“ya autentiknya itu. Masih pakai cara tradisional, masih pakai lilin panas. Terus motifnya juga unik - ada yang kombinasi pesisir sama kraton gitu. Yang bikin saya tertarik juga cerita di baliknya, kan ini turun-temurun dari keluarga pembatik. Jadi bukan cuma beli kain, tapi beli sejarah dan budaya juga.”
Peneliti	:	“Harganya bagaimana mbak? Apakah sesuai dengan kualitas?”
Mbak Leni	:	“Kalau dibandingkan printing jelas lebih mahal, tapi worth it sih. Saya lebih milih beli yang berkualitas walau agak mahal daripada beli murah tapi cepat rusak. Lagian ini kan supporting pengrajin lokal juga, jadi saya rela bayar lebih.”
Peneliti	:	“Pernah rekomendasikan ke teman atau keluarga?”
Mbak Leni	:	“Pernah, ada beberapa yang minta dibeliin juga. Kadang kalo ada yang tanya info yang jual batik begitu saya rekomenasiin buat cari di kauman, biasanya pada buat seragaman begitu, di sana kan banyak yang menerima pesanan juga”
Peneliti	:	“Kalau boleh tahu, biasanya beli berapa kali dalam setahun?”

Mbak Leni : “Nggak tentu sih, tapi rata-rata 3-4 kali setahun. Biasanya buat koleksi pribadi atau kadang buat hadiah. Yang pasti kalau udah cocok sama satu pembatik, saya lebih suka loyal ke dia daripada gonta-ganti.”

Peneliti : “Terakhir, ada saran untuk pengrajin batik Kauman?”

Mbak Leni : “Mungkin bisa lebih aktif di media sosial, posting proses pembuatannya biar orang tahu bedanya batik asli sama printing. Terus kalau bisa ada semacam katalog online yang lengkap biar customer bisa lihat-lihat dulu sebelum pesan. Tapi overall sih saya puas banget sama batik Kauman.”

Peneliti : “Baik mbak, terima kasih banyak atas waktunya dan sharing pengalamannya ya.”

Mbak Leni : “Sama-sama”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama Lengkap	:	Yulia Rahmawati
Tempat/Tgl. Lahir	:	Pekalongan, 27 Januari 2004
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Status	:	Belum Menikah
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Alamat	:	Desa Curugmuncar, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan
E-mail	:	Yuliarahmayulia302@gmail.com
No. Telp/HP	:	085713738618

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Curugmuncar Tahun 2009-2015
2. SMP Negeri 1 Petungkriyono Tahun 2015-2017
3. SMP Islam Salakbrojo Tahun 2017-2018
4. MAN 1 Kota Pekalongan Tahun 2018-2021
5. UIN Walisongo Semarang Tahun 2021-2025

PENDIDIKAN NONFORMAL

1. PP Al-Falah Bumi Sholawat